



UNIVERSITAS INDONESIA

***CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS LABA, DAN
BIAYA EKUITAS: STUDI EMPIRIS
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009**

SKRIPSI

**SISWARDIKA SUSANTO
0906525806**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

***CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS LABA,
DAN BIAYA EKUITAS: STUDI EMPIRIS
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi**

**SISWARDIKA SUSANTO
0906525806**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Siswardika Susanto

NPM : 0906525806

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Siswardika Susanto

NPM : 0906525806

Program Studi : S1 Reguler - Akuntansi

Judul Laporan Magang : *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Biaya

Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang

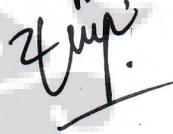
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Sylvia Veronica NPS, S.E., Ak. ()

Penguji : Dr. Fitriany S.E., M.Si., Ak. ()

Penguji : Aria Farah Mita S.E., M.S.M ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Terpujilah Sanghyang Adi Buddha, Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “*Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009*” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap kualitas laba serta pengaruh penerapan *corporate governance* dan kualitas laba terhadap biaya ekuitas. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jurusan Akuntansi.

Saya menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, bantuan, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Sylvia Veronica N.P.S. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk bantuan, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya selama ini, dan saran yang telah Ibu berikan selama proses bimbingan berlangsung. Semoga Ibu serta keluarga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
2. Bu Fitriany dan Bu Aria Farah Mita selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan banyak masukan untuk memperbaiki skripsi ini.
3. Bu Dwi Martani selaku dosen pembimbing akademis saya. Terima kasih atas segala nasihat dan dorongan selama saya menjadi mahasiswa akademis Ibu.
4. Bu Ancella Hermawan selaku dosen yang telah menyusun *checklist* efektivitas dewan komisaris dan komite audit. Pak Wasis selaku dosen Manajemen Keuangan Lanjutan saya. Terima kasih atas jawaban yang telah kalian berikan terkait pertanyaan-pertanyaan saya.
5. Dosen-dosen pengajar FEUI. Terima kasih atas segala ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan.

6. Orang tua saya, Tan Tong An dan Tjia Sui Mei, yang selalu memberikan doa dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua saya yang telah bekerja keras sehingga saya bisa kuliah di FEUI.
7. Teman-teman seperjuangan dalam satu bimbingan dengan Bu Sylvi yakni Yulisa Rebecca, Febriela Sirait, Megalia Bestari, dan Akhir Syabani. Khusus buat Yulisa Rebecca dan Febriela Sirait terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang telah kalian berikan selama ini. Untuk Megalia Bestari moment pra-sidang yang lucu itu tidak akan saya lupakan. Hehe. Terakhir, Akhir Syabani terima kasih telah menemani saya mengerjakan skripsi di perpustakaan pusat UI.
8. Teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi yakni Yuri Misleni Sitepu dan Junius, terima kasih atas kerja samanya dalam mengunduh laporan keuangan di PDEB serta penjelasan mengenai cara mengolah data. Kemudian, Rebecca Ciquita Sihite, Christin Hutabarat, Linda Lim, Ruth Siahaan, Maria “Bucek” Tampubolon, Sri Enda Situmorang, Arnold Rawung, Edriaty Natalia, Lala, Desti alias Desto, Dina Serai Simatupang dan Ester Patricia. Terima kasih atas segala bantuan serta semangat yang telah kalian berikan. Sukses buat pencapaian cita-cita kalian. Gbu!
9. Rosmawati Sigalingging, Immanuel Sirait, Tommy Marihot Pasaribu, Christian Pasaribu, Elsa Rumiris Purba, Santa Lidwina, Princess Connie Siahaan, serta teman-teman yang telah disebutkan di atas yang berasal dari satu kampung yakni Sumatera Utara. Terima kasih atas segala bantuan, canda dan tawa, serta kesan-kesan yang telah kalian berikan selama saya kuliah di FEUI. Horas Medan!!!!
10. Hendra Rudi Nara, Yinylia Rusli, Steven, Viriya Paramita, Netty Cai, dan Eveline selaku teman satu KMB di FEUI. Terima kasih atas segala kebersamaan, bantuan dan semangat yang telah kalian berikan selama kuliah dan proses penyusunan skripsi ini. Sukses buat kalian semua. Saddhu3x.

11. Ribka Christin dan Kak Diky Adisaputra (Akuntansi 2007) selaku teman-teman yang telah berjuang merebutkan gelar juara pertama di kompetisi PPM. Terima kasih atas segala pengalaman bisa satu tim dengan kalian.
 12. Teman-teman Akuntansi lainnya yaitu Sesilia Brigita, Rini Cesillia, Jessica Cuanita, Jessica Stefanus, Laura Femita, Jonathan, Felicia Gunadi, Gerry Linggar, Benny Januar, Abraham Lumban Batu, Widia Natalia, Sri Larasati, Isni Dalimunthe, Siti Farida, Darwin, Ignatius Ryan Hasim, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan, kesan-kesan selama saya kuliah di FEUI. Sukses buat kalian semua.
 13. Kak Steela Maharani (Akuntansi 2007), Kak Sheren Indrayana (Akuntansi 2007), Kak Merry Katili (Akuntansi 2007) Kak Phia (Akuntansi 2005), Kak Arfah (Akuntansi 2006) selaku alumni FEUI yang telah banyak membantu dan memberikan *sharing* atas proses pengerjaan skripsi. Terima kasih dan sukses buat kalian.
 14. Ci Vinna Christina (Akuntansi 2006), Ko Jeff (Akuntansi 2006), Wendy Kusuma (Manajemen 2007), Ci Lita Viani (Akuntansi 2007), dan Ci Khanti Paramita (Akuntansi 2007) selaku senior di KMBUI yang telah banyak membantu ketika saya masih menjadi MaBa. Terima kasih atas saran-saran nama dosen pas mau regol, tips belajar, pinjaman buku, dan segala bantuan selama saya kuliah di FEUI.
- Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan mereka. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengemabangan ilmu pengetahuan.

Depok, Januari 2012

Siswardika Susanto

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siswardika Susanto
NPM : 0906525806
Program Studi : Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah penulis yang berjudul :

“*Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009*”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Januari 2012

Yan takan



(Siswardika Susanto)

ABSTRAK

Nama : Siswardika Susanto
Program Studi : Akuntansi
Judul : *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (CG) terhadap kualitas laba serta menguji pengaruh mekanisme CG dan kualitas laba terhadap biaya ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Mekanisme CG dalam penelitian ini diproksikan dengan efektivitas dewan komisaris dan efektivitas komite audit serta kualitas audit (ukuran KAP dan *tenure* KAP). Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan kualitas akrual diskresioner dengan model Francis *et al.* (2005) dan Kothari *et al.* (2005) serta *earnings variability* dan *common factor* untuk uji tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit cenderung berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba yang diukur dengan model Francis. Sedangkan, efektivitas dewan komisaris dan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan biaya ekuitas. Efektivitas komite audit dan *tenure* KAP cenderung berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas. Selain itu, kualitas laba yang diproksikan dengan kualitas akrual, *earnings variability* dan *common factor* cenderung berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.

Kata Kunci: *corporate governance*, kualitas laba, biaya ekuitas

ABSTRAK

Nama : Siswardika Susanto
Program Studi : Accounting
Judul : Corporate Governance, Earnings Quality, and Cost of Equity:
Empirical Study of Manufacturing Firms Listed in Indonesian
Stock Exchange for the Year 2009

The purpose of this study is to examine the impact of corporate governance (CG) mechanisms on earnings quality as well as the impact of corporate governance and earnings quality on cost of equity capital of listed manufacturing firms at Indonesian Stock Exchange in year 2009. CG mechanism is measured by the effectiveness of board of commissioners and the effectiveness of audit committee and audit quality (audit firm size and audit firm tenure). This study uses discretionary accruals developed by Francis *et al.* (2005) and Kothari *et al.* (2005) as the proxy of earnings quality. In addition, this study also uses earnings variability and common factor as the proxy of earnings quality. The results show that the effectiveness of audit committee tends to impact positively and significantly on earnings quality measured by Francis model. However, effectiveness of board of commissioners and auditor size do not have significant impact on earnings quality and on cost of equity capital. The effectiveness of audit committee and auditor tenure tend to impact positively and significantly on cost of equity. In addition, accruals quality, earnings variability and common factor as the proxy for earnings quality tend to have negative impact on cost of equity.

Keyword: corporate governance, earnings quality, cost of equity capital

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.2 Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>)	14
2.2.1 Definisi <i>Corporate Governance</i>	14
2.2.2 Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i>	15
2.2.3 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	17
2.2.4 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	19
2.2.5 <i>Corporate Governance</i> di Indonesia.....	19
2.2.6 Dewan Komisaris.....	20
2.2.7 Komisaris Independen.....	22
2.2.8 Komite Audit.....	24
2.2.9 Kualitas Audit	28
2.2.9.1 Ukuran KAP.....	28
2.2.9.2 <i>Tenure</i> KAP	29
2.3 Kualitas Laba.....	29
2.3.1 Manajemen Laba	31
2.3.2 Kualitas Akrual	33
2.4 Biaya Ekuitas.....	34
2.5 Penelitian Sebelumnya	36
2.5.1 Efektivitas Dewan Komisaris dan Efektivitas Komite Audit dengan Kualitas Laba	36
2.5.2 Kualitas Audit dan Kualitas Laba	39
2.5.3 Efektivitas Dewan Komisaris & Komite Audit dengan Biaya Ekuitas.....	41
2.5.4 Kualitas Audit dan Biaya Ekuitas	42
2.5.5 Kualitas Laba dan Biaya Ekuitas	43
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	45
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Kerangka Pemikiran	50
3.2 Model Penelitian.....	52

3.2.1 Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit serta Ukuran dan <i>Tenure</i> KAP terhadap Kualitas Laba	52
3.2.2 Pengaruh Kualitas Laba, Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit serta Kualitas Audit terhadap Biaya Ekuitas.....	53
3.3 Variabel Kendali.....	54
3.3.1 Variabel Kendali Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris & Komite Audit serta Ukuran dan <i>Tenure</i> KAP terhadap Kualitas Laba.....	54
3.3.2 Variabel Kendali Pengaruh Kualitas Laba, Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit serta Kualitas Audit terhadap Biaya Ekuitas.....	55
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	56
3.4.1 Operasionalisasi Variabel Model Pertama	56
3.4.2 Operasionalisasi Variabel Model Kedua	59
3.5 Data dan Sampel.....	60
3.6 Metode Pengujian.....	61
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	62
3.6.2 Uji Statistik	62
BAB 4 ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	64
4.1 Hasil Pemilihan Sampel	64
4.2 Statistik Deskriptif.....	65
4.2.1 Statistik Deskriptif Model Penelitian.....	65
4.2.2 Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris & Komite Audit.....	68
4.3 Pengujian Model Pertama.....	77
4.3.1 Uji Korelasi Model Pertama.....	77
4.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	80
4.3.2.1 Uji Multikolinearitas	80
4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas	81
4.3.3 Pengujian Kriteria Statistik	81
4.3.3.1 Uji Signifikansi Model	81
4.3.3.2 <i>Adjusted R-squared</i>	82
4.3.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independen	83
4.4 Analisis Hasil Regresi Model Pertama.....	84
4.4.1 Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Akrua (Model Francis)	84
4.4.2 Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Akrua Diskresioner (Model Kothari).....	87
4.4.3 Pengujian Tambahan Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba.....	88
4.5 Pengujian Model Kedua	91
4.5.1 Uji Korelasi Model Kedua	91
4.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	93
4.5.2.1 Uji Multikolinearitas	93
4.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas	94
4.5.3 Pengujian Kriteria Statistik	95
4.5.3.1 Uji Signifikansi Model	95
4.5.3.2 <i>Adjusted R-squared</i>	95
4.5.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independen	96
4.6 Analisis Hasil Regresi Model Kedua	96

4.6.1 Analisis Pengaruh Kualitas AkruaI dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Biaya Ekuitas	96
4.6.2 Analisis Pengaruh Kualitas AkruaI Diskresioner dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Biaya Ekuitas	100
4.6.3 Uji Tambahan Pengaruh <i>Earnings Variability</i> dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Biaya Ekuitas	101
4.6.4 Uji Tambahan Pengaruh <i>Common Factor</i> dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Biaya Ekuitas	103
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Keterbatasan Penelitian	108
5.3 Implikasi Hasil Penelitian	110
DAFTAR REFERENSI	112
LAMPIRAN	117



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Ringkasan Pemilihan Sampel	64
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Model Penelitian Pertama.....	65
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Model Penelitian Kedua	67
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris Kategori Independensi	68
Tabel 4.5	Distribusi Observasi Berdasarkan Nilai Independensi Dewan Komisaris	68
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris Kategori Aktivitas	70
Tabel 4.7	Distribusi Observasi Berdasarkan Aktivitas Dewan Komisaris	70
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris Kategori Ukuran ..	71
Tabel 4.9	Distribusi Observasi Berdasarkan Ukuran Dewan Komisaris	72
Tabel 4.10	Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris Kategori Kompetensi	73
Tabel 4.11	Distribusi Observasi Berdasarkan Kompetensi Dewan Komisaris	73
Tabel 4.12	Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit Kategori Aktivitas	74
Tabel 4.13	Distribusi Observasi Berdasarkan Aktivitas Komite Audit	75
Tabel 4.14	Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit Kategori Ukuran	76
Tabel 4.15	Distribusi Observasi Berdasarkan Ukuran Komite Audit	76
Tabel 4.16	Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit Kategori Kompetensi ..	77
Tabel 4.17	Distribusi Observasi Berdasarkan Kompetensi Komite Audit	77
Tabel 4.18	Uji Korelasi Pearson Model Penelitian Pertama	79
Tabel 4.19	Nilai VIF Variabel Independen Model Pertama	80
Tabel 4.20	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Pertama	81
Tabel 4.21	Hasil Regresi Model (1) dengan Variabel Dependen Kualitas Akrua Model Francis	85
Tabel 4.22	Hasil Regresi Model (1) dengan Variabel Dependen Akrua Diskresioner Model Kothari	88
Tabel 4.23	Hasil Regresi Model (1) dengan Variabel Dependen <i>Earnings Variability</i>	89
Tabel 4.24	Hasil Regresi Model (1) dengan Var. Dependen <i>Common Factor</i>	90
Tabel 4.25	Uji Korelasi Model Penelitian Kedua	92
Tabel 4.26	Nilai VIF Variabel Independen Model Kedua	94
Tabel 4.27	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Kedua	94
Tabel 4.28	Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen Kualitas Akrua Model Francis	98
Tabel 4.29	Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen Akrua Diskresioner Model Kothari	100
Tabel 4.30	Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen <i>Earnings Variability</i>	102
Tabel 4.31	Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen <i>Common Factor</i>	104
Tabel 4.32	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama	105
Tabel 4.33	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	18
Gambar 3.1	Kerangka Pemikiran Model Pertama	50
Gambar 3.2	Kerangka Pemikiran Model Kedua	51



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja entitas, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kerangka Dasar Penyajian dan Pelaporan Keuangan Paragraf 7, PSAK 2009). Untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, informasi yang terkandung dalam unsur-unsur laporan keuangan harus dapat membantu investor dalam membuat keputusan secara rasional. Salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan ialah laba. Kualitas laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham (Bernard dan Stober, 1998).

Pada perusahaan, aspek kualitas laba tidak dapat terlepas dari konflik keagenan. Berdasarkan teori keagenan yang dijelaskan Jensen dan Meckling (1976), ketika pemilik (prinsipal) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (agen) maka manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi demikian menyebabkan asimetri informasi, yaitu suatu kondisi yang mencerminkan ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* lainnya sebagai pengguna informasi.

Menurut Richardson (1998) seperti yang dikutip Yunior (2009), konsep asimetri informasi tidak terlepas dari keberadaan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer. Kondisi ini tentu memberikan kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba.

Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja. Copeland (1968:10) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Dengan demikian, praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah (Velury dan Jenkins, 2006).

Pada dasarnya, pelaporan keuangan suatu entitas mengacu pada kerangka konseptual dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di suatu negara. Salah satu prinsip dasar yang dianut dalam kerangka konseptual dan standar akuntansi keuangan hampir di seluruh negara adalah prinsip akrual (*accrual basis*). Basis akrual ialah prinsip pengakuan pendapatan dan beban yang tidak didasarkan pada arus kas, melainkan pada substansi ekonominya (*substance over form*). Penetapan substansi ekonomi tersebut melibatkan estimasi, pilihan kebijakan akuntansi, dan justifikasi manajemen. Dengan demikian, basis akrual dapat memberikan insentif atau dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Lobo dan Zhou, 2001; Watts dan Zimmerman, 1986).

Untuk meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tindakan manajemen laba diperlukan suatu mekanisme pengawasan atas tindakan manajemen tersebut. Mekanisme tersebut dikenal dengan istilah tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2004) mekanisme *corporate governance* akan memberikan dorongan yang tepat kepada dewan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang menjadi kepentingan perusahaan dan pemegang saham serta memberikan pengawasan yang efektif. Adapun prinsip-prinsip dasar dari *corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) ialah *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness* (TARIF).

Salah satu penelitian yang membuktikan manfaat dari mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba ialah Jiang, Lee, dan Anandarajan

(2008). Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *governance score* yang lebih tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner yang lebih rendah atau kualitas laba yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan *corporate governance score* dari 4.311 observasi dari tahun 2002 hingga 2004. Chtourou *et al.* (2001) juga menginvestigasi apakah praktik *corporate governance* memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Mereka menemukan bahwa beberapa praktik tata kelola oleh dewan komisaris dan komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Salah satu mekanisme internal *corporate governance* menurut Babatunde dan Olaniran (2009) ialah keberadaan *board of directors* (dewan komisaris dalam konteks *two tier* yang dianut di Indonesia) yang bertugas untuk memastikan tujuan perusahaan yang disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham tercapai. Untuk membantu tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Gendron, Bedard, dan Gosselin (2004) menyatakan peran komite audit ialah memberi perhatian atas keakuratan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, ketepatan dalam susunan kata yang digunakan di laporan keuangan, efektivitas dari pengendalian internal, dan kualitas dari kinerja auditor eksternal. Dengan demikian efektivitas dari dewan komisaris dan komite audit sangat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Beberapa penelitian menggunakan ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen serta aktivitas dewan komisaris sebagai salah satu proksi *corporate governance*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) mengenai manajemen laba dan *corporate governance*. Xie *et al.* (2003) menyimpulkan jumlah rapat *board of directors*, ukuran *board of directors*, proporsi *independent board*, dan keahlian *board of directors* di bidang keuangan memiliki berpengaruh negatif dengan akrual diskresioner (salah satu ukuran manajemen laba). Sedangkan, lamanya masa jabatan *independent board* berpengaruh positif dengan akrual diskresioner karena independensi *board* dalam melakukan pengawasan berkurang seiring dengan lamanya masa jabatan.

Demikian juga dengan ukuran komite audit, aktivitas komite audit, dan keahlian komite audit di bidang akuntansi dan keuangan sering digunakan sebagai salah satu proksi *corporate governance*. Xie *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa

proporsi komite audit independen, jumlah rapat komite audit serta proporsi komite audit yang berasal dari *investment bank* memiliki pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner. Sedangkan ukuran komite audit tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian serupa juga banyak dilakukan beberapa peneliti lain diantaranya Klien (2002) yang menggunakan 692 sampel dari perusahaan yang terdaftar di S&P 500 dari tahun 1992-1993. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proporsi *independent board* berpengaruh positif dengan kualitas laba ditandai dengan semakin rendahnya *abnormal accrual*. Selain itu, Klien (2002) juga menyatakan bahwa keberadaan anggota independen dalam komite audit mampu membatasi tindakan manajemen laba yang dibuktikan dengan semakin tinggi persentase anggota independen pada komite audit berdampak pada rendahnya akrual diskresioner atau dengan kata lain meningkatnya kualitas laba.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dari peneliti lain mengenai keberadaan komisaris independen dengan kualitas laba. Park dan Shin (2004) menjelaskan tidak ada hubungan antara proporsi *outside directors* dengan tingkat manipulasi akrual di Kanada. Hasil ini mengindikasikan keberadaan *outside directors* tidak begitu membantu dewan dalam memonitor manajemen laba yang dilakukan perusahaan karena *outside directors* mungkin memiliki keterbatasan atas pengetahuan finansial atau akses terhadap informasi yang relevan untuk mengetahui dan memperbaiki manajemen laba. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Jaggi, Leung, dan Gul (2009) mengenai proporsi *non-executive directors* yang semakin tinggi pada perusahaan publik di Hong Kong akan memberikan *monitoring* yang lebih efektif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan proporsi *non-executive directors* yang lebih tinggi mampu menghalangi manajer dari tindakan manipulasi laba sehingga kualitas laba yang dilaporkan akan lebih baik pada perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi.

Selain mekanisme internal, diperlukan mekanisme eksternal yang menciptakan mekanisme *corporate governance* (Babatunde dan Olaniran, 2009). Salah satu pihak dari mekanisme eksternal yang berperan memberikan pengawasan terhadap perusahaan ialah auditor eksternal. Peran auditor eksternal

ialah memberikan opini secara independen atas kewajaran dan kesesuaian pelaporan laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku. Terdapat empat jenis opini yang dapat dikeluarkan oleh auditor eksternal atas penilaian laporan keuangan perusahaan yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak dapat memberikan pendapat, tidak wajar (Arens *et al.*, 2009). Untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian yang merupakan opini terbaik dalam laporan auditor, manajemen harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dan seminimal mungkin terdapat *error* maupun *fraud* dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, prinsip *corporate governance* yakni transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada para pemegang saham dan *stakeholders* dipengaruhi oleh kualitas audit yang diberikan auditor eksternal.

Beberapa penelitian mengenai hubungan ukuran auditor eksternal atau KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan membatasi tindakan manajemen laba. Seperti penelitian Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) yang menyimpulkan bahwa KAP yang termasuk *big six* mampu membatasi tindakan manajemen laba karena memiliki kompetensi dan independensi yang lebih dibandingkan *non-big six*. Hal yang sama juga diungkapkan Teoh dan Wong (1993) bahwa empat besar *international accounting firms* atau sering disebut *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dan mampu meningkatkan *assurance* atas laporan keuangan dibandingkan dengan *non-big four*. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981). Oleh karena itu, kualitas audit yang semakin baik maka akan membatasi pihak manajemen dalam melakukan manipulasi laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan semakin baik.

Selain kualitas audit dari ukuran KAP dapat mempengaruhi kualitas laba, beberapa penelitian juga menghubungkan panjangnya *tenure* auditor terhadap kualitas laba. Penelitian Johnson, Khurana, dan Reynolds (2002) meneliti hubungan antara *tenure* KAP dengan *absolute discretionary accruals*. Penelitian ini mengklasifikasikan *tenure* KAP ke dalam tiga kategori yakni: kategori pendek (dua hingga tiga tahun), kategori sedang (empat hingga delapan tahun), dan kategori panjang (sembilan tahun atau lebih). Hasil penelitian ini adalah observasi

perusahaan yang masuk dalam kategori pendek dan sedang memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih besar (kualitas laba yang rendah) namun tidak untuk kategori panjang. Hasil ini dapat disebabkan oleh pada awal masa perikatan antara klien dengan KAP, auditor belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang perusahaan sehingga memperbesar risiko kegagalan audit. Hal ini dikarenakan auditor yang belum mempunyai pemahaman klien yang mendalam cenderung akan bergantung pada estimasi dan keterangan yang diberikan oleh pihak yang diaudit (PricewaterhouseCoopers, 2002; Gul *et al.*, 2007).

Selain dapat meningkatkan kualitas laba, beberapa penelitian lain menemukan bahwa penerapan *corporate governance* mampu mengurangi biaya ekuitas. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa asimetri informasi yang terbagi atas dua yakni *moral hazard* dan *adverse selection* menghasilkan *agency risk*. Investor yang bersifat rasional akan memberikan harga atas *agency risk* ini dalam penentuan biaya ekuitas. *Corporate governance* diyakini dapat memberikan pengawasan yang independen terhadap proses pengambilan keputusan manajemen (contoh melakukan investasi pada proyek yang memiliki NPV positif) dan menjaga tindakan oportunistik manajemen. Lebih jauh lagi, mekanisme *corporate governance* dapat memberikan transparansi atas informasi keuangan kepada publik sehingga risiko informasi dapat berkurang dan biaya ekuitas akan berkurang.

Penelitian mengenai mekanisme internal dari *corporate governance* terhadap biaya ekuitas dilakukan oleh Ashbaugh, Collins, dan La Fond (2004). Dengan menggunakan 444 sampel perusahaan pada tahun 1996 hingga tahun 2000, Ashbaugh, Collins, dan La Fond (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit independen yang lebih banyak mempunyai biaya ekuitas yang lebih rendah. Demikian juga dengan proporsi anggota komite audit yang memiliki pemahaman di bidang keuangan dan akuntansi berpengaruh negatif dengan biaya ekuitas. Hal ini dikarenakan audit komite yang independen serta memiliki pemahaman atas proses penyusunan laporan keuangan akan melakukan pengawasan yang lebih efektif atas proses penyusunan laporan keuangan sehingga risiko informasi yang dimiliki oleh investor akan berkurang dan *required rate of return* akan lebih rendah.

Selain dari mekanisme internal *corporate governance*, beberapa penelitian sebelumnya juga mengaitkan pengaruh antara kualitas audit (salah satu mekanisme eksternal *corporate governance*) terhadap biaya ekuitas. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dapat diandalkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan investor, meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan harga saham dan akhirnya membuat biaya ekuitas perusahaan menjadi lebih murah. Pendapat ini diperkuat oleh Khurana dan Raman (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP *big four* mampu memberikan *assurance* yang lebih tinggi atas keandalan laporan keuangan sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki biaya ekuitas lebih rendah dibandingkan diaudit oleh KAP *non-big four*. Demikian juga dengan hasil penelitian Fernando *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa *tenure* KAP yang semakin panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman auditor terhadap risiko bisnis klien meningkat seiring dengan panjangnya *tenure* audit sehingga investor lebih percaya terhadap keandalan laporan keuangan.

Ashbaugh, Collins, dan La Fond (2004) juga menyimpulkan bahwa kualitas informasi dari laporan keuangan juga mempengaruhi biaya ekuitas. Hal ini juga didukung dengan penelitian Francis *et al.* (2005) yang meneliti apakah risiko informasi, yang diprosikan dengan akurasi informasi yang dipublikasikan, merupakan *priced risk factor*. Kualitas laba seharusnya mampu menjadi indikator dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun, komponen akrual di dalam laba dapat menjadi sumber ketidakpastian yang dapat mengurangi kapabilitas laba dalam memproyeksikan arus kas masa depan. Dengan menggunakan kualitas akrual sebagai proksi risiko informasi, Francis *et al.* (2005) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dengan kualitas akrual yang lebih buruk ternyata memiliki biaya utang dan biaya ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan dengan kualitas akrual yang lebih baik.

Francis, Nanda, dan Olsson (2008) juga meneliti pengaruh kualitas laba dan pengungkapan sukarela terhadap biaya ekuitas. Dengan menggunakan pengukuran kualitas akrual, akrual diskresioner, *earnings variability*, dan *common*

factor sebagai proksi kualitas laba, Francis, Nanda, dan Olsson (2008) menyatakan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif dengan biaya ekuitas. Mereka juga menambahkan bahwa pengungkapan sukarela juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas.

Hribar dan Jenkins (2003) juga menyimpulkan bahwa *accounting restatements* berpengaruh terhadap peningkatan biaya modal perusahaan yang dikarenakan *restatements* dapat meningkatkan ketidakpastian terhadap kredibilitas dan kompetensi manajer, serta kredibilitas dari kualitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, *restatements* menyebabkan investor menaikkan *required rate of return* sehingga *cost of capital* perusahaan meningkat pada rentang 7% hingga 20%.

Di Indonesia, Utami (2005) melakukan penelitian atas pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur. Motivasi penelitian Utami (2005) adalah untuk mengetahui apakah investor di Bursa Efek Jakarta telah mengantisipasi informasi akrual dengan menaikkan *required rate of return* yang menjadi biaya modal bagi perusahaan. Dengan sampel sebanyak 94 perusahaan manufaktur, Utami (2005) menyimpulkan penelitiannya bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka menarik untuk dilakukan analisis hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kualitas laba. Berbeda dengan penelitian Jiang *et al.* (2008), penelitian ini tidak menggunakan *CG Score* atau indeks CG melainkan menggunakan daftar pertanyaan efektivitas dewan komisaris dan komite audit yang digunakan Hermawan (2009). Lebih lanjut, penelitian ini juga difokuskan hanya pada biaya ekuitas, bukan biaya modal (biaya ekuitas dan biaya utang) karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari penerapan *corporate governance* (yang salah satu prinsipnya adalah melindungi hak-hak pemegang saham) terhadap biaya ekuitas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah penerapan *corporate governance* dan kualitas laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* dan kualitas laba berpengaruh terhadap biaya ekuitas perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini adalah:

- Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memperhatikan penerapan *corporate governance* dan meningkatkan kualitas laba agar dapat memperoleh modal dengan biaya yang lebih murah.
- Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi dengan memperhatikan penerapan *corporate governance* dan kualitas laba di perusahaan.
- Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk pengambilan kebijakan terkait pentingnya penerapan *corporate governance* maupun peningkatan kualitas laba pada perusahaan publik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan secara singkat teori agensi; pengertian, prinsip, manfaat, mekanisme *corporate governance*; kualitas laba; biaya ekuitas; penelitian sebelumnya, dan pengembangan hipotesis.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan yang dimulai dari pengumpulan data, uraian mengenai variabel penelitian dan pengukuran variabel, estimasi model yang digunakan, dan dilanjutkan dengan metode analisis data.

Bab 4 : Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dan analisis hasil dari data yang telah diolah pada bab sebelumnya, untuk menjawab permasalahan penelitian.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi rangkuman dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, besertaimplikasi kepada regulator, investor, perusahaan, dan penelitian selanjutnya..

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Alijoyo dan Zaini (2004) menjabarkan ada beberapa macam teori mengenai korporasi yang telah dikembangkan sejak abad ke-19. Teori ekuitas merupakan teori korporasi yang menjadi landasan dari berbagai teori korporasi yang ada saat ini. Konsep teori ekuitas masih sangat sederhana yakni hanya menjelaskan benturan kepentingan antara karyawan dengan pemilik yang sekaligus bertindak sebagai pengelola. Namun seiring dengan laju pertumbuhan industri barang dan jasa, konsep-konsep tentang hak kepemilikan (*equities*) telah menurunkan beberapa teori-teori kepemilikan diantaranya yang paling terkemuka ialah *stewardship theory* dan *agency theory*.

Stewardship theory dibangun atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia itu pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, dan kejujuran terhadap pihak lain. Dengan kata lain, *stewardship theory* memandang manajemen sebagai kelompok yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan pemegang saham maupun *stakeholders*.

Sementara itu, Jensen dan Meckling (1976) menyatakan dalam *agency theory*, hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), dan asumsi informasi (*information assumptions*). Asumsi manusia menyatakan bahwa manusia itu pada hakikatnya mementingkan kepentingan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded-rationality*), dan ingin menghindari risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menyatakan bahwa terdapat konflik tujuan antar partisipan atau pemangku kepentingan di organisasi serta informasi yang asimetri antara

prinsipal dan agen. Yang terakhir ialah asumsi informasi menyatakan bahwa informasi merupakan suatu komoditas yang dapat dibeli.

Saam (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga perbedaan asimetris dalam hubungan antara prinsipal dengan agen:

1. *Informational asymmetries*. Agen dikatakan memiliki kompetensi untuk mengerjakan sebuah tugas yang tidak mampu dilakukan oleh prinsipal (Pratt dan Zeckhauser, 1985) atau baik keduanya memiliki kompetensi tetapi agen dapat mengerjakan tugas tersebut dengan biaya yang lebih rendah. Asimetris informasi muncul karena prinsipal tidak mampu memonitor kompetensi, intensi, pengetahuan dan tindakan dari agen atau prinsipal dapat memonitor namun dengan biaya yang tinggi. Prinsipal membutuhkan informasi ini untuk membayar agen berdasarkan usaha yang telah mereka kerjakan.
2. *Different Risk*. Prinsipal dan agen memiliki perbedaan sikap terhadap risiko. Agen diasumsikan *risk averse* karena pendapatan yang diperoleh agen lebih kecil jika dibandingkan prinsipal. Berbeda dengan agen, prinsipal dapat mendiversifikasi asetnya sehingga prinsipal diasumsikan *risk neutral*.
3. *Goal Conflicts*. Muncul ketika terdapat preferensi yang berbeda antara prinsipal dan agen. Keduanya ingin memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Para agen ingin memaksimalkan pendapatannya sedangkan para prinsipal ingin memaksimalkan pengembalian (*return*) atas investasinya. Diasumsikan dari teori keagenan bahwa dengan usaha yang besar dari agen akan menghasilkan *outcome* yang lebih besar. Masalah agensi muncul ketika agen menginginkan pendapatan yang maksimal dan meminimalkan usahanya sedangkan prinsipal menginginkan *return* yang maksimal ketika agen memaksimalkan usahanya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) disebutkan bahwa terdapat tiga biaya yang timbul dari *agency problem* (total biaya keagenan), yaitu:

1. *The Bonding Expenditure by the Agent*. *Bonding expenditures* merupakan biaya yang harus ditanggung oleh agen untuk meyakinkan prinsipal bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal atau membuat

perjanjian yang kredibel bahwa prinsipal akan mendapatkan kompensasi jika agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Contoh dari biaya ini ialah manajer (agen) menyediakan laporan keuangan secara reguler kepada pemegang saham (prinsipal) atau agen dapat membuat perjanjian membuat perjanjian dengan prinsipal untuk tidak mengeluarkan informasi penting kepada kompetitor.

2. *Monitoring Expenditures by The Principal*. Biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen dalam rangka mencegah aktivitas dan pengambilan keputusan yang menyesatkan oleh agen. Contoh dari biaya ini adalah pemberian insentif yang mendorong agen untuk bertindak sesuai dengan tuntutan prinsipal, pembayaran kepada pihak lain untuk melakukan pengawasan secara independen atas perusahaan dan memberikan pelaporan kepada prinsipal.
3. *The Residual Loss*. Berkurangnya kesejahteraan dari para prinsipal yang disebabkan oleh tidak optimalnya tindakan yang diambil oleh prinsipal dalam rangka mengatasi permasalahan keagenan. Dengan kata lain, kerugian sisa yang harus ditanggung oleh prinsipal setelah diambilnya kedua tindakan sebelumnya yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan keagenan.

Heinrich (2002) menyatakan ada pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan, yakni:

- Pemegang saham dan manajemen tingkat atas
 Pada hubungan keagenan ini pemegang saham bertindak sebagai prinsipal sedangkan manajemen tingkat atas bertindak sebagai agen yang memiliki akses informasi yang lebih banyak atas perusahaan karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan sehari-hari perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- Pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas
 Pada hubungan keagenan ini pemegang saham minoritas merupakan prinsipal sedangkan pemegang saham pengendali bertindak sebagai agen yang memiliki kendali sekaligus akses informasi yang lebih besar terhadap

perusahaan. Pemegang saham pengendali dapat mencari keuntungan bagi dirinya sendiri yang dapat merugikan pemegang saham minoritas.

- Pemegang saham dan kreditur

Pada hubungan keagenan ini kreditur merupakan prinsipal sedangkan pemegang saham bertindak sebagai agen. Kreditur sebagai pihak yang berada di luar lingkungan perusahaan tidak memiliki kendali atas organisasi dan akses yang terbatas atas informasi mengenai perusahaan.

Karena dalam hubungan keagenan terdapat permasalahan keagenan (*agency problem*), maka dibutuhkan suatu mekanisme untuk memastikan bahwa permasalahan tersebut tidak akan menimbulkan biaya keagenan yang besar. Mekanisme tersebut dikenal dengan istilah tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Diharapkan dengan penerapan *good corporate governance* (GCG), maka total biaya keagenan dapat ditekan seminimal mungkin dengan mengendalikan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

2.2 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

2.2.1 Definisi *Corporate Governance*

Pertama kali istilah *corporate governance* diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. *Cadbury committee* mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“A set of rules that define the relationship between shareholder, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities”.

Definisi ini masih terbatas pada hubungan dan tanggung jawab antar pihak yakni pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya. Setiap pihak dalam perusahaan diberikan suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dan keefektifan dari pelaksanaan *corporate governance* dilihat dari seberapa jauh masing-masing pihak menerapkannya dalam perusahaan.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2004) pengertian *corporate governance* adalah:

“A set of relationships between a company’s management, its board, its shareholders and other stakeholders. Corporate governance also provides the structure through which the objectives of the company are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance are determined. Good corporate governance should provide proper incentives for the board and management to pursue objectives that are in the interests of the company and its shareholders and should facilitate effective monitoring”.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Setiap perusahaan publik harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di seluruh jajaran perusahaan. Di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengeluarkan lima prinsip dasar dari *corporate governance* yang dikenal dengan istilah “TARIF” (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*):

1. *Transparansi (transparency)* mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh *stakeholders*. *Transparansi* diperlukan agar perusahaan menjalankan bisnis secara objektif dan profesional.
2. *Akuntabilitas (accountability)* mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
3. *Responsibilitas (responsibility)*, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate citizen*).
4. *Independensi (independency)*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan beserta seluruh

jajaran di bawahnya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Sedangkan prinsip-prinsip penerapan *corporate governance* menurut OECD (2004) adalah sebagai berikut:

1. Kerangka *corporate governance* harus mendorong transparansi dan pasar efisien, sesuai dengan peraturan dan kejelasan tanggung jawab di antara pihak regulator atau pihak berwenang lainnya.
2. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham dengan menjamin keamanan metode pendaftaran kepemilikan, mengalihkan atau memindahkan saham yang dimiliki, memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur, ikut berperan dan memberikan suara dalam rapat umum pemegang saham, memilih anggota dewan komisaris dan dewan direksi, serta memperoleh pendistribusian keuntungan perusahaan.
3. Persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham asing dan minoritas. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kompensasi yang efektif atas pelanggaran terhadap hak-hak mereka.
4. Peranan *stakeholders* dalam *corporate governance* harus dapat mencakup hak-hak *stakeholders* yang berdasarkan ketentuan hukum maupun melalui perjanjian kedua belah pihak, serta mendorong kerjasama antara perusahaan dengan *stakeholders* agar tercipta kesejahteraan, lapangan kerja, dan kesinambungan usaha.
5. Keterbukaan dan transparansi. *Corporate governance* menjamin adanya pengungkapan secara periodik dan akurat dalam semua aspek material perusahaan termasuk aspek keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Informasi yang

diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai standar yang berkualitas tinggi.

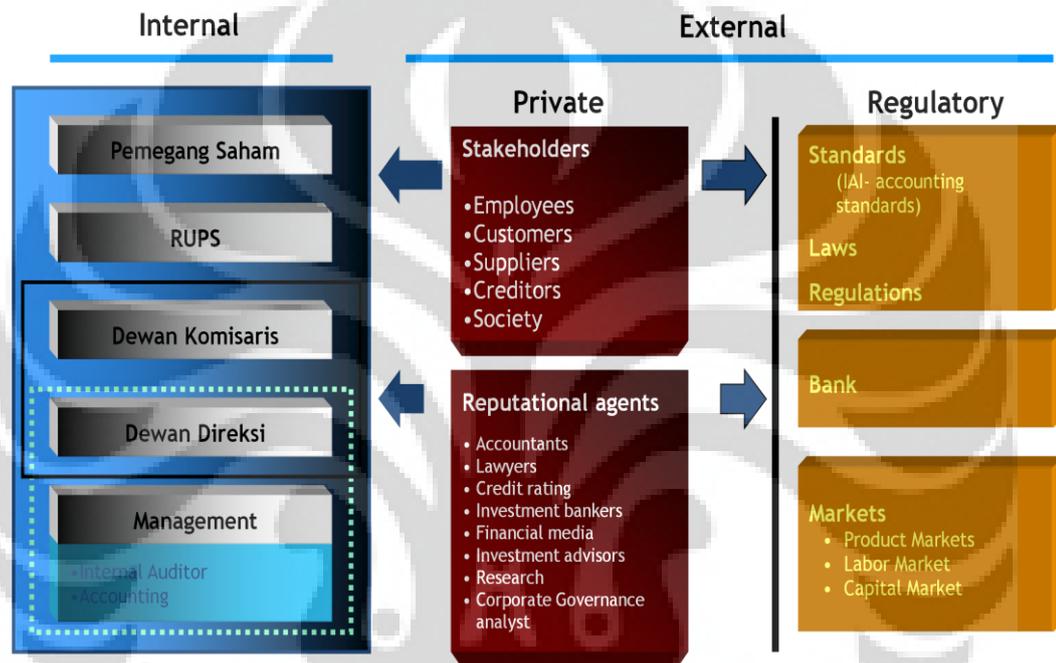
6. Tanggung jawab dewan. *Corporate governance* menjamin adanya pedoman strategi perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham.

2.2.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Babatunde dan Olaniran (2009) menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal seperti tampak pada Gambar 2.1. Mekanisme internal membutuhkan keseimbangan peranan antara tiga organ di perusahaan yakni pemegang saham, *board of directors* (dewan komisaris dalam konteks Indonesia), dan manajemen (dewan direksi). Pemegang saham melalui RUPS memiliki hak dan kekuatan hukum untuk memilih dan memberhentikan dewan komisaris serta menunjuk eksternal auditor, dan menyetujui atau tidak menyetujui perubahan yang bersifat fundamental seperti *merger*, akuisisi, atau perubahan dalam struktur modal. Dewan komisaris merupakan perwakilan dari pemegang saham dan *stakeholders* yang bertugas memastikan tujuan perusahaan yang disetujui dalam RUPS tercapai. Mekanisme internal dari *corporate governance* bekerja untuk menyeimbangkan kekuatan di antara pemegang saham, dewan komisaris, manajemen, dan *stakeholders* (*check and balance approach*).

Selanjutnya, Babatunde dan Olaniran (2009) juga menjelaskan bahwa terdapat mekanisme eksternal yang menciptakan mekanisme *corporate governance*. Peraturan dan hukum formal merupakan bagian dari mekanisme eksternal yang dirancang untuk memastikan perusahaan-perusahaan mematuhi peraturan dan hukum tersebut sehingga melindungi pemegang saham, konsumen, karyawan, lingkungan dan bahkan pesaing dari praktik yang tidak baik. Faktor eksternal lainnya dibentuk oleh badan atau organisasi nasional maupun internasional berdasarkan praktik terbaik seperti standar akuntansi keuangan, standar pengungkapan, standar audit internal, peraturan lingkungan, dan sebagainya. Agen reputasi juga turut memberikan pengawasan secara tidak

langsung terhadap kinerja perusahaan agar dapat dinilai baik. Contoh agen reputasi ialah auditor eksternal yang diminta perusahaan karena kewajiban dari peraturan pasar modal untuk menilai kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Contoh lainnya ialah *credit rating company* dan *investment bankers* yang memberikan analisis kesehatan keuangan perusahaan ketika perusahaan memerlukan pendanaan eksternal.



Gambar 2.1 Mekanisme Corporate Governance

Sumber: Cadbury (1999) dan Kim & Nofsinger (2004) seperti dikutip dari Purwatiningsih (2010)

Pasar saham dan utang juga menuntut manajemen untuk disiplin. Kinerja harian saham perusahaan di bursa menjadi semacam pengingat bagi manajer dan pemilik akan nilai perusahaan. Pasar yang aktif (fluktuasi harga saham), penilaian yang dilakukan perbankan, badan pemeringkat obligasi memiliki pengaruh kepada manajer untuk fokus pada efisiensi dan kesuksesan yang bersifat komersil (Babatunde dan Olaniran, 2009).

2.2.4 Manfaat *Corporate Governance*

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Mc Kinsey (2002), dikatakan lebih dari 70% investor institusional bersedia membayar premium sebesar 28% lebih pada saham perusahaan di negara berkembang yang telah menerapkan *good corporate governance* (GCG). Survei dilakukan terhadap 188 perusahaan di enam negara berkembang yakni Korea Selatan, India, Meksiko, Malaysia, Turki, dan Taiwan pada tahun 2001.

Penerapan *corporate governance* memberikan empat manfaat (FCGI, 2001) yaitu: (1) meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*, (2) mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dari investor maupun kreditur (menurunkan *cost of capital*) (3) mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, dan (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan dividen.

2.2.5 *Corporate Governance* di Indonesia

Dalam teori dan praktek, terdapat dua *corporate governance system*, *one-tier system* (satu tingkat) dari Anglo-saxon dan *two tier systems* (dua tingkat) dari Continental European. Dalam *one-tier system*, terdapat kombinasi antara fungsi manajemen dengan fungsi pengawasan. *Board of directors* merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior yang mengeksekusi kebijakan (*executive directors*) dan direktur yang memberikan pengawasan (*non-executive directors*). Contoh negara yang menerapkan sistem *one-tier* ialah negara-negara yang menganut *common law* seperti Amerika Serikat dan Inggris.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem *two-tier*, sehingga terdapat pemisahan antara *management board/board of directors* (dewan direksi) dan *supervisory board/board of commissioners* (dewan komisaris). Pemisahan ini menimbulkan tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara dua organ perusahaan tersebut. Direksi bertanggung jawab atas pengurusan

perusahaan sedangkan dewan komisaris bertugas memberikan pengawasan kinerja serta memberikan nasihat kepada direksi dalam melakukan tugasnya.

Hingga saat ini implementasi *good corporate governance* (GCG) di Indonesia masih mengalami kesulitan karena rendahnya etika berusaha, rendahnya perlindungan investor, rendahnya independensi komisaris serta lemahnya penegakan hukum (Alijoyo dan Zaini, 2004). Oleh karena itu, diperlukan suatu panduan seperti yang dikeluarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengenai Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Selain itu, Kementerian BUMN telah mengesahkan UU No. 19/2003 tentang BUMN yang mencerminkan prinsip-prinsip GCG. Sebelumnya, Kementerian BUMN juga telah mengeluarkan Keputusan Menteri No. 117/2002 mengenai implementasi GCG. Penjelasan mengenai pemisahan organ (pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi) dalam perusahaan juga dijabarkan secara jelas dalam UU PT No. 40 Tahun 2007. Selain itu, Bapepam-LK juga mengeluarkan aturan mengenai keberadaan komisaris independen dan komite audit bagi perusahaan publik. Demikian pula aturan untuk mendorong salah satu prinsip GCG yakni transparansi terhadap *stakeholders*, Bapepam-LK telah mengesahkan aturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

2.2.6 Dewan Komisaris

Marra, Mazzola, dan Prencipe (2011) menyatakan keberadaan *board of directors* (dewan komisaris dalam konteks Indonesia) sangatlah penting dalam mekanisme pengawasan atas pelaksanaan dan kinerja perusahaan. Dewan komisaris mewakili kepentingan pemegang saham termasuk memonitor tindakan yang dilaksanakan manajemen.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas mendefinisikan dewan komisaris ialah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Adapun definisi lain dari dewan komisaris menurut KNKG (2006) ialah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan

nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi.

Dalam OECD *Principles of Corporate Governance* seperti yang dikutip dari FCGI (2000), tugas dan tanggung jawab utama dari dewan komisaris, antara lain:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi, dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi, dan dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan *governance* dan mengadakan perubahan yang dirasa perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan.

Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut (KNKG, 2006):

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen;
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan;
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk berbagai komite yang membantu fungsi dewan komisaris agar berjalan secara lebih efektif. Komite-komite tersebut adalah:

1. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.
2. Komite remunerasi berfungsi dalam penyusunan sistem penggajian dan pemberian tunjangan serta rekomendasi atas penilaian sistem remunerasi, pemberian saham, dan sistem pensiun.
3. Komite nominasi menyusun kriteria seleksi dan prosedur nominasi anggota komisaris dan direksi dan eksekutif lainnya, merancang sistem penilaian dan memberikan rekomendasi tentang jumlah direksi dan komisaris.
4. Komite manajemen risiko bertugas terhadap aspek pengawasan manajemen risiko perusahaan. Bagi perseroan yang bergerak di bidang perbankan, Bank Indonesia mewajibkan bank umum memiliki komite manajemen risiko sesuai dengan aturan PBI No. 5/8/PBI/2003.
5. Komite Kebijakan *Corporate Governance* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang berkaitan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

2.2.7 Komisaris Independen

Klein (2002) telah mengutip beberapa penelitian yang menyatakan efektivitas *corporate governance* dan kinerja perusahaan meningkat dengan keberadaan komisaris independen karena komisaris independen dapat melindungi pemegang saham pada beberapa kesempatan ketika terjadi masalah keagenan (Brickley *et al.*, 1994; Byrd dan Hickman, 1992; Weisbach, 1988). Klein (2002)

juga mengutip penjelasan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberadaan komisaris independen dengan *financial fraud* (Dechow *et al.*, 1996; Beasley, 1996).

KNKG (2000) mendefinisikan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. KNKG (2000) juga menyatakan dalam pencalonan komisaris independen harus diupayakan agar pendapat dari pemegang saham minoritas diperhatikan, antara lain dalam pemberian hak kepada pemegang saham minoritas untuk mengajukan calon komisaris independen sebagai wujud perlindungan terhadap pemegang saham minoritas khususnya dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada umumnya.

Di Indonesia, regulator telah menekankan pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dalam mewujudkan praktik GCG. Peraturan BEJ No.1 A Tahun 2001 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa mewajibkan seluruh perusahaan yang tercatat di BEI untuk mewakilkan dewan komisaris independen dengan jumlah komisaris independen minimum 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. Untuk memastikan komisaris independen dapat menjalankan tugasnya secara independen, berdasarkan Pedoman tentang Komisaris Independen yang dikeluarkan KNKG, komisaris independen harus memenuhi kriteria-kriteria formal sebagai berikut:

1. Mampu melakukan perbuatan hukum;
2. Tidak pernah dinyatakan pailit atau menjadi anggota direksi atau dewan komisaris yang bersalah menyebabkan perusahaan dinatakan pailit;
3. Tidak pernah dipidana karena merugikan keuangan negara;
4. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan;
5. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan;

6. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan;
7. Tidak menduduki jabatan eksekutif atau mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu 3 tahun terakhir;
8. Tidak menjadi *partner* atau *principal* di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi;
9. Tidak menjadi pemasok dan pelanggan signifikan atau menduduki jabatan eksekutif dan dewan komisaris perusahaan pemasok dan pelanggan signifikan dari perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi;
10. Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan komisaris independen untuk bertindak dan berpikir independen demi kepentingan perusahaan;
11. Memahami peraturan perundang-undangan PT, UU Pasar Modal dan UU serta peraturan-peraturan lain yang terkait.

Adapun tugas dari komisaris independen menurut KNKG (2000), antara lain:

1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan;
2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya;
3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil;
4. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku;
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

2.2.8 Komite Audit

Menurut Klein (2002), peran utama komite audit ialah mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Gendron, Bedard, dan Gosselin (2004) menyatakan peran komite audit ialah memberi perhatian atas keakuratan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, ketepatan dalam susunan kata yang

digunakan di laporan keuangan, efektivitas dari pengendalian internal, dan kualitas dari kinerja auditor eksternal. Komite audit secara rutin bertemu dengan auditor eksternal dan manajer keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, proses audit dan sistem pengendalian internal perusahaan. Alijoyo (2003) menambahkan bahwa keberadaan komite audit memberikan nilai tambah bagi penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas.

Berdasarkan penjabaran Buchalter dan Yokomoto (2003), sejak tahun 1940, isu pembentukan komite audit dimulai dari SEC (*Securities and Exchange Commission*). SEC telah mengetahui bahwa komite audit memiliki fungsi yang penting dalam memastikan keakuratan pelaporan keuangan pada perusahaan publik. Pada tahun 1970, NYSE meminta *board of director* dari perusahaan-perusahaan tercatat di bursa untuk menunjuk komite audit. Pada tahun 1980-an, Nasdaq dan AMEX menuntut hal yang sama pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di bursa tersebut. Pada Februari 1999, komite audit mendapatkan perhatian setelah sebuah komite yang terdiri dari perwakilan NYSE, Nasdaq, perusahaan-perusahaan publik, dan kantor akuntan publik menerbitkan *Report and Recommendations of Blue Ribbon Committee on Improving Effectiveness of Corporat Audit Committee*. Report tersebut mengakui bahwa komite audit memiliki peran penting dalam memastikan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi. Beberapa saat setelah dikeluarkannya *report* tersebut, SEC dan bursa-bursa saham di Amerika Serikat mengeluarkan peraturan dan regulasi yang mengatur persyaratan dan tanggung jawab komite audit. Sebagai tambahan, SEC mensyaratkan perusahaan publik untuk menyediakan pengungkapan tentang keanggotaan dan aktivitas komite audit melalui piagam dan laporan komite audit.

Di Indonesia, Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, tentang pembentukan dan pedoman dan pelaksanaan kerja komite audit, yang merupakan lampiran dari Keputusan Ketua Bapepam Kep-29/PM/2004 menjadi panduan utama bagi perusahaan publik dalam pembentukan komite audit. Berdasarkan peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya;
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan;
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal;
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi;
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik; dan
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

KNKG (2006) menambahkan bahwa komite audit juga mempunyai tugas untuk memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris.

Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 menyebutkan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang, maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 menyebutkan beberapa persyaratan keanggotaan komite audit, sebagai berikut:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
2. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan;
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan;

4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
5. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, non audit dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan sebelum diangkat oleh komisaris;
6. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan sebelum diangkat oleh komisaris;
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain;
8. Tidak mempunyai:
 - Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik; dan atau
 - Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membuat laporan kepada dewan komisaris atas setiap penugasan yang diberikan dan membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit kepada dewan komisaris (Bapepam, 2004).

2.2.9 Kualitas Audit

Arens, Beasley, Elder, dan Jusuf (2009) mendefinisikan audit sebagai pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai suatu informasi untuk

menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2001, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia yakni PSAK.

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK No. 17 Tahun 2008). Berdasarkan SPAP (2001), auditor eksternal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Kualitas audit yang baik merupakan salah satu faktor pendukung penerapan *corporate governance* yang baik dimana audit merupakan kendali bagi manajer dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981).

2.2.9.1 Ukuran KAP

Francis dan Yu (2009) membuktikan bahwa kualitas audit pada KAP *big four* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan KAP yang tergabung *big four* diperkirakan memiliki pengalaman yang lebih baik dalam audit. Namun, tidak berarti kualitas audit yang dihasilkan dari KAP *non-big four* buruk. Penelitian ini menggunakan 6.568 sampel perusahaan di Amerika Serikat pada rentang waktu 2003-2005. Saat ini KAP yang tergolong *big four*, yaitu PriceWaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), Deloitte, dan KPMG.

2.2.9.2 Tenure KAP

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut.

Seperti yang dikutip dari Kaplan (2008), Sarbanes Oxley Act (SOX) mewajibkan rotasi terhadap *audit partner* setiap lima tahun untuk menjaga independensi proses audit.

Ada beberapa pendapat pro dan kontra terkait adanya peraturan rotasi auditor. Seperti yang dikutip dari Jenkins dan Velury (2008), aturan rotasi auditor dapat menyebabkan biaya tambahan jika perusahaan harus diaudit oleh auditor baru karena klien akan dikenakan biaya audit yang lebih tinggi untuk jasa audit yang pertama. Lebih lanjut, aturan rotasi auditor dapat menyebabkan peningkatan asimetri informasi antara auditor baru dengan klien karena auditor baru harus menilai risiko bisnis klien. Di sisi lain, pendapat pro atas aturan rotasi auditor menyatakan bahwa auditor cenderung ingin menjaga hubungan jangka panjang dengan klien sehingga akan berdampak pada berkurangnya independensi auditor.

2.3 Kualitas Laba

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kerangka Dasar Penyajian dan Pelaporan Keuangan Paragraf 7, PSAK 2009). Untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, informasi yang terkandung dalam unsur-unsur laporan keuangan harus dapat membantu investor dalam membuat keputusan secara rasional.

Salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan ialah laba. Kualitas laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham (Bernard dan Stober, 1998). Hal yang sama juga diungkapkan Schipper dan Vincent (2003) bahwa keberadaan kualitas laba yang baik berperan penting bagi *stakeholders* sebagai penentu pengambilan keputusan. Tingkat kualitas laba tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diukur menggunakan

proksi atau atribut yang terkandung dalam laba itu sendiri, yakni nilai prediksi, netralitas, ketepatan waktu, dan penyajian jujur (Velury dan Jenkins, 2006).

Dalam aspek netralitas, konsep asimetri informasi tidak terlepas dari kualitas laba yang dilaporkan. Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham dan kreditur. Kondisi demikian merupakan contoh konkret dari asimetri informasi, yaitu suatu kondisi yang mencerminkan ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* lainnya sebagai pengguna informasi. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal atau indikator kepada pemegang saham mengenai kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi, seperti pelaporan keuangan.

Menurut Richardson (1998) seperti yang dikutip Yunior (2009), konsep asimetri informasi tidak terlepas dari keberadaan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer. Kondisi ini tentu memberikan kesempatan untuk dilakukannya manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah (Velury dan Jenkins, 2006). Manajemen perusahaan memiliki kesempatan dalam memilih metode akuntansi untuk menentukan besarnya laba yang diinginkan dan juga memiliki pilihan dalam menyajikan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan perusahaan (Lobo dan Zhou, 2001). Laporan keuangan yang dicatat dengan basis akrual (*accrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

2.3.1 Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan justifikasi di dalam pelaporan keuangan dan struktur pencatatan transaksi sehingga mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa *stakeholders* dalam menjelaskan kemampuan dan kinerja ekonomi perusahaan. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan kepentingannya sendiri. Manajemen laba dapat memperburuk kualitas laba baik dalam menjelaskan kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi kinerja di masa depan.

Menurut Scott (2009), ada beberapa pola manajemen laba yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi ketika perusahaan telah dapat memprediksi bahwa pada periode sekarang perusahaan akan menderita kerugian sehingga beban-beban yang akan terjadi di masa akan datang segera diakui di tahun tersebut. Hal ini dilakukan agar di tahun mendatang, perusahaan dapat mencatat keuntungan yang tinggi.

2. *Income Minimization*

Pola ini mirip dengan *taking a bath* namun tidak begitu ekstrim. Pola *income minimization* dilakukan jika di periode sekarang perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dan dilakukan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis seperti pengenaan pajak penghasilan badan. Melalui *income minimization*, perusahaan menerapkan kebijakan meningkatkan beban pada periode berjalan misalnya dengan pembebanan biaya iklan, pengakuan biaya riset dan pengembangan yang lebih cepat dan penggantian metode depresiasi menjadi *double declining*.

3. *Income Maximization*

Pola *income maximization* merupakan upaya memaksimalkan laba agar mendapatkan *bonus plan* yang lebih besar serta untuk menghindari pemecatan karena kinerja yang buruk dari manajemen. Manajemen melakukan pola ini dengan mengakui pendapatan yang seharusnya diakui di periode mendatang tetapi diakui pada periode sekarang. Atau dengan memainkan pengakuan beban yakni mengakui beban yang terjadi pada periode sekarang ke periode mendatang.

4. *Income Smoothing*

Pola *income smoothing* manajemen menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Scott (2009) juga menjabarkan beberapa motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Melalui skema bonus, manajemen akan mengatur dan memaksimalkan laba yang dilaporkan karena kompensasi atau bonus tersebut didasarkan pada besarnya laba dilaporkan. Godfrey *et al.* (2009) yang mengutip penjelasan Healy (1985) menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang berada di bawah target *bonus plan* mungkin akan melakukan *taking a bath* dengan alasan akan meningkatkan laba bersih di tahun mendatang sehingga bonus yang didapatkan akan lebih besar.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan demi menjaga nama baik serta menghindari biaya pelanggaran kontrak yang besar.

3. Pemenuhan laba sesuai ekspektasi investor dan reputasi

Perusahaan yang melaporkan labanya yang tinggi akan memperoleh dampak atas harga saham yang meningkat karena memberikan keyakinan bagi investor akan performa perusahaan di masa depan. Untuk menurunkan ekspektasi investor, pelaporan laba akan diumumkan dengan lebih rendah.

4. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.3.2 **Kualitas Akrua**

Untuk mendeteksi keberadaan manajemen laba yang mempengaruhi kualitas laba, pengukuran akrual merupakan hal yang esensial untuk diperhatikan. Dengan demikian, kualitas akrual dapat dijadikan proksi untuk mengukur kualitas laba. Dechow *et al.* (1995) mendefinisikan akrual ialah perbedaan diantara laba bersih dengan arus kas dari operasi (CFO).

Kualitas akrual dapat diukur melalui tingkat total akrual yang dilakukan perusahaan. Total akrual merupakan tambahan dari akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Akrual diskresioner atau akrual abnormal merupakan kebijakan akrual yang dilakukan dengan campur tangan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi pengakuan pendapatan dan beban perusahaan. Sedangkan akrual non diskresioner atau akrual normal merupakan kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan, seperti peningkatan pendapatan perusahaan sehingga diperlukan penyesuaian estimasi pengakuan piutang tak tertagih yang lebih besar, perbaikan terhadap pabrik menyebabkan penyesuaian estimasi umur pabrik dalam menghitung depresiasi.

Dechow, Ge, dan Schrand (2010) menjabarkan ada beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas akrual melalui akrual diskresional seperti model Jones (1991), model *modified* Jones (1995), model Kothari *et al.* (2005), model Dechow Dichev (2002), serta model Francis *et al.* (2005). Dalam perkembangannya model Jones (1991) dianggap lemah dalam memprediksi residual. Nilai residual dapat mencerminkan diskresi manajemen yang lebih besar. Oleh karena itu, Dechow *et al.* (1995) melakukan modifikasi atas model Jones (1991) dengan memasukan variabel pertumbuhan pendapatan karena penjualan secara kredit dapat dengan mudah dimanipulasi oleh manajemen dalam pengakuan pendapatan. Sementara itu, model Kothari *et al.* (2005) juga ingin

menghitung besarnya akrual diskresioner pada industri dan tahun yang sama yang memiliki kedekatan ROA. Kothari *et al.* (2005) menggunakan pendekatan performa yang diproksikan dengan ROA untuk menjelaskan bagian akrual non-diskresioner. Sementara bagian yang tidak dapat dijelaskan di dalam model Kothari *et al.* (2005) menunjukkan bagian akrual diskresioner yang dilakukan oleh manajemen. Adapun model lain yakni model Francis *et al.* (2005) yang memodifikasi model akrual diskresioner yang dikembangkan Dechow dan Dichev (2002). Model DD ini mencari tingkat akrual diskresioner yang merupakan *unexplained portion* dari hasil regresi *working capital accruals*. Dalam penelitian ini, digunakan model Kothari *et al.* (2005) dan Francis *et al.* (2005) sebagai proksi untuk menghitung kualitas akrual yang mencerminkan kualitas laba. Sebagai tambahan dalam penelitian ini, dilakukan uji tambahan jika kualitas laba diukur dengan proksi lain yakni *earnings variability* dan *common factor* dari akrual diskresioner model Kothari *et al.* (2005) dan Francis *et al.* (2005) seperti yang dilakukan dalam penelitian Francis, Nanda, dan Olsson (2008).

2.4 Biaya Ekuitas

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis dan kian kompleksnya aktivitas korporat untuk mewujudkan pengembangan usaha, kebutuhan pendanaan perusahaan pun semakin meningkat. Selain menggunakan pendanaan dari sumber internal, perusahaan dapat memperoleh dana yang bersumber dari eksternal yakni melalui utang dan ekuitas. Penyedia modal, baik kreditur yang menyediakan pinjaman maupun investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham, akan mendapatkan pengembalian (*return*) berupa bunga bagi kreditur dan dividen dan/atau *capital gain* bagi investor. Dari sudut pandang perusahaan, jumlah total yang harus perusahaan bayarkan untuk seluruh modal yang perusahaan dapatkan disebut biaya modal (*cost of capital*).

Cost of capital dapat dibagi menjadi dua bagian yakni biaya utang (*cost of debt*) dan biaya ekuitas (*cost of equity*). Biaya utang cenderung lebih mudah dinilai yakni dengan pengamatan tingkat suku bunga yang dikenakan atas utang perusahaan. Di lain pihak biaya ekuitas cenderung lebih sulit dinilai dan harus diestimasi karena tidak ada cara untuk mengamati atau mengetahui secara

langsung tingkat *return* yang diharapkan investor. Menurut Ross *et al.* (2010), biaya ekuitas mengacu pada tingkat pengembalian yang diinginkan investor atas investasinya di perusahaan tertentu.

Salah satu cara menghitung biaya ekuitas adalah dengan proksi CAPM (*Capital Asset Pricing Model*). Jones (2007) menyatakan CAPM menghubungkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan investor atas sekuritas dengan risiko tertentu yang terukur di dalam beta. Jones (2007) juga mendefinisikan beta saham ialah sebagai ukuran relatif risiko yaitu risiko saham individual relatif terhadap risiko pasar.

Berdasarkan CAPM, estimasi biaya ekuitas (*cost of equity*) dapat dihitung dengan rumus:

$$COE = R_f + \beta (R_m - R_f)$$

$$COE = R_f + \beta R_p$$

Keterangan:

COE = tingkat pengembalian yang diharapkan dari sebuah sekuritas

R_f = *risk free rate*

β = risiko sistematis dari ekuitas

R_m = pengembalian historis dari pasar saham keseluruhan (IHSG)

R_p = risiko premium (selisih pengembalian dari pasar dibandingkan aset *risk free* ($R_m - R_f$))

2.5 Penelitian Sebelumnya

2.5.1 Efektivitas Dewan Komisaris dan Efektivitas Komite Audit dengan Kualitas Laba

Efektivitas dewan komisaris dapat diukur dengan proporsi komisaris independen, rata-rata usia komisaris, ukuran dewan komisaris, masa jabatan, jumlah rapat, dan kehadiran dalam rapat serta keahlian komisaris di bidang akuntansi dan keuangan. Sementara efektivitas komite audit diukur dengan aktivitas komite audit atas penelaahan efektivitas pengendalian internal, evaluasi kinerja auditor eksternal, jumlah rapat dan jumlah kehadiran dalam rapat komite

audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan serta rata-rata usia komite audit (Hermawan, 2009).

Penggunaan basis akrual pada proses penyusunan laporan keuangan dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk memodifikasi nilai kandungan laba dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian kualitas laba yang dimiliki sebuah perusahaan tidak dapat terlepas dari tindakan manajemen laba yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme *corporate governance* berupa pengawasan oleh dewan komisaris dan komite audit terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang mencerminkan kualitas laba.

Xie *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai manajemen laba dan *corporate governnace*. Aktivitas serta keahlian di bidang keuangan pada dewan komisaris dan komite audit menjadi proksi efektivitas *corporate governnace*. Adapun proksi untuk mengukur kualitas laba yang dihasilkan dari tindakan manajemen laba menggunakan proksi akrual diskresioner. Dengan menggunakan 282 sampel perusahaan dari tahun 1992, 1994, dan 1996 berikut adalah kesimpulan dalam penelitian Xie *et al.* (2003). Pertama, jumlah rapat atau pertemuan *board of directors* memiliki pengaruh negatif dengan akrual diskresioner atau berhubungan positif dengan kualitas laba. Kedua, proporsi *independent board* memiliki pengaruh negatif dengan diskresioner. Ketiga, proporsi *board of directors* yang memiliki keahlian mengenai bisnis perusahaan dan keahlian di bidang keuangan memiliki pengaruh negatif dengan akrual diskresioner. Keempat, ukuran *board of directors* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap level akrual diskresioner. Kelima, lamanya masa jabatan *independent board* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat akrual diskresioner. Hal ini disebabkan oleh independensi *board* dalam melakukan pengawasan berkurang seiring dengan lamanya masa jabatan.

Xie *et al.* (2003) juga menyimpulkan bahwa efektivitas komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dilaporkan lebih baik. Pertama, proporsi komite audit independen memiliki pengaruh negatif dengan akrual diskresioner. Kedua, proporsi komite audit yang berasal dari bank komersil tidak memiliki hubungan dengan akrual diskresioner. Tetapi proporsi komite audit yang berasal dari *investment bank* memiliki pengaruh negatif dengan

akrual diskresioner. Ketiga, ukuran komite audit dan proporsi dari *blockholders* tidak signifikan terhadap akrual diskresioner. Terakhir, jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner.

Del Guercio dan Hawkins (1999) menyatakan ukuran *board* memiliki pengaruh positif dengan manajemen laba yang berarti ukuran dewan komisaris yang lebih kecil memiliki akrual diskresioner dan kesempatan manajemen laba yang lebih kecil. Beasley (1996) menguji pengaruh proporsi *outside director* dengan kemungkinan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil yang diungkapkan Beasley (1996) ialah perusahaan dengan proporsi *outside director* (komisaris independen dalam konteks *two-tier* di Indonesia) yang lebih besar memiliki kemungkinan *fraud* dalam pelaporan keuangan yang lebih kecil atau berpengaruh negatif.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dari peneliti lain mengenai komisaris independen dengan kualitas laba. Park dan Shin (2004) menjelaskan tidak ada hubungan antara proporsi *outside directors* dengan tingkat manipulasi akrual di Kanada. Hasil ini mengindikasikan keberadaan *outside directors* tidak begitu membantu dewan dalam memonitor manajemen laba yang dilakukan perusahaan karena *outside directors* mungkin memiliki keterbatasan atas pengetahuan finansial atau akses terhadap informasi yang relevan untuk mengetahui dan memperbaiki manajemen laba. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Jaggi, Leung, dan Gul (2009) mengenai proporsi *non-executive directors* yang semakin tinggi pada perusahaan publik di Hong Kong akan memberikan *monitoring* yang lebih efektif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan proporsi *non-executive directors* yang lebih tinggi mampu menghalangi manajer dari tindakan manipulasi laba sehingga kualitas laba yang dilaporkan akan lebih baik pada proporsi *non-executive directors* yang lebih tinggi.

Klein (2002) juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara proporsi *independent board* dengan *abnormal accrual*. Sebagai tambahan, Klein (2002) juga menyimpulkan bahwa keberadaan anggota independen dalam komite audit mampu membatasi tindakan manajemen laba yang dibuktikan dengan semakin tinggi persentase anggota independen pada komite audit berdampak pada

rendahnya akrual diskresioner. Hal ini dikarenakan komite audit memiliki peran pengawasan langsung atas proses penyusunan laporan keuangan. Sebagai contoh komite audit bertemu dengan auditor eksternal dan manajer keuangan internal untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian internal perusahaan.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006) menyimpulkan bahwa hubungan antara proporsi komisaris independen di dewan komisaris dengan kualitas laba memiliki hubungan negatif yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan memiliki hubungan positif. Namun keberadaan komite audit secara positif mempengaruhi kualitas laba. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan Siregar dan Utama (2008) menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen dan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia belum dijalankan dengan baik sebagai fungsi pengawasan melainkan hanya sebatas pada tindakan kepatuhan atas peraturan yang berlaku.

Sementara itu, penelitian yang lebih spesifik mengenai efektivitas komite audit juga telah dilakukan banyak peneliti. Qin (2007) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan 460 observasi perusahaan Amerika Serikat dari tahun sebelum berlakunya aturan SOX, 1998, hingga tahun setelah berlakunya aturan SOX yakni 2000. Farber (2005) menambahkan kecurangan pelaporan keuangan lebih sedikit terjadi ketika perusahaan memiliki komite audit yang aktif dan memiliki keahlian di bidang keuangan.

Secara umum hubungan antara efektivitas dewan komisaris dan komite audit terhadap kualitas laba dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat beragam. Adapun ukuran yang digunakan oleh penelitian sebelumnya untuk mengukur efektivitas dewan komisaris ialah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, masa jabatan, jumlah dan tingkat kehadiran dalam rapat, serta proporsi komisaris yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Sementara itu, ukuran efektivitas komite audit yang

digunakan dari penelitian sebelumnya ialah ukuran komite audit, keahlian komite audit di bidang akuntansi, jumlah dan kehadiran rapat. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kriteria efektivitas dewan komisaris dan komite audit yang digunakan Hermawan (2008) karena mirip dengan ukuran yang digunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai ukuran efektivitas dewan komisaris dan komite audit.

2.5.2 Kualitas Audit dan Kualitas Laba

Kualitas audit yang baik merupakan salah satu faktor pendukung penerapan *corporate governance* yang baik dimana audit merupakan kendali bagi manajer dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (DeAngelo, 1981).

Salah satu proksi untuk mengukur kualitas audit ialah ukuran KAP. Ukuran auditor (KAP) dapat membatasi tindakan manajemen laba karena KAP yang termasuk *big six* memiliki kompetensi dan independensi yang lebih sehingga tingkat toleransi lebih kecil atas level akrual diskresioner (Becker *et al.*, 1998; Francis *et al.*, 1999). Raman dan Wilson (1994) serta Teoh dan Wong (1993) menjelaskan bahwa empat besar *international accounting firms* atau sering disebut *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dan mampu meningkatkan *assurance* atas laporan keuangan dibandingkan dengan *non-big four*.

Penelitian lainnya menyatakan bahwa KAP yang tergabung dalam kategori *big four* mampu menyediakan kualitas audit yang lebih baik untuk menjaga reputasi nama besar KAP tersebut serta menghindari biaya litigasi. Demikian juga dengan penelitian Francis dan Yu (2009) yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang lebih besar menyediakan kualitas audit yang lebih baik melalui pembatasan metode akrual yang digunakan klien untuk mengatur laba yang dilaporkan. Namun, Siregar dan Utama (2008) menyatakan bahwa ukuran KAP *big four* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembatasan manajemen laba di Indonesia. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas laba. Dengan demikian, penelitian ini

menggunakan ukuran KAP yang termasuk *big four* sebagai salah satu proksi kualitas audit yang berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain ukuran KAP, *tenure* auditor eksternal juga mempengaruhi kualitas audit. Jiang, Lee, dan Anandarajan (2008) menjadikan variabel *tenure* audit sebagai variabel pengendali atas penelitian hubungan *corporate governance* dengan kualitas laba. Dengan tingkat signifikan 5%, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *audit tenure* berhubungan positif dengan *absolute discretionary accruals*. *Cut off* yang digunakan dalam penelitian ini ialah tiga tahun. Dengan demikian ketika perusahaan menggunakan jasa KAP selama tiga tahun atau lebih maka kualitas laba akan berkurang ditandai dengan *absolute discretionary accruals* yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin lama *audit tenure* membuat independensi KAP menjadi berkurang sehingga KAP tidak mampu mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* yang lebih pendek berpengaruh terhadap kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan *audit tenure* yang lebih panjang (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Ghosh dan Moon, 2005). Penelitian Johnson, Khurana, dan Reynolds (2002) meneliti hubungan antara *tenure* KAP dengan *absolute discretionary accruals*. Penelitian ini mengklasifikasikan *tenure* KAP ke dalam tiga kategori yakni: kategori pendek (dua hingga tiga tahun), kategori sedang (empat hingga delapan tahun), dan kategori panjang (sembilan tahun atau lebih). Hasil penelitian ini adalah observasi perusahaan yang masuk dalam kategori pendek dan sedang memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih besar (kualitas laba yang rendah) namun tidak untuk kategori panjang.

Myers, Myers, dan Omer (2003) juga menyatakan bahwa *audit tenure* yang semakin panjang akan membatasi tindakan manajemen laba baik *extreme income increasing accruals* ataupun *extreme income decreasing accruals*. Secara keseluruhan penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa *tenure* yang lebih panjang akan menghasilkan kualitas laba yang lebih rendah. Demikian juga dengan penelitian Ghosh dan Moon (2005) yang menggunakan ERC (*Earnings Response Coefficients*) sebagai proksi kualitas laba. Hasil penelitian ini menyatakan ERC dan *audit tenure* berhubungan positif.

Menurut Gul, Fung, dan Jaggi (2009) menyatakan pada awal masa perikatan antara klien dengan KAP, auditor belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang perusahaan sehingga memperbesar risiko kegagalan audit. Hal ini dikarenakan auditor yang belum mempunyai pemahaman klien yang mendalam cenderung akan bergantung pada estimasi dan keterangan yang diberikan oleh pihak yang diaudit.

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hubungan antara tenur audit dengan kualitas laba akan menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan *tenure* KAP karena menurut Jennings *et al.* (2006) independensi auditor lebih tinggi ketika KAP dirotasikan daripada *partner* yang dirotasikan.

2.5.3 Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan Biaya Ekuitas

Lombardo dan Pagano (2002) menyatakan penerapan *corporate governance* yang lebih baik akan menghasilkan biaya ekuitas yang lebih rendah melalui pengurangan biaya monitoring yang dilakukan oleh investor. Hal ini disebabkan investor harus mengeluarkan biaya monitoring untuk memastikan hasil yang diberikan oleh manajemen perusahaan akibat adanya asimetri informasi. Biaya monitoring kemudian dikompensasikan oleh investor pada *required rate of return* yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan praktik *corporate governance* melalui pengawasan dewan dan komite audit akan memiliki biaya ekuitas yang lebih murah.

Lebih lanjut, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa asimetri informasi yang terbagi atas dua yakni *moral hazard* dan *adverse selection* menghasilkan *agency risk*. Investor yang bersifat rasional akan memberikan harga atas *agency risk* ini dalam penentuan biaya ekuitas. *Corporate governance* diyakini dapat memberikan pengawasan yang independen terhadap proses pengambilan keputusan manajemen (contoh melakukan investasi pada proyek yang memiliki NPV positif) dan menjaga tindakan oportunistik manajemen. Lebih jauh lagi, mekanisme *corporate governance* dapat memberikan transparansi atas informasi keuangan kepada publik sehingga risiko informasi dapat berkurang dan biaya ekuitas akan berkurang.

Penelitian mengenai hubungan *corporate governance* dengan biaya ekuitas juga dilakukan oleh Ashbaugh, Collins, dan La Fond (2004) dengan menggunakan 444 sampel perusahaan pada tahun 1996 hingga tahun 2000. Dalam penelitiannya, Ashbaugh, Collins, dan La Fond (2004) menyimpulkan perusahaan yang memiliki komite audit independen yang lebih banyak mempunyai biaya ekuitas yang lebih rendah. Demikian juga dengan proporsi komite audit yang memiliki pemahaman di bidang keuangan dan akuntansi berpengaruh negatif dengan biaya ekuitas. Hal ini dikarenakan audit komite yang independen serta memiliki pemahaman atas proses penyusunan laporan keuangan akan melakukan pengawasan yang lebih efektif atas proses penyusunan laporan keuangan sehingga risiko informasi yang dimiliki oleh investor akan berkurang dan *required rate of return* akan lebih rendah.

2.5.4 Kualitas Audit dan Biaya Ekuitas

Salah satu bagian mekanisme eksternal *corporate governance* diperankan oleh auditor eksternal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dapat diandalkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan investor, meningkatkan kepercayaan investor, meningkatkan harga saham dan akhirnya membuat biaya ekuitas perusahaan menjadi lebih murah. Pendapat ini diperkuat oleh Khurana dan Raman (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP *big four* mampu memberikan *assurance* yang lebih tinggi atas keandalan laporan keuangan sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki biaya ekuitas lebih rendah dibandingkan diaudit oleh *non-big four*. Hasil ini hanya terbukti di Amerika Serikat dan tidak terbukti di Kanada, Inggris, dan Australia. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat memiliki risiko litigasi yang lebih tinggi sehingga memberikan insentif bagi KAP untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik.

Selain ukuran KAP, kualitas audit juga dipengaruhi oleh *tenure* KAP. Myers, Myers, dan Omer (2003) menyatakan bahwa *tenure* KAP yang lebih panjang berpengaruh terhadap kualitas laba yang baik. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman KAP terhadap bisnis klien meningkat seiring dengan panjangnya

tenure audit sehingga mampu membatasi tingkat akrual diskresioner. Lebih lanjut, kualitas laba yang lebih baik mampu menurunkan biaya ekuitas perusahaan (Francis *et al.*, 2005). Pendapat ini didukung oleh penelitian Fernando *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa *tenure* KAP yang semakin panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Namun, Boone, Khurana, dan Raman (2008) menyatakan bahwa risiko premium ekuitas meningkat dengan semakin panjangnya *tenure* KAP. Hal ini disebabkan semakin panjangnya *tenure* maka independensi auditor menurun sehingga keandalan laporan keuangan menurun.

2.5.5 Kualitas Laba dan Biaya Ekuitas

Dechow *et al.* (1996) meneliti penyebab dan konsekuensi dari tindakan manajemen laba dimana salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak manipulasi laba terhadap biaya modal. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terkena sanksi dari SEC (*Securities Exchange Commission*) karena diduga keras melakukan penyimpangan atas standar akuntansi yang berlaku dengan tujuan untuk memanipulasi laba. Dechow *et al.* (1996) menyatakan motif manajemen melakukan manipulasi laba adalah untuk memperoleh pendanaan dari eksternal dengan biaya murah. Dengan proksi yang digunakan untuk mengukur biaya modal adalah harga saham, *bid ask spread*, dan *number of analyst following*, diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan yang terkena sanksi SEC karena dugaan telah melakukan manipulasi laba akan memiliki biaya modal yang lebih mahal dibandingkan perusahaan yang tidak terkena sanksi. Hal ini dikarenakan investor menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan emiten sehingga investor mengantisipasi risiko tersebut dengan cara menaikkan *required rate of return*.

Penelitian lainnya yang meneliti hubungan kualitas laba terhadap biaya ekuitas ialah penelitian yang dilakukan oleh Francis *et al.* (2005). Dalam penelitian ini, Francis *et al.* (2005) meneliti apakah risiko informasi, yang diproksikan dengan akurasi informasi yang dipublikasikan merupakan *priced risk factor*. Kualitas laba seharusnya mampu menjadi indikator dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun, komponen akrual di dalam laba dapat menjadi

sumber ketidakpastian yang dapat mengurangi kapabilitas laba dalam memproyeksikan arus kas masa depan. Dengan menggunakan kualitas akrual sebagai proksi risiko informasi, Francis *et al.* (2005) membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dengan kualitas akrual yang lebih buruk ternyata memiliki biaya utang dan biaya ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan dengan kualitas akrual yang lebih baik.

Hribar dan Jenkins (2003) meneliti efek dari *restatements* laporan keuangan terhadap *expected future earnings* dan *cost of capital*. Dengan menggunakan 919 sampel perusahaan yang melakukan *restatements* pada periode 1997 sampai 2002, Hribar dan Jenkins (2003) menyimpulkan bahwa *accounting restatements* berpengaruh terhadap peningkatan biaya modal perusahaan yang dikarenakan *restatements* dapat meningkatkan ketidakpastian terhadap kredibilitas dan kompetensi manajer, serta kredibilitas dari kualitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, *restatements* menyebabkan investor menaikkan *required rate of return* sehingga *cost of capital* perusahaan meningkat pada rentang 7% hingga 20%.

Francis, Nanda, dan Olsson (2008) juga meneliti pengaruh kualitas laba dan pengungkapan sukarela terhadap biaya ekuitas. Dengan menggunakan pengukuran kualitas akrual, akrual diskresioner, *earnings variability*, dan *common factor* sebagai proksi kualitas laba, Francis, Nanda, dan Olsson (2008) menyatakan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif dengan biaya ekuitas. Mereka juga menambahkan bahwa pengungkapan sukarela juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas.

Di Indonesia, Utami (2005) melakukan penelitian atas pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur. Motivasi penelitian Utami (2005) adalah untuk mengetahui apakah investor di Bursa Efek Jakarta telah mengantisipasi informasi akrual dengan menaikkan *required rate of return* yang menjadi biaya modal bagi perusahaan. Dengan sampel sebanyak 94 perusahaan manufaktur, Utami (2005) menyimpulkan penelitiannya bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Selain itu, Yunior (2009) juga meneliti pengaruh kualitas akrual sebagai risiko informasi terhadap biaya modal. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan Yunior (2009) pada industri manufaktur, ditemukan tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas akrual terhadap biaya modal.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam dari pengujian tentang pengaruh kualitas laba terhadap biaya ekuitas. Beberapa hasil penelitian berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kualitas laba dengan biaya ekuitas. Namun, ada penelitian yang menemukan tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas laba dan biaya ekuitas.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Salah satu bentuk konflik keagenan ialah adanya asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen. Hubungan asimetri informasi ini menyebabkan manajemen memiliki insentif dengan memilih metode akuntansi untuk menentukan besarnya laba yang diinginkan dan juga memiliki pilihan dalam menyajikan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan perusahaan (Lobo dan Zhou, 2001). Lebih lanjut, asimetri informasi dapat menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan manajemen menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah mekanisme yang dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dan mekanisme tersebut disebut mekanisme *corporate governance*.

Babatunde dan Olaniran (2009) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat dibagi menjadi dua yakni mekanisme internal dan eksternal. Salah satu peran yang menjalankan mekanisme internal *corporate governance* ialah dewan komisaris yang dibantu komite audit. Dewan komisaris dan komite audit merupakan perwakilan dari pemegang saham dalam memberikan pengawasan atas tindakan yang dilaksanakan manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Di sisi lain, mekanisme eksternal *corporate governance* dapat diperankan oleh auditor eksternal yang melakukan jasa *assurance* atas laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh praktik *corporate governance* terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Xie *et al.* (2003), Klein (2002), dan Qin (2007). Pada penelitian sebelumnya, efektivitas dewan komisaris dan komite audit diukur dengan proksi yang berbeda-beda. Xie *et al.* (2003) menyimpulkan jumlah rapat *baord of directors*, ukuran *baord of*

directors, proporsi *independent board*, dan keahlian *board of directors* di bidang keuangan memiliki berpengaruh negatif dengan akrual diskresioner (salah satu ukuran manajemen laba). Sedangkan, lamanya masa jabatan *independent board* berpengaruh positif dengan akrual diskresioner karena independensi *board* dalam melakukan pengawasan berkurang seiring dengan lamanya masa jabatan. Lebih lanjut, Klien (2002) menyimpulkan bahwa proporsi *independent board* berpengaruh positif dengan kualitas laba ditandai dengan semakin rendahnya *abnormal accrual*.

Sementara itu, penelitian yang lebih spesifik mengenai efektivitas komite audit juga telah dilakukan banyak peneliti. Qin (2007) menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sebagai tambahan, proporsi komite audit independen memiliki pengaruh negatif dengan akrual diskresioner (Xie *et al.*, 2003 dan Klein, 2002). Xie *et al.* (2003) juga menambahkan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Dengan demikian, hipotesis dapat dibentuk sebagai berikut:

H1a: Efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1b: Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sementara itu, mekanisme eksternal dari *corporate governance* salah satunya dapat diperankan oleh auditor eksternal. Kualitas audit yang baik merupakan salah satu faktor pendukung penerapan *corporate governance* yang baik dimana audit merupakan kendali bagi manajer dalam menyusun laporan keuangan yang wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Beberapa proksi yang sering digunakan untuk mengukur kualitas audit ialah ukuran KAP dan *tenure* KAP. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kedua proksi ini memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) yang menyimpulkan bahwa KAP yang termasuk *big six* mampu membatasi tindakan manajemen laba karena memiliki kompetensi dan independensi yang lebih dibandingkan *non-big six*. Sementara itu, penelitian yang menggunakan proksi *tenure* KAP sebagai proksi kualitas audit ialah Johnson, Khurana dan Reynolds (2002) meneliti hubungan antara *tenure* KAP dengan *absolute discretionary accruals*. Hasil penelitian ini

adalah perusahaan yang masuk dalam kategori *tenure* auditor pendek dan sedang memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih besar (kualitas laba yang rendah) namun tidak untuk kategori panjang. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada awal masa perikatan antara klien dengan KAP, auditor belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang perusahaan sehingga memperbesar risiko kegagalan audit. Hal ini dikarenakan auditor yang belum mempunyai pemahaman klien yang mendalam cenderung akan bergantung pada estimasi dan keterangan yang diberikan oleh pihak yang diaudit (PricewaterhouseCoopers, 2002; Gul *et al.*, 2007). Namun, Jiang, Lee, dan Anandarajan (2008) menyatakan bahwa semakin lama *audit tenure* membuat independensi KAP menjadi berkurang sehingga KAP tidak mampu mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena terdapat argumen yang menjelaskan adanya kemungkinan pengaruh positif dan negatif dari *tenure* KAP terhadap kualitas laba, maka hipotesis *tenure* KAP adalah *two-tail*. Dengan demikian, hipotesis yang dikembangkan ialah sebagai berikut:

H1c: *Tenure* KAP memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

H1d: Perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang diaudit KAP *Non-Big Four*.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa asimetri informasi yang terbagi atas dua yakni *moral hazard* dan *adverse selection* menghasilkan risiko agensi (*agency risk*). Investor yang bersifat rasional akan memberikan harga atas risiko agensi ini dalam penentuan biaya ekuitas. Pelaporan keuangan yang dapat diandalkan serta penerapan praktik *corporate governance* diyakini dapat mengurangi risiko agensi. Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan pengujian mengenai pengaruh dari kualitas laba dan mekanisme *corporate governance* terhadap biaya ekuitas.

Francis *et al.* (2005) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dengan kualitas laba yang lebih buruk ternyata memiliki biaya ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan dengan kualitas laba yang lebih baik. Demikian juga dengan hasil penelitian Francis, Nanda, dan Olsson (2008) yang menyatakan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif dengan biaya ekuitas.

Sebagai tambahan, Lombardo dan Pagano (2002) menyatakan penerapan *corporate governance* yang lebih baik akan menghasilkan biaya ekuitas yang lebih rendah melalui pengurangan biaya monitoring yang dilakukan oleh investor. Hasil ini disebabkan investor harus mengeluarkan biaya monitoring untuk memastikan hasil yang diberikan oleh manajemen perusahaan akibat adanya asimetri informasi. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Ashbaugh, Collins, dan La Fond (2004) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit independen yang lebih banyak mempunyai biaya ekuitas yang lebih rendah. Demikian juga dengan proporsi komite audit yang memiliki pemahaman di bidang keuangan dan akuntansi berpengaruh negatif dengan biaya ekuitas.

Demikian juga dengan mekanisme *corporate governance* yang berasal dari eksternal. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dan *tenure* KAP diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor atas keandalan laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Khurana dan Raman (2004) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP *big four* mampu memberikan *assurance* yang lebih tinggi atas keandalan laporan keuangan sehingga perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memiliki biaya ekuitas lebih rendah dibandingkan diaudit oleh *non-big four*. Demikian juga dengan hasil penelitian Fernando *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa *tenure* KAP yang semakin panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman auditor terhadap risiko bisnis klien meningkat seiring dengan panjangnya *tenure* audit sehingga investor lebih percaya terhadap keandalan laporan keuangan. Di sisi lain, Boone, Khurana, dan Raman (2008) menyatakan bahwa risiko premium ekuitas meningkat seiring dengan semakin panjangnya *tenure* KAP. Hal ini disebabkan semakin panjangnya *tenure* maka independensi auditor menurun sehingga keandalan laporan keuangan menurun. Oleh karena terdapat argumen yang menjelaskan adanya kemungkinan pengaruh positif dan negatif dari *tenure* KAP terhadap biaya ekuitas, maka hipotesis *tenure* KAP adalah *two-tail*. Dengan demikian, hipotesis yang dikembangkan untuk model penelitian kedua ialah sebagai berikut:

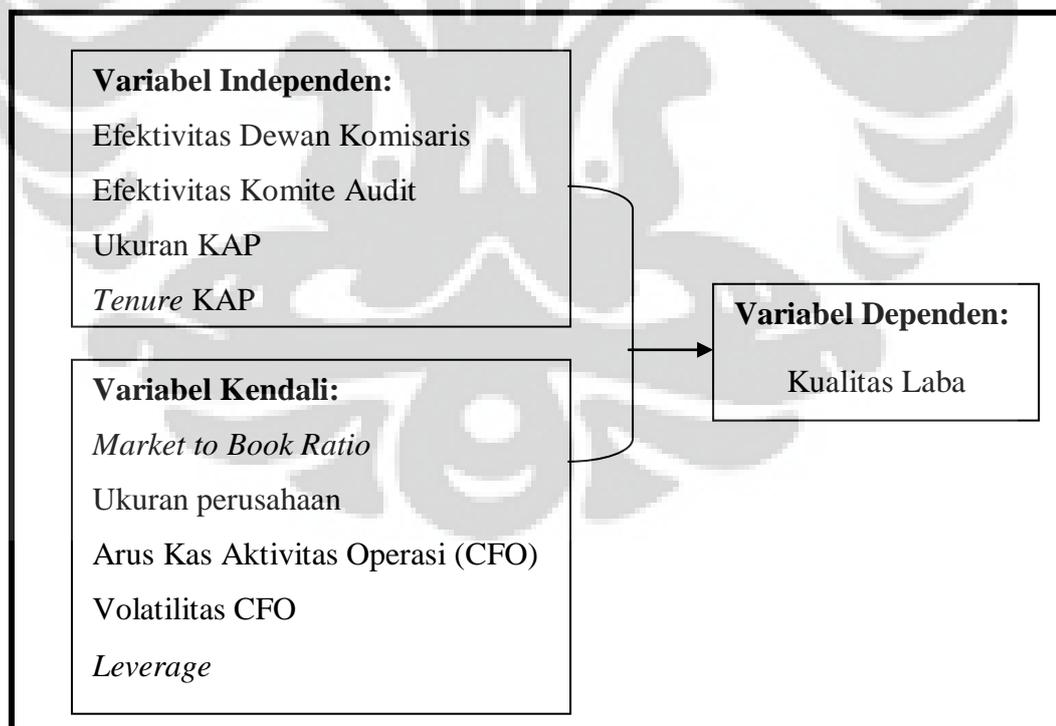
- H2a: Kualitas laba berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.
- H2b: Efektivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.
- H2c: Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.
- H2d: Perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* memiliki biaya ekuitas yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit KAP *Non-Big Four*.
- H2e: *Tenure* KAP memiliki pengaruh terhadap biaya ekuitas.



BAB 3 METODE PENELITIAN

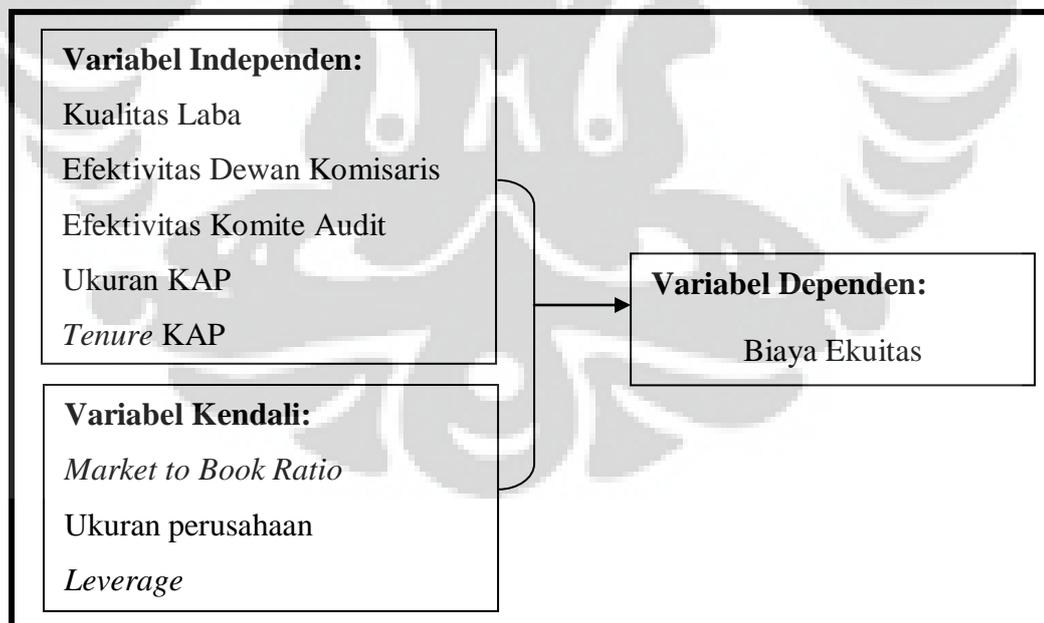
3.1 Rerangka Pemikiran

Babatunde dan Olaniran (2009) menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi dua mekanisme yakni mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Efektivitas dewan komisaris dan komite audit merupakan bagian dari mekanisme internal *corporate governance* berupa pengawasan atas kebijakan yang diambil oleh manajemen termasuk kebijakan akrual dalam proses penyusunan laporan keuangan yang akan mempengaruhi kualitas laba. Sementara itu, salah satu mekanisme *corporate governance* eksternal ialah auditor eksternal. Kualitas audit yang diberikan auditor eksternal secara tidak langsung dapat memberikan pembatasan bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Kualitas audit yang diberikan auditor eksternal dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP dan *tenure* KAP. Gambar 3.1 berikut merupakan rerangka pemikiran untuk model penelitian pertama.



Gambar 3.1 Rerangka Pemikiran Model 1

Penelitian model kedua difokuskan pada analisis pengaruh dari kualitas laba serta mekanisme *corporate governance* terhadap biaya ekuitas. Francis *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan salah satu risiko asimetri informasi sehingga investor atau pemegang saham akan menuntut *required rate of return* yang lebih tinggi ketika perusahaan memiliki kualitas laba yang buruk. Mekanisme *corporate governance* diyakini dapat mengurangi risiko asimetri informasi dengan memberikan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit (mekanisme internal dari *corporate governance*) serta kualitas audit yang diperankan oleh auditor eksternal sebagai bagian dari mekanisme eksternal *corporate governance*. Dengan demikian semakin efektif dewan komisaris dan komite audit serta kualitas audit yang tinggi dalam memberikan pengawasan khususnya pengawasan proses pelaporan keuangan maka semakin rendah risiko asimetri informasi sehingga investor mengharapkan *required rate of return* yang lebih rendah atau biaya ekuitas perusahaan menjadi lebih murah (Ashbaugh, Collins, dan La Fond, 2004). Gambar 3.2 berikut merupakan rerangka pemikiran untuk model penelitian kedua.



Gambar 3.2 Rerangka Pemikiran Model 2

3.2 Model Penelitian

3.2.1 Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit serta Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Penelitian ini merujuk model penelitian yang digunakan oleh Jiang, Lee, dan Anandarajan (2008). Berbeda dengan penelitian Jiang *et al.* (2008), penelitian ini tidak menggunakan *CG Score* atau indeks CG melainkan menggunakan daftar pertanyaan efektivitas dewan komisaris dan komite audit yang digunakan Hermawan (2009). Hal ini disebabkan pada tahun 2009 belum tersedia indeks CG yang berasal dari IICD (*Indonesian Institute for Corporate governance*). Selain itu, penelitian ini difokuskan pada kualitas laba yang diduga dipengaruhi oleh efektivitas dewan komisaris dan komite audit. Variabel *tenure* KAP dan ukuran KAP dalam penelitian Jiang, Lee, dan Anandarajan (2008) dimasukkan juga sebagai mekanisme *corporate governance* eksternal yang diduga mempengaruhi kualitas laba.

$$AQ_{it} = c_0 + c_1DEKOM_{it} + c_2KOMAUD_{it} + c_3AT_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5MB_{it} + c_6SIZE_{it} + c_7CFO_{it} + c_8STDCFO_{it} + c_9LEV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

AQ_{it}	Kualitas laba yang diukur dengan kualitas akrual dengan model Francis (AQF) dan absolut akrual diskresioner dengan model Kothari (AQK)
DEKOM_{it}	Efektivitas dewan komisaris yang diukur dengan menggunakan <i>checklist</i> efektivitas dewan komisaris
KOMAUD_{it}	Efektivitas komite audit yang diukur dengan menggunakan <i>checklist</i> efektivitas komite audit
AT_{it}	<i>Tenure</i> KAP yang diukur dengan jumlah tahun suatu KAP mengaudit sebuah perusahaan
BIG4_{it}	Ukuran KAP yang merupakan variabel <i>dummy</i> , jika perusahaan sampel diaudit KAP <i>big four</i> akan diberi nilai 1 sedangkan jika diaudit oleh KAP <i>non big four</i> akan diberi nilai 0
MB_{it}	<i>Market to book ratio</i>

SIZE_{it}	Ukuran perusahaan yang diukur dengan natural log dari nilai pasar ekuitas
CFO_{it}	Rasio arus kas aktivitas operasi terhadap total aset
STDCFO_{it}	Rasio standar deviasi arus kas aktivitas operasi terhadap total aset
LEV_{it}	Rasio total utang terhadap total aset

3.2.2 Pengaruh Kualitas Laba, Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, serta Kualitas Audit terhadap Biaya Ekuitas

Penelitian ini juga bertujuan menguji pengaruh kualitas laba, efektivitas dewan komisaris, efektivitas komite audit, ukuran KAP, dan *tenure* KAP terhadap biaya ekuitas. Berikut ini ialah model penelitian kedua:

$$\text{COE}_{it} = c_0 + c_1\text{AQ}_{it} + c_2\text{DEKOM}_{it} + c_3\text{KOMAUD}_{it} + c_4\text{BIG4}_{it} + c_5\text{AT}_{it} + c_6\text{MB}_{it} + c_7\text{SIZE}_{it} + c_8\text{LEV}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

COE_{it}	Biaya ekuitas yang diukur dengan CAPM
AQ_{it}	Kualitas laba yang diukur dengan (1) kualitas akrual model Francis, (2) akrual diskresioner absolut model Kothari, dan (3) <i>common factor</i> dari model Francis, model Kothari, dan <i>earnings validity</i> .
DEKOM_{it}	Efektivitas dewan komisaris yang diukur dengan menggunakan <i>checklist</i> efektivitas dewan komisaris
KOMAUD_{it}	Efektivitas komite audit yang diukur dengan menggunakan <i>checklist</i> efektivitas komite audit
BIG4_{it}	Ukuran KAP yang merupakan variabel <i>dummy</i> , jika perusahaan sampel diaudit KAP <i>big four</i> akan diberi nilai 1 sedangkan jika diaudit oleh KAP <i>non big four</i> akan diberi nilai 0
AT_{it}	<i>Tenure</i> KAP yang diukur dengan jumlah tahun suatu KAP mengaudit sebuah perusahaan
MB_{it}	<i>Market to book ratio</i>
SIZE_{it}	Ukuran perusahaan dengan logaritma total aset
LEV_{it}	Rasio total utang terhadap total aset

3.3 Variabel Kendali

3.3.1 Variabel Kendali Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Dalam meneliti model pertama, digunakan beberapa variabel kendali yang diduga mempengaruhi kualitas laba dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai proksi ketersediaan informasi di pasar modal. Perusahaan dengan ukuran uang lebih besar seharusnya menyediakan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil (Siregar dan Utama, 2008). Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung akan menghadapi *political cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung menjadi pengamatan analis keuangan atau investor karena nilai kapitalisasi pasar yang besar sehingga lebih kecil kemungkinan dalam mengatur laba. Lee dan Choi (2002) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan ialah sebuah variabel yang dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam mengatur laba dengan implikasi ukuran perusahaan yang lebih kecil memiliki insentif yang lebih dalam mengatur laba untuk menghindari pelaporan kerugian jika dibandingkan ukuran perusahaan yang lebih besar. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa manajer akan cenderung melakukan *overstatement* laba ketika tingkat pertumbuhan perusahaan melambat atau sebaliknya dengan tujuan menjaga pertumbuhan perusahaan yang stabil. Variabel kendali *market to book ratio* dapat mempresentasikan tingkat ekspektasi pasar atas pertumbuhan laba perusahaan. Demi mencapai tujuan ekspektasi pertumbuhan tersebut, manajemen cenderung melakukan akrual diskresioner. Dengan demikian dalam penelitian ini, diekspektasi tanda positif antara tingkat pertumbuhan yang diproksikan dengan *market to book ratio* terhadap akrual diskresioner.

Variabel kendali lainnya ialah arus kas dari aktivitas operasi dan standar deviasi dari arus kas aktivitas operasi. Lobo dan Zhou (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas dari aktivitas operasi yang tinggi memiliki

kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan akrual diskresioner karena performa perusahaan yang bagus. Sehingga diekspektasikan bahwa arus kas dari aktivitas operasi memiliki koefisien negatif dengan akrual diskresioner. Sementara perusahaan yang memiliki volatilitas yang tinggi atas arus kas dari aktivitas operasi akan menaikkan risiko bagi investor sehingga biaya ekuitas perusahaan juga akan meningkat. Dengan demikian, manajemen memiliki insentif untuk meratakan laba agar volatilitas arus kas dari aktivitas operasi stabil. Jiang *et al.* (2008) memprediksi tanda koefisien yang positif antara standar deviasi arus kas dari kegiatan operasi dengan tingkat akrual diskresioner.

Variabel kendali terakhir dalam model pertama ialah rasio total utang terhadap total aset (*leverage*). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba ialah perjanjian utang (*debt covenant*). Perusahaan yang memiliki perjanjian utang tertentu dengan kreditur, akan cenderung mendorong manajer untuk meningkatkan pendapatan saat ini yang tertera dalam laporan keuangan karena ingin menghindari pelanggaran dari perjanjian utang tersebut yang dapat membawa dampak negatif pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan fakta yang ditemukan oleh Dichev dan Skinner (2002) bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang akan mengelola *covenant ratio* yang ditetapkan, sehingga dapat memenuhi bahkan melebihi *covenant ratio* yang ditetapkan dalam perjanjian. Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menggunakan akrual diskresioner yang tinggi pula untuk memenuhi *covenant ratio* yang ditetapkan oleh kreditur.

3.3.2 Variabel Kendali Pengaruh Kualitas Laba, Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, serta Kualitas Audit terhadap Biaya Ekuitas

Dalam model penelitian kedua juga digunakan beberapa variabel kendali. Pertama, pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *market to book ratio*. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan kinerja yang positif akan memiliki *required rate of return* yang lebih rendah karena perusahaan diyakini mampu memberikan kepastian pengembalian yang lebih terjamin. Kedua, ukuran

perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan logaritma total aset. Variabel kendali ini diekspektasikan memiliki pengaruh koefisien negatif dengan biaya ekuitas. Hal ini disebabkan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar menimbulkan persepsi berupa penurunan risiko kesulitan keuangan. Variabel kendali yang terakhir ialah tingkat utang perusahaan yang diproksikan dengan rasio utang dengan total aset. Modigliani-Miller (1958) dalam buku Ross (2010) menjelaskan bahwa meningkatnya tingkat utang akan menambah risiko keuangan sehingga pemegang saham menuntut pengembalian yang lebih tinggi yang berarti menaikkan biaya ekuitas bagi perusahaan. Dengan demikian, diekspektasikan pengaruh positif antara rasio utang dengan biaya ekuitas.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Operasionalisasi Variabel Model (1)

a. Variabel Dependen

Pada model pertama ini variabel dependennya adalah kualitas laba. Salah satu proksi untuk mengukur kualitas laba ialah mengukur tingkat manajemen laba yang dapat dideteksi dengan mengukur kualitas akrual dan akrual diskresioner. Pada penelitian ini, kualitas akrual diperoleh dengan menggunakan model Francis *et al.* (2005) sedangkan akrual diskresioner diperoleh dengan menggunakan Kothari *et al.* (2005). Semakin tinggi tingkat kualitas akrual dan akrual diskresioner maka semakin rendah kualitas laba.

Model Francis *et al.* (2005):

$$TCA_{it} = c_0 + c_1CFO_{it-1} + c_2CFO_{it} + c_3CFO_{it+1} + c_4\Delta REV_{it} + c_5PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$TCA_{it} = \Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STDEBT_{it}$$

Model Kothari *et al.* (2005):

$$TA_{it} = c_0 + c_1(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) + c_2PPE_{it} + c_3ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$TA_{it} = NIBE_{it} - CFO_{it}$$

Semua variabel utama baik model Francis *et al.* (2005) dan Kothari *et al.* (2005) dibagi dengan rata-rata total aset.

Keterangan:

TCA_{it}	=	Total current accrual perusahaan i pada tahun t
TA_{it}	=	Total akrual perusahaan i pada tahun t
ΔCA_i	=	Selisih <i>current asset</i> perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1
ΔCL_{it}	=	Selisih <i>current liabilities</i> perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1
$\Delta Cash_{it}$	=	Selisih kas perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1
$\Delta STDEBT_{it}$	=	Selisih utang jangka pendek yang memiliki tingkat bunga perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1
CFO_{it-1}	=	Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t-1
CFO_{it}	=	Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
CFO_{it+1}	=	Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t+1
ΔREV_{it}	=	Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dengan tahun t-1
PPE_{it}	=	Gross property, plant, and equipment perusahaan i tahun t
ΔAR_{it}	=	Selisih piutang perusahaan i tahun t dengan tahun t-1
$NIBE_{it}$	=	Laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i tahun t
ROA_{it}	=	$(NIBE_{it} + Interest\ Exp.\ After\ Tax_{it}) / Total\ Aset_{it}$
$AvgAssets_{it}$	=	Rata-rata total aset perusahaan i tahun t
ε_{it}	=	Koefisien <i>error</i> yang akan digunakan sebagai nilai dari akrual diskresioner

Nilai dari setiap variabel diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2004 hingga 2010 yang dapat diakses dari *Reuters Knowledge*. Kedua model ini diregresikan secara *cross section* untuk semua perusahaan yang tergolong di industri manufaktur.

Pada model Francis *et al.* (2005), nilai *error* akan dicari selama tahun t-4 hingga tahun t untuk kemudian dihitung standar deviasi hingga menghasilkan satu angka untuk setiap perusahaan yang disebut sebagai kualitas akrual. Semakin tinggi nilai AQF maka semakin buruk kualitas laba, demikian sebaliknya. Sedangkan pada model Kothari *et al.* (2005), nilai *error* akan diabsolutkan

nilainya sehingga menghasilkan satu angka *error* sebagai nilai akrual diskresioner atau disimbolkan dengan AQK. Semakin tinggi nilai AQK maka semakin buruk kualitas laba sebuah perusahaan, demikian sebaliknya.

Sebagai tambahan, pada penelitian ini akan dilakukan pengujian sensitivitas dengan menggunakan proksi kualitas laba *earnings variability* dan *common factor* seperti yang dilakukan Francis, Nanda dan Olsson (2008). Proksi *earnings variability* dapat diukur dengan mencari standar deviasi ROA selama lima tahun atau ROAt sampai ROA t-4. Lebih lanjut, nilai *common factor* merupakan analisis faktor dari model Francis *et al.* (2005), model Kothari *et al.* (2005), dan *earnings variability*. Analisis faktor dilakukan dengan menggunakan SPSS 18.

b. Variabel Independen

Dalam model (1) digunakan beberapa variabel independen sebagai berikut:

- Efektivitas dewan komisaris, diukur dengan menggunakan *checklist* efektivitas dewan komisaris (Hermawan, 2009). Setiap perusahaan manufaktur akan diberikan penilaian berdasarkan pengungkapan di dalam laporan tahunan terkait laporan dewan komisaris, profil dewan komisaris, pernyataan tugas dan tanggung jawab serta jumlah rapat dewan komisaris. Pemeringkatan skor dari yang terbaik ke yang terburuk adalah sebagai berikut:

Good : memenuhi semua kriteria, diberi nilai 3

Fair : hanya memenuhi sebagian kriteria, diberi nilai 2

Poor : tidak memenuhi kriteria atau tidak ada informasi, diberi nilai 1

Kriteria *checklist* secara lengkap terdapat di lampiran 3.

- Efektivitas komite audit, diukur dengan menggunakan *checklist* efektivitas komite audit (Hermawan, 2009). Setiap perusahaan manufaktur akan diberikan penilaian berdasarkan pengungkapan di dalam laporan tahunan terkait laporan komite audit, profil anggota komite audit, pernyataan tugas dan tanggung jawab serta jumlah rapat komite audit. Pemeringkatan skor dari yang terbaik ke yang terburuk adalah sebagai berikut:

Good : memenuhi semua kriteria, diberi nilai 3

Fair : hanya memenuhi sebagian kriteria, diberi nilai 2

Poor : tidak memenuhi kriteria atau tidak ada informasi, diberi nilai 1

Kriteria *checklist* secara lengkap terdapat di lampiran 4.

- *Tenure* KAP, diukur dengan menghitung *tenure* KAP riil. Perhitungan *tenure* riil bukan dilihat dari nama KAP di Indonesia melainkan nama KAP Internasional yang menjadi afiliasi dengan KAP di Indonesia. Nama KAP afiliasi dapat dilihat di laporan auditor independen.
- Ukuran KAP, merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four* diberi nilai 1, sedangkan jika diaudit oleh KAP *non-big four* diberi nilai 0. Sampai dengan tahun 2009 yang termasuk dalam KAP *big four* di Indonesia adalah Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PwC), Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (EY), Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte), dan Siddharta Sdidharta & Widjaja (KPMG). Nama KAP ini dapat dilihat di laporan auditor independen.

c. Variabel Kontrol

Dalam model (1) digunakan beberapa variabel kontrol sebagai berikut:

- *Market to book ratio*, dihitung dengan nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas
- Ukuran perusahaan yang diukur dengan natural log dari nilai pasar ekuitas
- Rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap total aset
- Rasio standar deviasi arus kas dari aktivitas operasi selama tiga tahun sebelum tahun penelitian terhadap total aset
- *Leverage* yakni rasio total utang terhadap total aset

3.4.2 Operasionalisasi Variabel Model (2)

a. Variabel Dependen

Model kedua menggunakan variabel dependen biaya ekuitas yang diukur menggunakan CAPM (*Capital Asset Pricing Model*).

$$COE = R_f + \beta R_p$$

Keterangan:

COE Biaya ekuitas

R_f *Risk free rate* yang diukur dengan tingkat suku bunga Bank Indonesia bulanan dengan rata-rata selama satu tahun.

β *Market beta* yang diperoleh dari hasil regresi antara *return* mingguan saham perusahaan dengan *return* mingguan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) selama satu tahun dari tanggal 1 April 2009 sampai 31 Maret 2010.

R_p Risiko premium yang diproksi dengan risiko investasi di Indonesia yang diperoleh dari www.damodaran.com (diakses pada tanggal 30 September 2011). Perhitungan *risk premium* dari situs Damodaran dihitung dengan memperhitungkan berbagai faktor dengan periode lebih dari satu tahun sehingga data dianggap cukup valid.

b. Variabel Independen

Dalam model (2) digunakan beberapa variabel independen sebagai berikut:

- Kualitas Laba yang diukur dengan kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) dan akrual diskresioner model Kothari *et al.* (2005). Sebagai tambahan akan dilakukan pengujian sensitivitas pengukuran kualitas laba dengan proksi *Common Factor* dari model Francis *et al.* (2005), model Kothari *et al.* (2005), dan *earnings variability* seperti yang dilakukan Francis, Nanda dan Olsson (2008)
- Efektivitas dewan komisaris, diukur dengan menggunakan *checklist* efektivitas dewan komisaris Hermawan (2009).
Efektivitas komite audit, diukur dengan menggunakan *checklist* efektivitas komite audit Hermawan (2009).
- *Tenure* KAP, diukur dengan menghitung *tenure* KAP riil. Perhitungan *tenure* riil bukan dilihat dari nama KAP di Indonesia melainkan nama KAP Internasional yang menjadi afiliasi dengan KAP di Indonesia. Nama KAP afiliasi dapat dilihat di laporan auditor independen.
- Ukuran KAP, merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four* diberi nilai 1, sedangkan jika diaudit oleh KAP *non-big four* diberi nilai 0.

c. Variabel Kontrol

Dalam model (2) digunakan beberapa variabel kontrol sebagai berikut:

- *Leverage*, diukur dengan rasio jumlah utang (*interest bearing debt*) terhadap total aset.

- Ukuran perusahaan, diukur dengan logaritma total aset
- Pertumbuhan perusahaan, diukur dengan *market to book ratio* yakni nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas.

3.5 Data dan Sampel

Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan dengan mengakses *Reuters Knowledge*. Selain itu, dalam menilai efektivitas dewan komisaris dan komite audit, penulis menggunakan laporan tahunan pada tahun 2009 yang diperoleh dari situs perusahaan, www2.idx.co.id, dan Pusat Riset Pasar Modal (PRPM) di Gedung BEI.

Sampel yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Adapun kriteria sampel ialah:

1. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada tahun 2009.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki data keuangan secara lengkap dari tahun 2004 hingga 2010.
3. Perusahaan memiliki total ekuitas positif.
4. Khusus untuk model (2), saham perusahaan diperdagangkan dengan frekuensi minimal 300 kali transaksi yang merata selama setahun atau 75 kali frekuensi transaksi selama tiga bulan berturut-turut. Kriteria ini didasarkan pada Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ/II-I/1994 seperti yang dikutip dari Yunion (2009).

3.6 Metode Pengujian

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan pengujian *outlier*. Pengujian *outlier* dimulai dengan menentukan batas atas dan batas bawah nilai sampel dengan acuan rerata ± 3 x simpangan baku. Kemudian data sampel yang menjadi *outlier* akan di-*treatment* dengan metode *winsorizing* (yaitu menggantikan nilai *outlier* dengan nilai terdekat yang menjadi *outlier*).

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Regresi linear ini memiliki sejumlah asumsi yang harus dipenuhi, antara lain tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen, tidak adanya serial heteroskedastisitas dan otokorelasi. Uji otokorelasi tidak dilakukan pada saat periode penelitian satu tahun karena uji otokorelasi dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat korelasi antar *error* dengan periode sebelumnya atau antar periode. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah garis regresi yang didapat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka dilakukan pengujian sebagai berikut

1. Uji heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dalam model regresi adalah bahwa *variance error* dari variabel independen haruslah konstan. Jika *variance error* konstan, maka disebut homoskedastis. Heteroskedastisitas menunjukkan kondisi dimana *variance error* variabel independen tidak konstan. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis. Hipotesis untuk uji heteroskedastisitas adalah:

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : ada heteroskedastisitas

Tolak H_0 jika probabilitas (*P-value*) $< \alpha$, artinya ada terdapat heteroskedastisitas.

2. Uji multikolinearitas

Model yang baik ditunjukkan tidak adanya multikolinearitas atau dengan kata lain tidak ada hubungan antar variabel independen. Terkait dengan penelitian ini, hasil yang baik ditandai dengan tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model. Tidak adanya multikolinearitas ditunjukkan dengan matrik korelasi dengan angka kurang dari 0,8. Sebagai tambahan uji multikolinearitas dapat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Gujarati dan Porter (2009) mengungkapkan bahwa masalah multikolinieritas akan muncul pada variabel independen dengan nilai VIF lebih besar dari 10.

3.6.2 Uji Statistik

1. Uji signifikansi keseluruhan model (F-stat)

Uji signifikansi keseluruhan model dilakukan dengan menggunakan *F-test*. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. *F-test* dilakukan dengan melihat

signifikansi nilai probabilitas F statistik pada hasil olah data. Hipotesis dari *F-test* ialah:

H_0 : variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas melebihi tingkat α , maka H_0 tidak ditolak, tetapi jika probabilitas kurang dari tingkat α maka H_0 ditolak yang artinya model dapat menjelaskan variabel dependen.

2. Uji signifikansi variabel bebas (*t-stat*)

Pengujian *t-stat* dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan suatu variabel dalam model regresi. Uji *t-stat* dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat $\alpha = 5\%$, 10% atau 15% . Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan hipotesis berikut:

H_0 : koefisien regresi tidak signifikan

H_1 : koefisien regresi signifikan

Jika probabilitas lebih besar dari tingkat α , maka H_0 tidak ditolak, tetapi jika probabilitas lebih kecil dari tingkat α maka tolak H_0 yang artinya koefisien regresi signifikan.

3. *Adjusted R-squared (adj. R^2)*

Pengujian *adjusted R^2* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Nilai *adj. R^2* berkisar dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 artinya model dikatakan semakin besar kemampuan variabel independen dapat menggambarkan variasi pergerakan variabel dependen.

BAB 4 ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009. Tabel 4.1 berikut adalah hasil dari proses pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel

Proses Pemilihan Sampel	Model (1)	Model (2)
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	128	128
Jumlah perusahaan dengan data keuangan tidak lengkap	(9)	(9)
Jumlah perusahaan dengan total ekuitas negatif	(11)	(11)
Jumlah perusahaan yang data laporan tahunannya tidak tersedia	(10)	(10)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada model (1)	98	98
Perusahaan dengan saham tidak aktif	-	42
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada model (2)	-	56

Jumlah sampel untuk model penelitian (1) dan (2) berbeda karena pada model penelitian (2) menggunakan ukuran *beta* untuk menghitung variabel dependen yakni biaya ekuitas. Nilai *beta* diperoleh dari hasil regresi antara *return* mingguan saham perusahaan dengan *return* mingguan IHSG selama satu tahun. Dengan demikian diperlukan data *return* saham aktif untuk meminimalkan bias dalam perhitungan *beta*. Kriteria saham aktif ialah saham perusahaan diperdagangkan dengan frekuensi minimal 300 kali transaksi yang merata selama setahun atau 75 kali frekuensi transaksi selama tiga bulan berturut-turut. Kriteria ini didasarkan pada Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ/II-I/1994 seperti yang dikutip dari Yuniar (2009). Daftar lengkap perusahaan sampel untuk model penelitian pertama dan kedua dapat dilihat di Lampiran 1 dan 2.

4.2 Statistik Deskriptif

4.2.1 Statistik Deskriptif Model Penelitian

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif untuk 98 sampel pada model penelitian pertama.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Model Penelitian (1)

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Rerata	Simpangan Baku
AQF	98	0.22989	0.017145	0.07321	0.04445
AQK	98	0.20948	0.000658	0.05798	0.05279
CF	98	2.16615	-0.95992	-0.0727	0.64266
EV	98	0.1828	0.0049	0.04836	0.03838
DEKOM	98	0.86	0.51	0.66642	0.07724
KOMAUD	98	0.97	0.33	0.68693	0.14216
AT	98	21	1	6.08163	5.53279
BIG4	98	1	0	0.41836	-
MB	98	11.89	0.17	1.81255	2.28845
SIZE (Rp)	98	140,465,600 jt	10,488 jt	5,643,630.3 jt	18,645,315 jt
CFO	98	0.44	-0.13	0.10724	0.11099
STDCFO	98	0.2107	0.0059	0.06017	0.05020
LEV	98	0.7422	0	0.24843	0.21032

AQF: kualitas akrual (model Francis); **AQK:** akrual diskresioner (model Kothari); **EV:** *Earnings Variability*; **CF:** *common factor[earnings quality]*; **DEKOM:** efektivitas dewan komisaris; **KOMAUD:** efektivitas komite audit; **AT:** *tenure* KAP; **BIG4:** variabel dummy, 1 jika diaudit KAP *big four*, 0 jika diaudit KAP *non-big four*; **MB:** *market to book*; **SIZE:** logaritma natural *market capitalization*; **CFO:** rasio arus kas operasi terhadap total aset; **STDCFO:** rasio standar deviasi arus kas operasi dari t-4 sampai t-1 terhadap total aset; **LEV:** rasio utang terhadap total aset.

Dari Tabel 4.2, nilai rata-rata kualitas akrual yang menggunakan model Francis (AQF) ialah 0,073 dengan nilai standar deviasi 0,044. Sementara itu, nilai rata-rata akrual diskresioner yang menggunakan model Kothari (AQK) ialah 0,0579 dengan nilai standar deviasi 0,0527. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi AQF lebih kecil daripada nilai standar deviasi AQK. Yang artinya perusahaan sampel memiliki nilai AQF yang relatif tidak jauh berbeda satu sama

lain, sedangkan apabila menggunakan nilai AQK terlihat bahwa perusahaan sampel memiliki nilai akrual diskresioner yang cukup berbeda satu sama lain. Sementara itu, nilai rerata kualitas laba yang diproksikan dengan *common factor* (CF) yakni -0,0727 dan nilai standar deviasi sebesar 0,642. Proksi kualitas laba dengan menggunakan ukuran *common factor* memiliki nilai standar deviasi terbesar daripada proksi kualitas laba lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai CF yang cukup berbeda satu sama lain.

Nilai rerata skor efektivitas dewan komisaris ialah 0,666 yang artinya perusahaan sampel telah memiliki dewan komisaris yang cukup efektif karena sama dengan nilai 0,666 (nilai *fair* dari skor *checklist* yang digunakan Hermawan, 2009). Lebih lanjut, nilai standar deviasi yang cukup kecil yakni 0,077 menunjukkan bahwa sebaran data efektivitas dewan komisaris pada perusahaan sampel tidak begitu variatif. Sementara itu, skor efektivitas komite audit memiliki nilai rerata 0,686 yang artinya perusahaan sampel telah memiliki komite audit yang cukup efektif karena di atas 0,666.

Tenure KAP pada perusahaan sampel manufaktur memiliki rerata 6,081 dengan dengan *tenure* KAP maksimum 21 tahun dan *tenure* KAP minimum 1 tahun.. Nilai rata-rata sekitar 6 tahun tersebut konsisten dengan adanya batasan masa pemberian jasa oleh KAP selama 6 tahun. Dari statistik deskriptif terlihat bahwa 41,83% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four*.

Tabel 4.3 menyajikan statistik deskriptif untuk model penelitian kedua. Nilai rerata biaya ekuitas untuk perusahaan sampel manufaktur ialah 0,1354 dengan nilai standar deviasi 0,044 yang artinya nilai biaya ekuitas pada perusahaan sampel menyimpang sebesar $\pm 0,044$ dari nilai rata-rata biaya ekuitas. Sementara itu, kualitas laba yang diproksikan dengan nilai kualitas akrual dengan menggunakan model Francis *et al.* (2005), akrual diskresioner dengan menggunakan model Kothari *et al.* (2005), *earnings variability*, dan *common factor*[*earnings quality*] memiliki rerata masing-masing yakni 0,07, 0,054, 0,045 dan -0,144. Sebagai tambahan, nilai standar deviasi dari kualitas laba yang diproksikan dengan nilai kualitas akrual dengan menggunakan model Francis *et al.* (2005), akrual diskresioner dengan menggunakan model Kothari *et al.* (2005), *earnings variability* dan *common factor*[*earnings quality*] ialah 0,042, 0,051,

0,037 dan 0,584. Nilai ini mengindikasikan bahwa nilai standar deviasi *common factor* paling besar diantara proksi pengukuran kualitas laba lainnya yang artinya perusahaan sampel memiliki nilai *common factor* yang cukup berbeda satu sama lain.

Efektivitas dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 0,673. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memiliki dewan komisaris yang cukup efektif karena di atas 0,666 (nilai *fair* dari skor *checklist* yang digunakan Hermawan, 2009). Nilai standar deviasi efektivitas dewan komisaris ialah 0,091 yang artinya sebaran data pada perusahaan sampel tidak jauh berbeda satu sama lain. Sementara itu, nilai efektivitas komite audit pada perusahaan sampel cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rerata efektivitas komite audit yakni 0,694 atau di atas nilai 0,666. Nilai standar deviasi efektivitas komite audit sebesar 0,16 yang artinya perusahaan sampel memiliki nilai efektivitas komite audit yang cukup variatif.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Model Penelitian (2)

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Rerata	Simpangan Baku
COE	56	0.2960	0.0701	0.1354	0.0444
AQF	56	0.2298	0.0171	0.0701	0.0420
AQK	56	0.2095	0.0007	0.0540	0.0519
EV	56	0.1828	0.0049	0.045	0.0378
CF	56	2.1662	-0.9592	-0.1447	0.5849
DEKOM	56	0.8627	.5098	0.6736	0.0914
KOMAUD	56	0.9697	0.333	0.6942	0.1607
BIG4	56	1	0	0.45	-
AT	56	21	1	6.04	5.586
MB	56	11.00	.2380	1.681	1.764
SIZE (Rp)	56	88,938,000 jt	53,430.16 jt	6,934,949.5 jt	15,018,380.81 jt
LEV	56	.742	.0000	.2431	0.2134

COE: biaya ekuitas yang diproksi dengan CAPM; **AQF:** kualitas akrual; **AQK:** akrual diskresioner; **EV:** *Earnings Variability*; **CF:** *common factor*[EQ]; **DEKOM:** efektivitas dewan komisaris; **KOMAUD:** efektivitas komite audit; **BIG4:** variabel dummy, 1 jika diaudit KAP *big four*, 0 jika diaudit KAP *non-big four*; **AT:** *tenure* KAP; **MB:** *market to book*; **LEV:** rasio utang terhadap total aset; **SIZE:** ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset.

4.2.2 Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit

Efektivitas dewan komisaris dibagi menjadi empat kategori besar yakni independensi, aktivitas, jumlah anggota, dan kompetensi dewan komisaris. Sedangkan, efektivitas komite audit dibagi menjadi tiga kategori utama yakni aktivitas, jumlah anggota dan kompetensi komite audit.

Penjabaran statistik deskriptif terkait independensi dewan komisaris disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris
Kategori Independensi**

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
1	1	2	3	2.03	0.441
2	1	1	3	1.18	0.580
3	1	1	3	1.16	0.554
4	1	2	3	2.12	0.852
5	1	1	3	1.19	0.568
6	1	2	3	2.37	0.867

**Tabel 4.5 Distribusi Observasi Berdasarkan Nilai Independensi
Dewan Komisaris**

Pertanyaan *)	<i>Good</i>	%	<i>Fair</i>	%	<i>Poor</i>	%	Total
1	11	11.22%	79	80.61%	8	8.16%	98
2	9	9.18%	0	0	89	90.82%	98
3	8	8.16%	0	0	90	91.84%	98
4	42	42.86%	25	25.51%	31	31.63%	98
5	8	8.16%	3	3.06%	87	88.78%	98
6	62	63.27%	11	11.22%	25	25.51%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 3

Adapun distribusi observasi berdasarkan nilai yang diperoleh untuk setiap pertanyaan dalam kategori independensi dewan komisaris disajikan pada Tabel 4.5 yang memberikan gambaran efektivitas dewan komisaris dari kategori independensi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Observasi penelitian kebanyakan memiliki jumlah proporsi komisaris independen yang memenuhi aturan dari BEI, yaitu lebih dari 30%. Namun terdapat sebanyak 11,22% dari total observasi memiliki proporsi komisaris independen lebih dari 50%.
2. Dari seluruh total observasi, hanya 9,18% perusahaan yang memiliki komisaris utama dari komisaris independen.
3. Perusahaan sampel manufaktur kebanyakan tidak mengungkapkan definisi independensi dalam laporan tahunan perusahaan. hanya 8,16% dari total observasi yang mengungkapkan definisi independensi sesuai aturan Bapepam-LK IX.I.5.
4. Cukup banyak perusahaan sampel manufaktur memiliki proporsi dewan komisaris yang terafiliasi dengan perusahaan.
5. Kebanyakan perusahaan sampel manufaktur belum memiliki komite nominasi dan komite remunerasi.
6. Dilihat dari masa jabatan, sebanyak 63,27% dari perusahaan sampel memiliki dewan komisaris yang masa jabatannya tidak lebih dari sepuluh tahun.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel manufaktur mayoritas hanya sebatas pada pemenuhan aturan BEI yang mewajibkan proporsi komisaris independen minimal 30%. Faktor lain yang mendukung independensi dewan komisaris seperti hubungan afiliasi, komisaris utama merupakan komisaris independen, pengungkapan definisi independensi serta keberadaan komite nominasi dan remunerasi masih belum banyak mendapatkan perhatian dari perusahaan publik di industri manufaktur.

Berikut Tabel 4.6 merupakan statistik deskriptif efektivitas dewan komisaris kategori aktivitas dewan komisaris. Berdasarkan rerata hanya poin pertanyaan tujuh terkait pengungkapan tugas dan tanggung jawab dewan

komisaris yang memiliki rerata mendekati nilai 3. Hal ini bisa dikarenakan perusahaan cenderung mengungkapkan pernyataan-pernyataan positif di dalam laporan tahunan perusahaan.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris

Kategori Aktivitas

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
7	1	1	3	2.816	0.5806
8	1	2	3	1.666	0.7590
9	1	2	3	2.03	0.9680
10	1	2	3	2.336	0.8845
11	1	2	3	1.714	0.9194
12	1	2	3	1.540	0.8636

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 3

Tabel 4.7 Distribusi Observasi Berdasarkan Aktivitas Dewan Komisaris

Pertanyaan *)	<i>Good</i>	%	<i>Fair</i>	%	<i>Poor</i>	%	Total
7	89	90.82%	0	0	9	9.18%	98
8	17	17.35%	30	30.61%	51	52.04%	98
9	47	47.96%	7	7.14%	44	44.9%	98
10	60	61.22%	11	11.22%	27	27.55%	98
11	31	31.63%	8	8.16%	59	60.2%	98
12	24	24.49%	5	5.1%	69	70.41%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 3

Tabel 4.7 dapat memberikan gambaran efektivitas dewan komisaris dari kategori aktivitas. Berikut adalah penjelasannya:

1. Sebanyak 90,82% dari total observasi memberikan pernyataan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris di dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Sebanyak 52,04% perusahaan sampel manufaktur mengadakan rapat kurang dari empat kali selama satu tahun.
3. Sebanyak 44,9% atau hampir sebagian tingkat kehadiran rata-rata dewan komisaris pada perusahaan sampel masih kurang dari 70% dalam satu tahun. Namun sebanyak 47,96% perusahaan sampel memiliki tingkat kehadiran rata-rata dewan komisaris lebih dari 80%.
4. Dewan komisaris pada perusahaan sampel kebanyakan menyatakan evaluasi atas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun jumlah yang tidak melakukan atau hanya mengungkapkan pernyataan singkat atas evaluasi laporan keuangan juga cukup banyak.
5. Dewan komisaris pada perusahaan sampel kebanyakan belum melakukan evaluasi atas kinerja manajemen dan penilaian atas prospek bisnis yang disiapkan manajemen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dewan komisaris dalam memberikan pengawasan masih terbilang rendah. Hal ini terlihat dari jumlah rapat dalam satu tahun, evaluasi dewan komisaris atas kinerja manajemen, dan evaluasi dewan komisaris atas prospek bisnis perusahaan masih terbilang rendah.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris
Kategori Jumlah Anggota (*Size*)

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
13	1	2	3	2.704	0.629

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 3

Kemudian pada Tabel 4.8 menggambarkan statistik deskriptif efektivitas dewan komisaris kategori ukuran dewan komisaris. Secara rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan sampel manufaktur ialah 2,704. Angka ini mendekati nilai baik yang artinya jumlah anggota dewan komisaris berada pada rentang tiga sampai enam anggota. Hal ini didukung oleh distribusi observasi pada Tabel 4.9

yakni sebanyak 77 perusahaan dari 98 perusahaan sampel memiliki jumlah anggota dewan komisaris berada pada rentang tiga sampai enam orang.

Tabel 4.9 Distribusi Observasi Berdasarkan Ukuran Dewan Komisaris

Pertanyaan *)	Good	%	Fair	%	Poor	%	Total
13	77	78.57%	12	12.24%	9	9.18%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 3

Tabel 4.10 merupakan statistik deskriptif efektivitas dewan komisaris berdasarkan kategori kompetensi. Berdasarkan nilai rerata hanya poin pertanyaan nomor 16 terkait proporsi dewan komisaris yang memiliki pengetahuan bisnis yang terbilang baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kebanyakan dewan komisaris telah menjabat lebih dari satu tahun pada perusahaan bersangkutan. Berikut penjelasan mengenai gambaran distribusi observasi pada perusahaan sampel manufaktur pada Tabel 4.11 terkait kompetensi dewan komisaris:

1. Hanya 23,47% dari total perusahaan sampel yang memiliki proporsi dewan komisaris dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan lebih dari 50%. Ini berarti banyak dewan komisaris pada perusahaan sampel kurang memahami masalah pelaporan laporan keuangan.
2. Sebanyak 63,27% dari total perusahaan sampel memiliki dewan komisaris dengan pengalaman di dunia usaha karena pernah menjadi komisaris atau direksi di perusahaan lain.
3. Sebagian besar dewan komisaris perusahaan sampel memahami bisnis perusahaan.
4. Sebanyak 43,88% dari total perusahaan sampel memiliki dewan komisaris yang diisi oleh anggota dengan usia rata-rata di antara 45 tahun hingga 60 tahun. Namun, sebanyak 55,10% dari total perusahaan sampel memiliki dewan komisaris yang diisi oleh anggota dengan usia rata-rata lebih dari 60 tahun atau kurang dari 30 tahun atau tidak terdapat informasi terkait usia anggota dewan komisaris.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dewan komisaris terkait kompetensi menunjukkan hasil yang bervariasi. Jika dilihat dari kompetensi dewan komisaris di bidang keuangan dan akuntansi, maka masih sedikit perusahaan sampel manufaktur memiliki proporsi dewan komisaris dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan di atas 50%. Dengan demikian, kebanyakan dewan komisaris pada perusahaan sampel kurang begitu memahami masalah pelaporan laporan keuangan. Sedangkan, sebagian besar dewan komisaris pada perusahaan sampel telah memiliki pengalaman sebagai komisaris atau direksi di perusahaan lain serta memahami bisnis usaha perusahaan. Terkait usia, kebanyakan perusahaan sampel memiliki dewan komisaris dengan usia di atas 60 dan di bawah 35 tahun atau tidak ada pengungkapan terkait usia dewan komisaris.

**Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Efektivitas Dewan Komisaris
Kategori Kompetensi**

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
14	1	2	3	1.877	0.763
15	1	2	3	2.408	0.835
16	1	2	3	2.795	0.591
17	1	2	3	1.887	0.993

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 2

Tabel 4.11 Distribusi Observasi Berdasarkan Kompetensi Dewan Komisaris

Pertanyaan *)	Good	%	Fair	%	Poor	%	Total
14	23	23.47%	40	40.82%	35	35.71%	98
15	62	63.27%	14	14.29%	22	22.45%	98
16	87	88.78%	2	2.04%	9	9.18%	98
17	43	43.88%	1	1.02%	54	55.10%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 3

Gendron, Bedard, dan Gosselin (2004) menyatakan peran komite audit ialah memberi perhatian atas keakuratan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, ketepatan dalam susunan kata yang digunakan di laporan keuangan, efektivitas dari pengendalian internal, dan kualitas dari kinerja auditor eksternal. Tabel 4.12 memberikan statistik deskriptif terkait aktivitas komite audit. Sedangkan, pada Tabel 4.13 memberikan gambaran distribusi observasi berdasarkan aktivitas komite audit. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Hanya 39,8% dari total perusahaan sampel yang memberikan evaluasi secara komprehensif terkait pengendalian internal perusahaan. Sementara itu, sebanyak 42,86% dari perusahaan sampel hanya mengungkapkan secara singkat terkait evaluasi pengendalian internal.
2. Sebanyak 30,61% dari komite audit perusahaan sampel yang secara eksplisit mengungkapkan usulan penunjukan auditor eksternal.
3. Komite audit pada sebagian besar telah memastikan beberapa fungsi auditor eksternal meskipun pengungkapannya hanya pada beberapa fungsi dari lima kriteria diantaranya: lingkup kerja, keakuratan, efektivitas biaya, independensi dan objektivitas dari auditor eksternal.

**Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit
Kategori Aktivitas**

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
1	1	2	3	2.22	0.726
2	1	1	3	1.61	0.927
3	1	2	3	1.57	0.556
4	1	1	3	2.76	0.659
5	1	1	3	2.47	0.888
6	1	1	3	2.10	1.000
7	1	2	3	1.80	0.786
8	1	2	3	2.09	0.985

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 4

4. Sebagian besar atau 87,76% komite audit telah melakukan penelaahan atas laporan keuangan.
5. Sebanyak 73,37% dari total perusahaan sampel komite auditnya telah melakukan evaluasi atas kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
6. Hanya sebagian atau sebanyak 55,1% dari total perusahaan sampel telah menyampaikan laporan komite audit di dalam laporan tahunan perusahaan.
7. Jumlah rapat komite audit hampir sebagian atau 42,86% dari sampel perusahaan masih kurang dari empat kali dalam satu tahun.
8. Sebagian besar dari perusahaan sampel yang memiliki komite audit dengan rata-rata tingkat kehadiran dalam rapat di atas 80%. Namun cukup banyak yakni 43,88% dari perusahaan sampel yang memiliki komite audit dengan rata-rata tingkat kehadiran dalam rapat di bawah 70%.

Tabel 4.13 Distribusi Observasi Berdasarkan Aktivitas Komite Audit

Pertanyaan *)	Good	%	Fair	%	Poor	%	Total
1	39	39.8%	42	42.86%	17	17.35%	98
2	30	30.61%	0	0%	68	69.39%	98
3	3	3.06%	50	51.02%	45	45.92%	98
4	86	87.76%	0	0%	12	12.24%	98
5	72	73.47%	0	0%	26	26.53%	98
6	54	55.10%	0	0%	44	44.09%	98
7	22	22.45%	34	34.69%	42	42.86%	98
8	52	53.06%	3	3.06%	43	43.88%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 4

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komite audit terkait aktivitas telah berjalan cukup efektif. Komite audit sebagian besar telah melakukan penelaahan atas fungsi auditor eksternal, laporan keuangan, evaluasi kepatuhan atas peraturan perundangan yang berlaku, serta telah membuat laporan komite audit. Demikian juga dengan tingkat kehadiran dalam rapat, sebagian

besar perusahaan sampel memiliki komite audit dengan tingkat kehadiran rata-rata di atas 80%. Namun, masih ada beberapa kriteria efektivitas komite audit terkait aktivitas penelaahan pengendalian internal secara komprehensif, pengungkapan usulan auditor eksternal, dan jumlah rapat yang terbilang masih rendah.

Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit
Kategori Jumlah Anggota (*Size*)

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
9	1	2	3	2.04	0.452

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 4

Tabel 4.14 merupakan statistik deskriptif efektivitas komite audit dengan kategori ukuran komite audit. Dapat dilihat bahwa jumlah rerata untuk kategori ukuran komite audit ialah 2,04 yang artinya sebagian besar jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel manufaktur memiliki komite audit sebanyak tiga orang. Hasil ini sesuai dengan distribusi observasi pada Tabel 4.15 yang menggambarkan bahwa sebanyak 79,59% dari perusahaan sampel memiliki komite audit dengan jumlah sebanyak tiga orang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia telah mematuhi aturan KEP-305/BEJ/07-2004 dan Bapepam-LK IX.I.5 yang mewajibkan perusahaan publik memiliki anggota komite audit sebanyak tiga orang.

Tabel 4.15 Distribusi Observasi Berdasarkan Ukuran Komite Audit

Pertanyaan	Good	%	Fair	%	Poor	%	Total
*)							
9	12	12.24%	78	79.59%	8	8.16%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 4

Sementara itu, pada Tabel 4.16 menjelaskan statistik deskriptif efektivitas komite audit dengan kategori kompetensi. Tabel 4.17 juga memberikan gambaran distribusi observasi berdasarkan kompetensi komite audit. Pertama, sebagian atau

sebanyak 51,02% dari perusahaan sampel memiliki komite audit dengan latar belakang di bidang akuntansi lebih dari satu orang. Kedua, sebagian besar atau sebanyak 62,24% dari total observasi memiliki komite audit dengan rata-rata usia di atas 60 tahun atau kurang dari 30 tahun. Jumlah ini bisa juga terjadi karena tidak ada informasi terkait usia anggota komite audit di dalam laporan tahunan.

Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Efektivitas Komite Audit
Kategori Kompetensi

Pertanyaan*)	Minimum	Median	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
10	1	2	3	2.24	0.850
11	1	2	3	1.69	0.924

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 4.

Tabel 4.17 Distribusi Observasi Berdasarkan Kompetensi Komite Audit

Pertanyaan *)	Good	%	Fair	%	Poor	%	Total
10	50	51.02%	22	22.45%	26	26.53%	98
11	31	31.63%	6	6.12%	61	62.24%	98

*) Rincian pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 4.

4.3 Pengujian Model Pertama

4.3.1 Uji Korelasi Pearson Model Pertama

Pada Tabel 4.18 tampak bahwa variabel kualitas akrual memiliki hubungan positif dan signifikan pada level 1% dengan variabel akrual diskresioner. Hubungan ini mengindikasikan bahwa kualitas akrual dan akrual diskresioner mengukur aspek kualitas laba yang relatif sama. Selain itu, variabel efektivitas dewan komisaris memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel komite audit. Artinya, perusahaan dengan dewan komisaris yang efektif cenderung memiliki komite audit yang efektif juga. Hal ini sesuai dengan fungsi komite audit yang membantu dewan komisaris khususnya dalam pengawasan terkait pelaporan keuangan.

Kualitas akrual memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan efektivitas dewan komisaris. Artinya, perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah memiliki dewan komisaris yang efektif. Demikian juga dengan variabel efektivitas komite audit memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kualitas akrual. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah memiliki efektivitas komite audit yang baik.

Variabel *tenure* KAP dan ukuran KAP memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kualitas akrual. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan memiliki *tenure* KAP yang panjang memiliki kualitas akrual yang lebih rendah. Lebih lanjut, ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kualitas akrual. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang kecil memiliki kualitas akrual yang tinggi atau dengan kata lain kualitas laba yang rendah. Sebagai tambahan, variabel arus kas dari kegiatan operasi memiliki hubungan negatif dan signifikan pada level 10% dengan kualitas akrual. Artinya, perusahaan dengan arus kas yang rendah memiliki kualitas akrual yang tinggi (kualitas laba rendah).

Pada variabel akrual diskresioner tidak memiliki hubungan signifikan dengan efektivitas dewan komisaris dan komite audit, *tenure* KAP, dan ukuran KAP. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki akrual diskresioner yang tinggi belum tentu memiliki dewan komisaris dan komite audit yang kurang efektif, *tenure* KAP yang pendek, dan diaudit oleh auditor *non-big four*.

Efektivitas komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ukuran KAP. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih efektif cenderung menggunakan jasa auditor eksternal yang termasuk dalam kategori *big four*. Efektivitas komite audit memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ukuran perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki komite audit yang lebih efektif. Sebagai tambahan, ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *tenure* KAP. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan jasa audit dari KAP yang sama untuk jangka waktu yang lama.

Tabel 4.18 Uji Korelasi Pearson Model Penelitian Pertama

Variabel	AQF	AQK	DEKOM	KOMAUD	AT	BIG4	MB	SIZE	CFO	STDCFO	LEV
AQF	1	0.321***	-0.211**	-0.287***	-0.23**	-0.253**	0.117	-0.243**	-0.142	0.116	0.081
AQK		1	-0.028	0.031	-0.037	0.029	0.131	-0.162	0.087	0.266***	-0.069
DEKOM			1	0.469***	0.134	0.165	0.037	0.163	0.206**	-0.135	-0.185*
KOMAUD				1	0.198*	0.229**	0.109	0.223**	0.322***	0.137	-0.309***
AT					1	0.630	0.179*	0.392***	0.212**	-0.186*	-0.121
BIG4						1	0.268***	0.560***	0.404***	-0.114	-0.217**
MB							1	0.440***	0.336***	-0.098	0.014
SIZE								1	0.424***	-0.271***	-0.153
CFO									1	0.056	-0.448***
STDCFO										1	-0.200**
LEV											1

AQF: kualitas akrual (model Francis); **AQK:** akrual diskresioner (model Kothari); **EV:** *Earnings Variability*; **CF:** *common factor*; **DEKOM:** efektivitas dewan komisaris; **KOMAUD:** efektivitas komite audit; **AT:** *tenure* KAP; **BIG4:** variabel dummy, 1 jika diaudit KAP *big four*, 0 jika diaudit KAP *non-big four*; **MB:** *market to book*; **SIZE:** logaritma natural *market value*; **CFO:** rasio Arus Kas Operasi terhadap total aset; **STDCFO:** rasio standar deviasi arus kas operasi terhadap total aset; **LEV:** rasio utang terhadap total aset. *** signifikan di 1%, ** signifikan di 5%, *signifikan di 10%. (2-tailed)

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil regresi model (1) yang dilakukan tidak melanggar asumsi dasar ekonometrika. Pengujian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu persamaan regresi yang linear, tidak bias, dan efisien.

4.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji keberadaan hubungan yang kuat antar variabel independen. Adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam sebuah model penelitian dapat menyebabkan koefisien estimasi tidak akurat untuk menjawab hipotesis. Berikut ini ialah hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*).

Tabel 4.19 Nilai VIF Variabel Independen Model Pertama

Variabel Independen	VIF
DEKOM	1.37
KOMAUD	1.51
AT	1.72
BIG4	2.18
MB	1.34
SIZE	1.91
CFO	1.68
STDCFO	1.28
LEV	1.4

Berdasarkan Tabel 4.19, nilai VIF pada variabel independen perusahaan sampel di model pertama tidak ada yang melebihi nilai 10. Dengan demikian, model pertama dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat konstan tidaknya *variance error* dari variabel independen. Jika *variance error* konstan, maka disebut homoskedastis. Heteroskedastisitas menunjukkan kondisi dimana *variance error* variabel error tidak konstan. Jika *p-value* dari nilai residual lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *p-value* nilai residual lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastis. Pada Tabel 4.20 terlihat bahwa model regresi model pertama terdapat masalah heteroskedastisitas untuk semua proksi pengukuran kualitas laba karena nilai *p-value* dari nilai residual kurang dari 0,05.

Tabel 4.20 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Pertama

Cook Weisberg Test	AQF	AQK	EV	CF
Prob > Chi-Square	0.0005	0.0029	0.0003	0.0026
AQF: Kualitas Laba yang diproksikan dengan model Francis <i>et al.</i> (2005); AQK: Kualitas Laba yang diproksikan dengan model Kothari <i>et al.</i> (2005); EV: Kualitas Laba yang diproksikan dengan Earnings Variability; CF: Kualitas Laba yang diproksikan dengan analisis faktor AQF, AQK, dan EV.				

Masalah heteroskedastisitas dapat diatasi dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh program *Stata* yaitu dengan pilihan *robust*. Dengan pilihan ini maka hasil regresi model pertama telah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.3 Pengujian Kriteria Statistik

Setelah model penelitian memenuhi kriteria uji asumsi klasik yakni BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka tahap selanjutnya ialah melihat apakah model penelitian ini telah sesuai dengan syarat-syarat model ekonometrika yang baik.

4.3.3.1 Uji Signifikansi Keseluruhan Model (*F-stat*)

Pada Tabel 4.21 dan Tabel 4.22 dapat dilihat bahwa seluruh persamaan pada model pertama, proksi kualitas laba model Francis *et al.* (2005) dan Kothari *et al.* (2005), signifikan pada tingkat 5% karena nilai *Prob (F-stat)* bernilai 0,0057

dan 0,025. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.23 dan Tabel 4.24 merupakan hasil regresi dari uji tambahan dengan menggunakan proksi kualitas laba *earnings variability* dan *common factor* [*earnings quality*]. Pada Tabel 4.23 terlihat bahwa nilai *Prob (F-stat)* bernilai 0,3037 yang artinya variabel independen dalam model regresi tidak dapat menjelaskan variabel dependen kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability*. Implikasinya, pada model regresi kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability* tidak dapat dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini. Namun pada uji sensitivitas lainnya dimana kualitas laba diproksikan dengan *common factor* dari analisis faktor model Francis *et al.* (2005), Kothari *et al.* (2005), dan *earnings variability* memiliki *Prob (F-stat)* yakni 0,0013. Artinya, model pada Tabel 4.24 signifikan pada tingkat 5%.

4.3.3.2 *Adjusted R-squared (adj-R²)*

Pengujian *adj-R²* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen dalam suatu model. Pada Tabel 4.21, persamaan dengan variabel dependen kualitas laba yang diproksikan dengan model Francis *et al.* (2005) memiliki nilai *adj-R²* yaitu 21, 55%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen kualitas laba yang diproksikan dengan tingkat kualitas akrual.

Sementara itu, pada Tabel 4.22 memiliki nilai *adj-R²* 14,98% yang berarti 14,98% perubahan variabel kualitas laba yang diproksikan dengan akrual diskresioner dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen. Selanjutnya pada uji tambahan, nilai *adj-R²* model kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability* hanya 8,18%. Namun, nilai *adj-R²* model kualitas laba yang diproksikan dengan *common factor* yakni sebesar 19,38% yang berarti sebesar 19,38% perubahan variabel kualitas laba yang diproksikan dengan *common factor* dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen.

4.3.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (*t-stat*)

Pengujian *t-stat* dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel independen dalam model regresi. Pada Tabel 4.21 tampak bahwa salah satu variabel utama yakni efektivitas komite audit (KOMAUD) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas akrual. Namun, pada Tabel 4.22 tampak bahwa variabel efektivitas komite audit (KOMAUD) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner. Variabel utama lainnya yakni efektivitas dewan komisaris (DEKOM), *tenure* KAP (AT), dan ukuran KAP (BIG4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan kualitas akrual (model Francis) maupun akrual diskresioner (model Kothari).

Variabel kontrol yakni ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas akrual (model Francis) maupun akrual diskresioner (model Kothari). Demikian juga dengan rasio *market to book* (MB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual (model Francis) maupun akrual diskresioner (model Kothari). Pada variabel kontrol volatilitas arus kas dari aktivitas operasi (STDCFO) memiliki pengaruh positif dan signifikan marjinal terhadap akrual diskresioner namun tidak signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan kualitas akrual. Untuk variabel kontrol lainnya yakni arus kas dari operasi (CFO) dan tingkat utang (LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan dengan kualitas laba baik dengan proksi kualitas akrual (model Francis) maupun akrual diskresioner (model Kothari).

Hasil uji tambahan pada model pertama dimana kualitas laba diprosikan dengan *common factor* memiliki hasil konsisten dengan pengukuran kualitas laba yang diprosikan dengan kualitas akrual (model Francis). Ini berarti variabel utama komite audit (KOMAUD) dan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas akrual. Lebih lanjut, rasio *market to book* (MB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual. Sementara itu, variabel utama lainnya yakni efektivitas dewan komisaris (DEKOM), *tenure* KAP (AT) dan ukuran KAP (BIG4) serta variabel kontrol lainnya yakni volatilitas arus kas dari aktivitas operasi (STDCFO), arus

kas dari operasi (CFO) dan tingkat utang (LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan dengan kualitas laba.

4.4 Analisis Hasil Regresi Model Pertama

4.4.1 Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Akrua (Model Francis)

Pada Tabel 4.21 tampak bahwa variabel independen yaitu efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas akrua. Hasil ini mungkin saja disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kompetensi dewan komisaris di bidang akuntansi dan keuangan pada perusahaan sampel masih terbilang rendah. Hal ini didukung pada Tabel 4.11 terkait distribusi observasi yang menggambarkan bahwa hanya 23.47% perusahaan sampel yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris dengan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan lebih dari 50%. Kedua, perusahaan publik di industri manufaktur cenderung mengangkat komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan Bapepam-LK sehingga keberadaan komisaris independen belum digunakan sebagai fungsi pengawasan (Siregar dan Utama, 2008). Dengan demikian, hipotesis 1a yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif dengan kualitas laba ditolak.

Efektivitas komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas akrua yang artinya semakin efektif komite audit maka kualitas laba semakin baik atau hipotesis 1b tidak ditolak. Hasil ini konsisten dengan temuan Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan keberadaan komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba. Pengaruh signifikan ini mungkin dapat disebabkan oleh perusahaan sampel memiliki komite audit dengan kompetensi di bidang akuntansi yang terbilang cukup tinggi. Pada Tabel 4.17 menggambarkan bahwa 51,02% perusahaan sampel memiliki komite audit dengan latar belakang di bidang akuntansi lebih dari satu orang. Agrumen ini didukung oleh pernyataan Qin (2007) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Tabel 4.21
Hasil Regresi Model Pertama dengan Variabel Dependen
Kualitas Akrual Model Francis (AQF)

$$AQF_{it} = c_0 + c_1DEKOM_{it} + c_2KOMAUD_{it} + c_3AT_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5MB_{it} + c_6SIZE_{it} + c_7CFO_{it} + c_8STDCFO_{it} + c_9LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
DEKOM	-	-0.2165	-0.36	0.358
KOMAUD	-	-0.7503	-1.94	0.028**
AT	+/-	-0.0006	-0.82	0.417
BIG4	-	-0.0082	-0.74	0.230
SIZE	-	-0.0042	-1.78	0.039**
MB	+	0.0057	2.48	0.000***
CFO	-	-0.2262	-0.44	0.331
STDCFO	+	0.0729	0.69	0.245
LEV	+	-0.1534	-0.62	0.2695
C	+/-	0.1948	4.25	0.000
<i>Adjusted R-squared</i>				0.2155
<i>F-statistic</i>				2.83
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.0057***
<p>AQF: kualitas akrual (model Francis); DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; AT: <i>tenure</i> KAP; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i>, 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i>; MB: <i>market to book</i>; SIZE: logaritma natural <i>market value</i>; CFO: rasio Arus Kas Operasi terhadap total aset; STDCFO: rasio standar deviasi arus kas operasi dari t-4 sampai t-1 terhadap total aset ; LEV: rasio utang terhadap total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.</p>				

Hasil pada Tabel 4.21 menunjukkan bahwa *tenure* KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akrual yang artinya hipotesis 1c tidak terbukti. Hasil ini konsisten dengan Hartanto (2010) yang menemukan pengaruh tidak signifikan antara *tenure* KAP terhadap kualitas laba. Tidak signifikannya pengaruh *tenure* KAP mungkin disebabkan karena dua penjelasan yang sama kuat mengenai pengaruh antara *tenure* dan kualitas akrual. Seperti yang dikutip Hartanto (2010), Mautz dan Sharaf (1961), dan Chi (2005) menyatakan *tenure*

yang semakin panjang memiliki efek negatif terhadap independensi dan berdampak pada menurunnya objektivitas (Fanny, 2007). Di sisi lain, semakin panjang *tenure* KAP, auditor akan memiliki pemahaman yang semakin komprehensif mengenai bisnis klien sehingga akan memiliki kualitas audit dan menghasilkan kualitas laba yang baik (Myers, Myers dan Omer, 2003; Gul, Fung dan Jaggi, 2009). Kedua pernyataan yang saling bertolak belakang ini diduga sama-sama terjadi pada perusahaan sampel sehingga meniadakan pengaruh yang dihasilkan dan menyebabkan pengaruh tidak signifikan.

Sementara itu, variabel kualitas audit yang diukur dengan proksi KAP *big four* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas akrual yang berarti hipotesis 1d ditolak. Hasil ini mungkin disebabkan oleh risiko litigasi di Indonesia yang cukup rendah sehingga mungkin belum memberikan insentif bagi KAP *big four* untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik sehingga mungkin belum mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Sebagai tambahan, Siregar dan Utama (2008) juga menyatakan bahwa pengaruh tidak signifikan ini mungkin disebabkan proksi ukuran KAP bukan merupakan ukuran yang tepat untuk mengukur kualitas audit yang artinya kualitas audit oleh KAP *big four* maupun *non-big four* adalah sama saja.

Salah satu variabel kontrol yakni ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas akrual atau dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik kualitas laba. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan besar cenderung menjadi pengamatan analis keuangan atau investor karena nilai kapitalisasi pasar yang besar sehingga lebih kecil kemungkinan dalam mengatur laba.

Pada Tabel 4.21 juga tampak pengaruh signifikan dan positif antara *market to book* terhadap kualitas akrual. Hal ini sesuai dengan temuan Jiang *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa akrual diskresioner sering digunakan perusahaan dalam memanipulasi laba untuk memenuhi pertumbuhan yang diekspektasikan pasar. Sementara itu, variabel kontrol rasio arus kas dari aktivitas operasi, volatilitas arus kas dari operasi dan tingkat utang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen kualitas akrual. Output lengkap dari hasil uji regresi model pertama dapat dilihat di Lampiran 9.

4.4.2 Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap AkruaI Diskresioner (Model Kothari)

Pengujian ini menggunakan proksi kualitas akruaI diskresioner dengan model Kothari (2005) untuk mengukur kualitas laba. Semakin tinggi nilai kualitas akruaI diskresioner maka semakin buruk kualitas laba. Pada Tabel 4.22 tampak bahwa variabel efektivitas dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap akruaI diskresioner. Hasil ini konsisten dengan pengujian sebelumnya yang menggunakan kualitas akruaI model Francis *et al.* (2005) yang artinya hipotesis 1a ditolak.

Pada Tabel 4.22 menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap akruaI diskresioner yang artinya hipotesis 1b ditolak. Hasil ini berbeda dengan kualitas laba yang diproksikan dengan kualitas akruaI model Francis *et al.* (2005), yaitu efektivitas komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini mungkin disebabkan efektivitas komite audit dalam memberikan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan belum bisa tertangkap pada kualitas laba yang diproksikan dengan akruaI diskresioner. Model Francis *et al.* (2005) menghitung kualitas laba berdasarkan volatilitas residu kualitas akruaI selama lima tahun sedangkan model Kothari *et al.* (2005) menghitung residu kualitas akruaI diskresioner untuk satu tahun.

Hasil yang sama dengan pengujian model pertama sebelumnya terdapat pada variabel *tenure* KAP dan ukuran KAP yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Demikian juga dengan variabel kontrol yakni ukuran perusahaan dan *market to book* yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas akruaI diskresioner.

Sementara itu, variabel kontrol volatilitas arus kas dari aktivitas operasi memiliki pengaruh positif dengan signifikan marjinal terhadap akruaI diskresioner. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jiang *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas dari aktivitas operasi menyebabkan kemungkinan yang lebih besar bagi manajer untuk mengatur laba karena volatilitas arus kas yang tinggi dapat meningkatkan biaya modal perusahaan. Pada variabel kontrol lainnya yakni rasio arus kas dari aktivitas operasi dan tingkat utang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen

kualitas akrual, sesuai dengan pengujian sebelumnya. Output lengkap dari hasil uji regresi model pertama dapat dilihat di Lampiran 9.

Tabel 4.22
Hasil Regresi Model Pertama dengan Variabel Dependen
Akrual Diskresioner Model Kothari (AQK)

$$AQK_{it} = c_0 + c_1DEKOM_{it} + c_2KOMAUD_{it} + c_3AT_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5MB_{it} + c_6SIZE_{it} + c_7CFO_{it} + c_8STDCFO_{it} + c_9LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
DEKOM	-	0.0074	0.11	0.455
KOMAUD	-	-0.0065	-0.18	0.428
AT	+/-	-0.0002	-0.26	0.798
BIG4	-	0.1642	1.18	0.120
SIZE	-	-0.0081	-2.48	0.000***
MB	+	0.0053	1.81	0.037**
CFO	-	0.0339	0.38	0.354
STDCFO	+	0.2239	1.59	0.057*
LEV	+	-0.0046	-0.16	0.871
c	+/-	0.1340	2.10	0.039
<i>Adjusted R-squared</i>				0.1498
<i>F-statistic</i>				2.26
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.025**
<p>AQK: akrual diskresioner (model Kothari) DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; AT: <i>tenure</i> KAP; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i>, 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i>; MB: <i>market to book</i>; SIZE: logaritma natural <i>market value</i>; CFO: rasio Arus Kas Operasi terhadap total aset; STDCFO: rasio standar deviasi arus kas operasi dari t-4 sampai t-1 terhadap total aset; LEV: rasio utang terhadap total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.</p>				

4.4.3 Pengujian Tambahan Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Pengujian tambahan model pertama digunakan untuk melihat sensitivitas model pengaruh mekanisme *coroporate governance* terhadap kualitas laba yang

diproksikan dengan *earnings variability* dan *common factor* [*earnings quality*]. Francis, Nanda, dan Olsson (2008) memproksikan kualitas laba dengan empat proksi yakni kualitas akrual, absolut akrual diskresioner, *earnings variability*, dan *common factor* dari hasil analisis faktor ketiga proksi sebelumnya.

Tabel 4.23
Hasil Uji Tambahan Regresi Model Pertama dengan Variabel Dependen
***Earnings Variability* (EV)**

$$EV_{it} = c_0 + c_1DEKOM_{it} + c_2KOMAUD_{it} + c_3AT_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5MB_{it} + c_6SIZE_{it} + c_7CFO_{it} + c_8STDCFO_{it} + c_9LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
DEKOM	-	0.0147	0.22	0.413
KOMAUD	-	-0.0430	-0.96	0.170
AT	+/-	-0.0007	-0.87	0.386
BIG4	-	0.0072	0.63	0.266
SIZE	-	-0.0037	-1.45	0.075*
MB	+	0.0023	1.32	0.095*
CFO	-	-0.0012	-0.02	0.490
STDCFO	+	-0.0107	-0.12	0.450
LEV	+	-0.0371	-1.71	0.045**
C	+/-	0.1249	2.41	0.018
<i>Adjusted R-squared</i>				0.081
<i>F-statistic</i>				1.20
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.303
EV: <i>Earnings Variability</i> ; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; AT: <i>tenure</i> KAP; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i> , 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i> ; MB: <i>market to book</i> ; SIZE: logaritma natural <i>market value</i> ; CFO: rasio Arus Kas Operasi terhadap total aset; STDCFO: rasio standar deviasi arus kas operasi dari t-4 sampai t-1 terhadap total aset; LEV: rasio utang terhadap total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.				

Tabel 4.23 menunjukkan nilai *Prob (F-stat)* bernilai 0,3037 yang artinya variabel independen dalam model regresi tidak dapat menjelaskan variabel dependen kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability*.

Implikasinya, pada model regresi kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability* tidak dapat dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini. Sementara itu, pada Tabel 4.24 menunjukkan nilai *Prob (F-stat)* yakni 0,0013 yang menjelaskan bahwa variabel dependen kualitas laba yang diproksikan dengan *common factor* mampu dijelaskan secara bersama-sama dengan variabel independen dalam model regresi. Output lengkap dari hasil uji regresi model pertama dapat dilihat di Lampiran 9.

Tabel 4.24
Hasil Uji Tambahan Regresi Model Pertama dengan Variabel Dependen
Common Factor [Earnings Quality] (CF)

$$CF_{it} = c_0 + c_1DEKOM_{it} + c_2KOMAUD_{it} + c_3AT_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5MB_{it} + c_6SIZE_{it} + c_7CFO_{it} + c_8STDCFO_{it} + c_9LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
DEKOM	-	0.0075	0.01	0.496
KOMAUD	-	-0.9598	1.63	0.053*
AT	+/-	-0.0105	0.83	0.411
BIG4	-	0.0609	0.36	0.361
SIZE	-	-0.0939	2.40	0.000***
MB	+	0.0895	2.27	0.013**
CFO	-	-0.134	0.15	0.442
STDCFO	+	1.6295	1.13	0.132
LEV	+	-0.3607	1.08	0.141
C	+/-	1.7017	2.32	0.023
<i>Adjusted R-squared</i>				0.1938
<i>F-statistic</i>				3.38
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.0013***
CF: <i>Common Factor[Earnings Quality]</i> ; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; AT: <i>tenure KAP</i> ; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i> , 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i> ; MB: <i>market to book</i> ; SIZE: logaritma natural <i>market value</i> ; CFO: rasio Arus Kas Operasi terhadap total aset; STDCFO: rasio standar deviasi arus kas operasi dari t-4 sampai t-1 terhadap total aset ; LEV: rasio utang terhadap total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.				

Berdasarkan Tabel 4.24 tampak bahwa tidak ada perbedaan hasil secara kualitatif dengan pengujian sebelumnya yang menggunakan proksi kualitas akrual sebagai pengukur kualitas laba. Variabel utama efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *common factor*. Namun, efektivitas komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan tingkat marjinal 10% terhadap *common factor* yang artinya semakin efektif komite audit maka semakin baik kualitas laba. Demikian juga dengan variabel *tenure* KAP dan ukuran KAP menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas akrual *common factor*.

Variabel kontrol juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengujian sebelumnya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas akrual atau pengaruh positif dengan kualitas laba. Demikian juga variabel *market to book* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akrual *common factor*. Variabel kontrol seperti rasio arus kas terhadap total aset, volatilitas arus kas dari operasi dan tingkat utang juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen kualitas akrual *common factor*.

4.5 Pengujian Model Kedua

4.5.1 Uji Korelasi Pearson Model Kedua

Pada Tabel 4.25 tampak bahwa variabel biaya ekuitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan kualitas akrual. Namun, biaya ekuitas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap akrual diskresioner. Lebih lanjut, variabel efektivitas dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki hubungan signifikan dengan biaya ekuitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris dan komite audit yang efektif belum tentu memiliki biaya ekuitas yang lebih rendah. Demikian juga dengan variabel ukuran KAP tidak memiliki hubungan signifikan terhadap biaya ekuitas yang artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* belum tentu memiliki biaya ekuitas yang rendah. Namun, *tenure* KAP memiliki hubungan positif dan signifikan dengan biaya ekuitas. Artinya semakin panjang *tenure* KAP maka biaya ekuitas perusahaan semakin tinggi.

Tabel 4.25 Uji Korelasi Pearson Model Kedua

Variabel	COE	AQF	AQK	DEKOM	KOMAUD	BIG4	AT	MB	SIZE	LEV
COE	1	-0.015	-0.345***	0.078	0.165	0.210	0.253*	-0.083	0.303**	0.183
AQF		1	0.361***	-0.339**	-0.313**	-0.239*	-0.345***	-0.124	-0.291**	0.093
AQK			1	-0.049	-0.077	-0.100	-0.232*	0.031	-0.421***	-0.144
DEKOM				1	0.601***	0.179	0.210	0.170	0.060	-0.151
KOMAUD					1	0.200	0.133	0.238*	0.080	-0.303**
BIG4						1	0.617***	0.459***	0.460***	-0.318**
AT							1	0.372***	0.355***	-0.123
MB								1	0.392***	-0.230*
SIZE									1	0.097
LEV										1

COE: biaya ekuitas yang diproksi dengan CAPM; AQF: kualitas akrual; AQK: akrual diskresioner; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP *big four*, 0 jika diaudit KAP *non-big four*; AT: *tenure* KAP; MB: *market to book*; LEV: rasio utang terhadap total aset; SIZE: ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%. (2-tailed)

Variabel biaya ekuitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel *market to book*. Hasil ini memberikan indikasi bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi belum tentu memiliki biaya ekuitas yang rendah. Lebih lanjut, biaya ekuitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan variabel tingkat utang. Hubungan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi belum tentu memiliki biaya ekuitas yang tinggi juga. Demikian dengan hubungan antara biaya ekuitas dengan ukuran perusahaan. Kedua variabel ini memiliki hubungan positif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki biaya ekuitas yang tinggi juga. Hal ini mungkin disebabkan karena ukuran perusahaan yang besar memiliki kompleksitas usaha yang besar juga sehingga risiko yang dihadapi investor lebih besar dan investor akan menuntut pengembalian yang tinggi pula pada perusahaan besar.

Sebagai tambahan terdapat hubungan positif dan signifikan antara sesama variabel independen yakni ukuran KAP dengan *tenure* KAP. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four* cenderung memiliki *tenure* audit yang lebih panjang. Demikian dengan hubungan positif dan signifikan antara variabel ukuran perusahaan dengan ukuran KAP yang artinya perusahaan dengan ukuran besar cenderung menggunakan jasa audit dari KAP *big four*. Output lengkap dari hasil uji korelasi Pearson dapat dilihat di Lampiran 8.

4.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sama seperti model pertama, uji asumsi klasik ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa hasil regresi model kedua yang dilakukan tidak melanggar asumsi dasar ekonometrika. Pengujian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu persamaan regresi yang linear, tidak bias, dan efisien.

4.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Berikut ini Tabel 4.26 yang merupakan hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*).

Tabel 4.26 Nilai VIF Variabel Independen Model Kedua

Variabel Independen	VIF			
	AQF	AQK	EV	CF
AQ	1.35	1.36	1.11	1.33
DEKOM	1.67	1.63	1.63	1.63
KOMAUD	1.76	1.75	1.75	1.78
BIG4	2.19	2.22	2.32	2.27
AT	1.81	1.80	1.78	1.87
MB	1.45	1.52	1.45	1.44
SIZE	1.59	1.84	1.50	1.65
LEV	1.35	1.35	1.35	1.35

AQF: Kualitas Laba yang diproksikan dengan model Francis *et al.* (2005); **AQK:** Kualitas Laba yang diproksikan dengan model Kothari *et al.* (2005); **EV:** Kualitas Laba yang diproksikan dengan Earnings Variability; **CF:** Kualitas Laba yang diproksikan dengan analisis faktor AQF, AQK, dan EV.

Berdasarkan Tabel 4.26, nilai VIF pada variabel independen perusahaan sampel di model kedua tidak ada yang melebihi nilai 10 untuk semua proksi pengukuran kualitas laba. Dengan demikian, model kedua dinyatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

4.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada Tabel 4.27 terlihat bahwa model regresi kedua tidak memiliki masalah heteroskedastisitas untuk semua proksi pengukuran kualitas laba karena nilai *p-value* dari nilai residual lebih dari 0,05.

Tabel 4.27 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Kedua

Cook Weisberg Test	AQF	AQK	EV	CF
Prob > Chi-Square	0.1019	0.1281	0.0709	0.0749

AQF: Kualitas Laba yang diproksikan dengan model Francis *et al.* (2005); **AQK:** Kualitas Laba yang diproksikan dengan model Kothari *et al.* (2005); **EV:** Kualitas Laba yang diproksikan dengan Earnings Variability; **CF:** Kualitas Laba yang diproksikan dengan analisis faktor AQF, AQK, dan EV.

4.5.3 Pengujian Kriteria Statistik

Setelah melakukan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya ialah melihat apakah model penelitian ini telah sesuai dengan kriteria model ekonometrika yang baik.

4.5.3.1 Uji Signifikansi Keseluruhan Model (*F-stat*)

Pada Tabel 4.28 dapat dilihat bahwa model regresi kedua memiliki nilai *Prob (F-stat)* yakni 0,021. Dengan demikian, variabel independen kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) dan variabel independen lainnya mampu secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Demikian juga dengan Tabel 4.29 yang menunjukkan hasil *Prob (F-stat)* dengan nilai 0,032 yang artinya model kedua dengan proksi kualitas akrual diskresioner sebagai variabel independen mampu secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Pada uji regresi tambahan, model kedua dengan variabel independen kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability* dan *common factor* memiliki nilai *Prob (F-stat)* yakni 0,001 dan 0,018. Ini berarti kedua model dengan kualitas laba yang diproksikan berbeda, memiliki tingkat signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

4.5.3.2 *Adjusted R-squared (adj-R²)*

Pada Tabel 4.28 dapat dikatakan bahwa persamaan model kedua dengan variabel independen kualitas laba yang diproksikan dengan model Francis *et al.* (2005) memiliki nilai *adj-R²* yaitu 18,44%. yang berarti 18,44% perubahan pada variabel biaya ekuitas dapat dijelaskan oleh variabel independen kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) dan variabel independen lainnya. Pada Tabel 4.29 menunjukkan nilai *adj-R²* yakni 16,47% yang berarti 16,47% perubahan pada variabel biaya ekuitas dapat dijelaskan oleh variabel independen kualitas akrual diskresioner dan variabel independen lainnya. Selanjutnya pada uji tambahan, nilai *adj-R²* untuk model kedua dengan variabel independen kualitas laba proksi *earnings variability* dan *common factor* ialah sebesar 29,64% dan 19,16%.

4.5.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (*t-stat*)

Tabel 4.28 menunjukkan bahwa variabel independen kualitas akrual dengan proksi model Francis *et al.* (2005) (AQF) memiliki pengaruh positif dan signifikan marjinal. Namun, Tabel 4.29 menunjukkan pengaruh tidak signifikan antara kualitas akrual diskresioner model Kothari *et al.* (2005) (AQK) terhadap biaya ekuitas. Hasil konsisten tampak pada Tabel 4.28 dan Tabel 4.29 terkait efektivitas dewan komisaris (DEKOM), ukuran KAP (BIG4), dan *tenure* KAP (AT) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas. Demikian juga dengan variabel efektivitas komite audit (KOMAUD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas.

Lebih lanjut, variabel *market to book* (MB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas untuk kedua proksi kualitas laba. Sementara itu, rasio tingkat utang (LEV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas untuk kedua proksi kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas ketika kualitas laba diproksikan dengan model Francis *et al.* (2005), namun tidak memiliki pengaruh signifikan ketika kualitas laba diproksikan dengan model Kothari *et al.* (2005).

Perbedaan hasil penelitian tampak pada uji tambahan Tabel 4.30 dan Tabel 4.31 dimana variabel independen kualitas laba yang diproksikan dengan *earnings variability* (EV) dan *common factor* (CF) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Lebih lanjut, *tenure* KAP memiliki pengaruh positif dan signifikan marjinal terhadap biaya ekuitas. Sementara itu, pengaruh variabel independen lainnya terhadap biaya ekuitas sesuai dengan pengujian regresi model kedua yang diproksikan dengan model Francis *et al.* (2005).

4.6 Analisis Hasil Regresi Model Kedua

4.6.1 Analisis Pengaruh Kualitas Akrual dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Biaya Ekuitas

Pada Tabel 4.28 tampak bahwa variabel independen yakni kualitas akrual (AQF) memiliki pengaruh positif dengan signifikansi marjinal terhadap biaya

ekuitas perusahaan (COE) atau dengan kata lain semakin tinggi kualitas akrual menunjukkan kualitas laba yang semakin rendah akan berdampak pada peningkatan biaya ekuitas perusahaan. Dengan demikian hipotesis 2a terbukti. Hasil ini konsisten dengan temuan Francis *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap biaya ekuitas perusahaan di Amerika Serikat. Francis *et al.* (2005) menyimpulkan bahwa kualitas laba merupakan salah satu proksi dari risiko informasi, sehingga perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah cenderung memiliki biaya ekuitas yang tinggi pula.

Variabel independen efektivitas dewan komisaris (DEKOM) memiliki pengaruh tidak signifikan meskipun memiliki pengaruh tanda negatif terhadap biaya ekuitas (COE). Hasil ini tidak dapat membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Hasil tidak signifikan ini dapat disebabkan karena para investor cenderung melihat fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris kurang efektif. Hal ini bisa saja disebabkan kurangnya independensi komisaris karena banyaknya dewan komisaris memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan serta pengungkapan definisi independensi yang kurang pada laporan tahunan. Tentu saja hal-hal ini dapat menyebabkan persepsi investor terhadap dewan komisaris menjadi kurang independen dalam memberikan pengawasan. Keberadaan komisaris independen juga dianggap masih sebatas pada ketaatan terhadap peraturan pasar modal dan belum digunakan sebagai fungsi pengawasan yang independen (Siregar dan Utama, 2008). Dengan demikian hipotesis 2b tidak terbukti.

Variabel independen lainnya yakni efektivitas komite audit (KOMAUD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas (COE). Hasil ini tidak membuktikan hipotesis 2c yang menyatakan efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mungkin dikarenakan beberapa alasan. Pertama, investor belum memperhatikan efektivitas komite audit yang telah diungkapkan di dalam laporan tahunan dan masih menganggap pembentukan komite audit hanya sebatas pada ketaatan terhadap peraturan pasar modal dan belum berjalan efektif sehingga hanya menambah biaya bagi

perusahaan. Kedua, perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang bagus-bagus saja terkait efektivitas komite audit di dalam laporan tahunan. Padahal investor mungkin memiliki persepsi sendiri bahwa kinerja komite audit yang sebenarnya belum begitu baik. Dengan demikian hipotesis 2c tidak terbukti.

Tabel 4.28
Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen Kualitas Akruar Model Francis (AQF)

$$COE_{it} = c_0 + c_1AQF_{it} + c_2DEKOM_{it} + c_3KOMAUD_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5AT_{it} + c_6MB_{it} + c_7SIZE_{it} + c_8LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
AQF	+	0.232	1.56	0.063*
DEKOM	-	-0.018	-0.24	0.404
KOMAUD	-	0.088	1.98	0.026**
BIG4	-	0.012	0.76	0.226
AT	+/-	0.002	1.58	0.121
MB	-	-0.008	-2.42	0.010**
SIZE	-	0.019	2.00	0.026**
LEV	+	0.045	1.54	0.065*
C	+/-	-0.068	-0.85	0.397
<i>Adjusted R-squared</i>				0.1844
<i>F-statistic</i>				2.55
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.0212**
COE: biaya ekuitas yang diproksi dengan CAPM; AQF: kualitas akruar; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP big four, 0 jika diaudit KAP non-big four; AT: tenure KAP MB: market to book; LEV: rasio utang terhadap total aset; SIZE: ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.				

Variabel ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas yang artinya hipotesis 2d tidak terbukti. Hasil ini sesuai dengan penelitian Khurana dan Raman (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit KAP big four tidak terbukti memiliki biaya ekuitas yang lebih rendah di negara

yang memiliki risiko litigasi rendah seperti Kanada, Inggris, dan Australia. Hasil ini mengindikasikan bahwa Indonesia juga memiliki risiko litigasi yang cukup rendah sehingga mungkin belum memberikan insentif bagi KAP *big four* untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik. Pernyataan ini diperkuat dengan baru disahkannya Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (UU AP) pada tahun 2011. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh variabel *tenure* KAP yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas yang artinya hipotesis 2e tidak dapat diterima. Hal ini mungkin disebabkan oleh investor belum melihat hubungan *tenure* KAP terhadap kualitas laba yang merupakan salah satu proksi risiko asimetri informasi. Dengan demikian, investor masih belum melihat pengaruh ukuran KAP *big four* dan *tenure* KAP terhadap risiko informasi yang merupakan penentu *required rate of return*.

Pada variabel kendali yakni pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *market to book* (MB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas (COE). Hasil ini konsisten dengan penelitian Francis *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya ekuitas karena perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan kinerja yang positif akan memberikan kepastian pengembalian yang lebih terjamin. Demikian halnya dengan variabel kendali ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan logaritma total aset memiliki pengaruh positif terhadap biaya ekuitas (COE). Hasil ini konsisten dengan penelitian Ardiansyah (2011) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mungkin disebabkan karena ukuran perusahaan yang semakin besar akan memiliki kompleksitas usaha yang semakin tinggi juga.

Variabel kendali lainnya yakni tingkat utang (LEV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas (COE). Hasil ini konsisten dengan Modigliani-Miller (1958) yang menjelaskan bahwa meningkatnya tingkat utang akan menambah risiko keuangan sehingga pemegang saham menuntut pengembalian yang lebih tinggi yang berarti menaikkan biaya ekuitas bagi perusahaan. Output lengkap dari hasil uji regresi model kedua dapat dilihat di Lampiran 10.

4.6.2 Analisis Pengaruh Kualitas Akruwal Diskresioner dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Biaya Ekuitas

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa kualitas akruwal diskresioner (AQK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas.

Tabel 4.29
Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen Akruwal Diskresioner Model Kothari (AQK)

$$COE_{it} = c_0 + c_1AQK_{it} + c_2DEKOM_{it} + c_3KOMAUD_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5AT_{it} + c_6MB_{it} + c_7SIZE_{it} + c_8LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
AQK	+	-0.138	1.12	0.134
DEKOM	-	-0.036	0.47	0.320
KOMAUD	-	0.071	1.60	0.058*
BIG4	-	0.016	0.99	0.1635
AT	+/-	0.001	0.95	0.347
MB	-	-0.007	1.87	0.033**
SIZE	-	0.010	1.01	0.159
LEV	+	0.046	1.55	0.064*
C	+/-	0.034	0.43	0.666
<i>Adjusted R-squared</i>				0.1647
<i>F-statistic</i>				2.36
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.0321**
<p>COE: biaya ekuitas yang diproksi dengan CAPM; AQK: akruwal diskresioner; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i>, 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i>; AT: <i>tenure</i> KAP; MB: <i>market to book</i>; LEV: rasio utang terhadap total aset; SIZE: ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.</p>				

Hasil ini berbeda dengan pengujian model kedua sebelumnya yang menggunakan proksi kualitas akruwal model Francis *et al.* (2005) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan marjinal. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor cenderung mengukur kualitas laba sebagai risiko informasi dengan periode perhitungan

kualitas akrual yang lebih lama seperti pengukuran model Francis *et al.* (2005) dalam penentuan *required rate of return*.

Efektivitas dewan komisaris (DEKOM), ukuran KAP (BIG 4), dan *tenure* KAP (AT) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas atau dengan kata lain konsisten dengan hasil pengujian regresi sebelumnya. Hasil konsisten juga ditunjukkan dengan pengaruh positif dan signifikan antara efektivitas komite audit (KOMAUD) terhadap biaya ekuitas.

Demikian juga dengan hasil kualitatif variabel kontrol yakni *market to book* (MB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, tingkat utang (LEV) memiliki pengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan (SIZE) yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini berbeda dengan hasil regresi model kedua yang menggunakan variabel independen kualitas akrual model Francis *et al.* (2005). Output lengkap dari hasil uji regresi model kedua dapat dilihat di Lampiran 10.

4.6.3 Uji Tambahan Pengaruh *Earnings Variability* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Biaya Ekuitas

Francis, Nanda, dan Olsson (2008) memasukan pengukuran *earnings variability* sebagai salah satu proksi pengukuran kualitas laba. *Earnings variability* diukur dengan standar deviasi ROA (*return on assets*) selama lima tahun. Penelitian ini melakukan uji tambahan atas sensitivitas variabel independen kualitas laba jika diukur dengan *earnings variability*.

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa variabel independen *earnings variability* (EV) memiliki pengaruh positif terhadap biaya ekuitas. Artinya, perusahaan dengan nilai *earnings variability* yang tinggi menunjukkan semakin rendah kualitas laba sehingga biaya ekuitas perusahaan semakin tinggi. Hasil ini menjawab hipotesis 2a yang menyatakan kualitas laba memiliki pengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mungkin disebabkan karena investor cenderung menggunakan pengukuran volatilitas ROA yang lebih mudah dihitung sebagai proksi pengukuran kualitas laba dibandingkan menggunakan ukuran kualitas akrual.

Tabel 4.30
Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen *Earnings*
***Variability* (EV)**

$$COE_{it} = c_0 + c_1EV_{it} + c_2DEKOM_{it} + c_3KOMAUD_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5AT_{it} + c_6MB_{it} + c_7SIZE_{it} + c_8LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
EV	+	0.447	3.21	0.000***
DEKOM	-	-0.05	-0.72	0.238
KOMAUD	-	0.093	2.29	0.0135**
BIG4	-	0.001	0.11	0.4565
AT	+/-	0.002	1.94	0.059*
MB	-	-0.006	-1.94	0.029**
SIZE	-	0.016	1.80	0.039**
LEV	+	0.048	1.78	0.040**
C	+/-	-0.033	-0.51	0.615
<i>Adjusted R-squared</i>				0.2964
<i>F-statistic</i>				3.9
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.0014***
<p>COE: biaya ekuitas yang diproksi dengan CAPM; EV: <i>Earnings Variability</i> ; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i>, 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i>; AT: <i>tenure</i> KAP; MB: <i>market to book</i>; LEV: rasio utang terhadap total aset; SIZE: ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.</p>				

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris (DEKOM), ukuran KAP (BIG 4) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil konsisten juga ditunjukkan dengan pengaruh positif dan signifikan antara efektivitas komite audit (KOMAUD) terhadap biaya ekuitas. Hasil tidak konsisten dengan hasil regresi model kedua yang menggunakan variabel independen kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) dan model Kothari *et al.* (2005) tampak pada variabel *tenure* KAP (AT) yang memiliki pengaruh terhadap biaya ekuitas dengan signifikansi marjinal. Tanda koefisien positif pada variabel *tenure* KAP

menunjukkan bahwa semakin panjang *tenure* KAP maka semakin tinggi biaya ekuitas perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor mungkin menganggap laporan keuangan yang diaudit oleh KAP riil yang sama pada periode yang panjang akan mengurangi keandalan laporan keuangan tersebut karena independensi yang semakin berkurang antara KAP terhadap perusahaan. Hasil kualitatif variabel kontrol yakni *market to book* (MB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif dan signifikan serta tingkat utang (LEV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Output lengkap dari hasil uji regresi model kedua dapat dilihat di Lampiran 10.

4.6.4 Uji Tambahan Analisis Pengaruh *Common Factor*[*Earnings Quality*] dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Biaya Ekuitas.

Francis, Nanda, dan Olsson (2008) memasukan pengukuran *common factor* sebagai salah satu proksi pengukuran kualitas laba. Perhitungan *common factor* merupakan hasil analisis faktor dengan menggunakan ketiga proksi kualitas laba sebelumnya yakni kualitas akrual (model Francis), akrual diskresioner (model Kothari), dan *earnings variability*. Hasilnya tampak pada Tabel 4.31, variabel independen *common factor* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Francis, Nanda, dan Olsson (2008) yang menyatakan kualitas laba yang diproksikan dengan *common factor* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *common factor* menunjukkan kualitas laba yang rendah dan berpengaruh terhadap biaya ekuitas yang semakin tinggi.

Tabel 4.31 menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris (DEKOM), ukuran KAP (BIG 4) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas. Sementara itu, efektivitas komite audit (KOMAUD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini konsisten dengan hasil regresi model kedua yang menggunakan variabel independen kualitas laba proksi kualitas akrual model Francis *et al.* (2005), model Kothari *et al.* (2005), dan *earnings variability*. Namun *tenure* KAP (AT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas atau tidak konsisten dengan hasil regresi model kedua yang

menggunakan variabel independen kualitas laba proksi kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) dan model Kothari *et al.* (2005).

Demikian juga dengan hasil variabel kontrol yakni *market to book* (MB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif dan signifikan serta tingkat utang (LEV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas.

Tabel 4.31
Hasil Regresi Model Kedua dengan Variabel Independen Kualitas Laba dengan Proksi *Common Factor* (CF)

$$COE_{it} = c_0 + c_1CF_{it} + c_2DEKOM_{it} + c_3KOMAUD_{it} + c_4BIG4_{it} + c_5AT_{it} + c_6MB_{it} + c_7SIZE_{it} + c_8LEV_{it} + e_{it}$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistic	Prob.
CF	+	0.017	1.69	0.0485**
DEKOM	-	-0.03	-0.39	0.3475
KOMAUD	-	0.09	2.05	0.023**
BIG4	-	0.008	0.5	0.310
AT	+/-	0.002	1.69	0.097*
MB	-	-0.008	-2.42	0.010**
SIZE	-	0.021	2.12	0.020**
LEV	+	0.047	1.60	0.057*
C	+/-	-0.053	-0.71	0.480
<i>Adjusted R-squared</i>				0.1916
<i>F-statistic</i>				2.63
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.018**
<p>COE: biaya ekuitas yang diproksi dengan CAPM; CF: <i>common factor</i>[earnings quality]; DEKOM: efektivitas dewan komisaris; KOMAUD: efektivitas komite audit; BIG4: variabel dummy, 1 jika diaudit KAP <i>big four</i>, 0 jika diaudit KAP <i>non-big four</i>; AT: <i>tenure</i> KAP; MB: <i>market to book</i>; LEV: rasio utang terhadap total aset; SIZE: ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma total aset; ***signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5% dan * signifikan pada tingkat 10%.</p>				

Tabel 4.32 berikut merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis pada model penelitian pertama. Tampak bahwa efektivitas dewan komisaris tidak

signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan kualitas akrual model Francis *et al.* (2005), model Kothari *et al.* (2005), dan *common factor*. Sementara itu, pada hipotesis 1b efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba hanya terbukti pada kualitas laba yang diukur dengan proksi kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) dan *common factor*. Hipotesis 1c dan 1d tidak terbukti untuk semua proksi kualitas laba.

Tabel 4.32 Ringkasan Hasil Pengujian Model 1

Hipotesis	AQF	AQK	CF
H1a	Ditolak	Ditolak	Ditolak
H1b	Tidak ditolak	Ditolak	Tidak ditolak
H1c	Ditolak	Ditolak	Ditolak
H1d	Ditolak	Ditolak	Ditolak

Tabel 4.33 Ringkasan Hasil Pengujian Model 2

Hipotesis	AQF	AQK	EV	CF
H2a	Tidak ditolak	Ditolak	Tidak ditolak	Tidak ditolak
H2b	Ditolak	Ditolak	Ditolak	Ditolak
H2c	Ditolak	Ditolak	Ditolak	Ditolak
H2d	Ditolak	Ditolak	Ditolak	Ditolak
H2e	Ditolak	Ditolak	Tidak ditolak	Tidak ditolak

Sementara itu, Tabel 4.33 merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis pada model penelitian kedua. Pada hipotesis 2a yang menyatakan kualitas laba berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas hanya terbukti pada kualitas laba yang diukur dengan kualitas akrual model Francis *et al.* (2005), *earnings variability* dan *common factor*. Hipotesis H2b, H2c, dan H2d secara konsisten ditolak untuk semua proksi pengukuran kualitas laba yang merupakan variabel independen pada model kedua. Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada hipotesis 2e yang ditolak hanya untuk model pengukuran kualitas laba dengan model Francis *et al.* (2005) dan model Kothari *et al.* (2005).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* baik dari pihak internal maupun eksternal memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Salah satu proksi untuk mengukur kualitas laba ialah mengukur seberapa besar kualitas akrual yang dilakukan manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua model pengukuran akrual yakni model pengukuran kualitas *current accruals* yang dikembangkan oleh Francis *et al.* (2005) dan *discretionary accruals* yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005). Selain itu, penelitian juga ingin melihat pengaruh dari kualitas laba dan mekanisme internal *corporate governance* terhadap biaya ekuitas perusahaan. Sebagai uji tambahan, penelitian ini menggunakan model pengukuran kualitas laba lainnya yakni *earnings variability* dan *common factor[earnings quality]* seperti yang dilakukan Francis, Nanda, dan Olsson (2008) dalam memproksikan pengukuran kualitas laba.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Efektivitas dewan komisaris sebagai salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris cenderung belum begitu efektif dan dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, kompetensi dewan komisaris di bidang akuntansi dan keuangan pada perusahaan sampel masih terbilang rendah. Kedua, perusahaan publik di Indonesia cenderung mengangkat komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan Bapepam-LK sehingga keberadaan komisaris independen belum digunakan sebagai fungsi pengawasan (Siregar dan Utama, 2008).

Efektivitas komite audit cenderung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi efektivitas komite audit maka semakin tinggi kualitas laba. Namun pengaruh signifikan ini hanya

terbukti pada kualitas laba dengan proksi kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) yang mengukur volatilitas dari nilai residu (*unexplained portion of working capital accruals*) selama lima tahun dan kualitas laba dengan proksi *common factor*. Sedangkan, kualitas laba yang diproksikan dengan kualitas akrual diskresioner model Kothari *et al.* (2005) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh efektivitas komite audit.

Salah satu mekanisme eksternal dari *corporate governance* diperankan oleh auditor eksternal yang diproksikan dengan *tenure* KAP dan ukuran KAP. Berdasarkan hasil pengujian, *tenure* KAP dan ukuran KAP *big four* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan *tenure* KAP dan ukuran KAP *big four* mungkin bukan merupakan proksi yang tepat untuk mengukur kualitas audit di negara yang memiliki risiko litigasi yang cukup rendah seperti Indonesia.

- Kualitas laba diukur dengan proksi kualitas akrual baik model Francis *et al.* (2005), *earnings variability* dan *common factor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Namun, kualitas laba yang diukur dengan model Kothari *et al.* (2005) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap biaya ekuitas. Perbedaan hasil ini mengindikasikan kecenderungan bahwa investor di Indonesia mengukur kualitas laba dengan periode yang lebih panjang seperti model Francis *et al.* (2005), dan *earnings variability* dalam penentuan *required rate of return*.

Efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mengindikasikan kecenderungan bahwa investor melihat fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris masih kurang efektif sehingga belum mampu menurunkan risiko asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Beberapa alasan dapat melatarbelakangi persepsi investor atas kinerja dewan komisaris, yaitu kurangnya independensi dewan komisaris karena masih banyak dewan komisaris di Indonesia memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan serta pengungkapan definisi independensi yang kurang pada laporan tahunan. Sebagai tambahan, keberadaan komisaris independen juga dianggap masih sebatas pada ketaatan terhadap peraturan pasar modal dan

belum digunakan sebagai fungsi pengawasan yang independen (Siregar dan Utama, 2008).

Efektivitas komite audit cenderung berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa para investor investor belum memperhatikan efektivitas komite audit yang telah diungkapkan di dalam laporan tahunan dan masih menganggap bahwa keberadaan komite audit dalam memberikan pengawasan masih kurang efektif dan hanya sebatas pada ketaatan terhadap peraturan pasar modal sehingga menambah biaya bagi perusahaan.

Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor masih belum melihat pengaruh ukuran KAP *big four* terhadap risiko informasi yang merupakan penentu *required rate of return*. Namun *tenure* KAP terbukti berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas dengan signifikansi marjinal ketika kualitas laba diprosikan dengan *earnings variability* dan *common factor*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian mekanisme internal *corporate governance* hanya terbatas pada efektivitas dewan komisaris dan komite audit dengan menggunakan *checklist* pertanyaan efektivitas dewan komisaris dan komite audit yang digunakan oleh Hermawan (2009). Penilaian ini sangat tergantung pada tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan di dalam laporan tahunan. Artinya, jika tidak terdapat informasi mengenai kriteria *checklist*, maka perusahaan yang dinilai akan mendapatkan skor 1 (*poor*). Padahal belum tentu bagian kriteria *checklist* yang tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan mencerminkan kinerja dewan komisaris dan komite audit yang buruk. Selain itu, penilaian efektivitas dewan komisaris dan komite audit juga menggunakan justifikasi yang bersifat subjektif atas beberapa pertanyaan terkait efektivitas aktivitas dewan komisaris dan komite audit.

2. Penelitian ini hanya menggunakan proksi efektivitas dewan komisaris, efektivitas komite audit sebagai ukuran efektivitas mekanisme internal *corporate governance*. Proksi lain dapat dijadikan sebagai ukuran efektivitas mekanisme internal *corporate governance* seperti efektivitas auditor internal. Menurut Prawitt *et al.* (2008) kualitas audit internal secara signifikan mempengaruhi tingkat manajemen laba. Namun, proksi efektivitas audit internal tidak digunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan informasi terkait efektivitas audit internal yang dilaporkan dalam laporan tahunan.
3. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini hanya menggunakan ukuran KAP dan *tenure* KAP. Menurut Siregar dan Utama (2008), ukuran KAP *big four* mungkin bukan merupakan proksi yang tepat untuk mengukur kualitas audit. Sementara itu, Hartanto (2010) juga menyatakan bahwa proksi *tenure* KAP memiliki efek saling meniadakan antara pengaruh independensi dan pemahaman terhadap kualitas akrual.
4. Pengukuran kualitas akrual pada model Francis *et al.* (2005) hanya menggunakan komponen kualitas akrual diskresioner. Menurut Francis *et al.* (2005), komponen kualitas *innate accruals* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap biaya modal dibandingkan komponen akrual diskresioner. Selain itu, proksi kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya menggunakan kualitas akrual model Francis *et al.* (2005), model Kothari *et al.* (2005), *earnings variability*, dan *common factor*.
5. Model penelitian pertama menggunakan 98 sampel perusahaan di industri manufaktur pada tahun 2009. Sementara itu, pada model penelitian kedua hanya menggunakan 56 sampel perusahaan di industri manufaktur yang memiliki kriteria saham aktif. Oleh karena itu, hasil penelitian pun relatif terbatas pada karakteristik sampel yang dimaksud. Artinya, generalisasi kesimpulan dalam hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat adanya keterbatasan kemampuan representasi sampel terhadap perusahaan dalam industri lain.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Berikut adalah implikasi hasil penelitian untuk pihak-pihak terkait:

1. Bagi Regulator (Bapepam-LK)

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas dewan komisaris belum berhasil meningkatkan kualitas laba dan menurunkan biaya ekuitas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peraturan-peraturan yang dapat memaksimalkan peranan dewan komisaris dalam memberikan pengawasan sehingga risiko asimetri informasi dapat berkurang.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, ukuran KAP dan *tenure* KAP bukan merupakan proksi yang baik untuk mengukur kualitas audit. Proksi pengukuran lainnya untuk mengukur kualitas audit ialah *audit fee* dan *audit hours*. Tetapi data ini masih belum tersedia sehingga diharapkan pihak regulator membuat aturan yang mensyaratkan perusahaan publik di Indonesia melakukan pengungkapan *audit fee* dan *audit hours* di dalam laporan tahunan.

2. Bagi Perusahaan

Mengingat tingkat efektivitas dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan biaya ekuitas, maka perusahaan publik perlu mengkaji kembali dan mendorong peranan dewan komisaris dalam memberikan pengawasan yang lebih efektif. Independensi dewan komisaris sebaiknya perlu ditingkatkan bukan hanya sebatas dalam memenuhi aturan BEI yang mensyaratkan 30% anggota komisaris berasal dari komisaris independen tetapi juga independensi secara tampilan (*independence in appearance*), dengan membentuk komite nominasi dan remunerasi, dan anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Ketika independensi dewan komisaris secara tampilan dan fakta meningkat, maka investor akan meresponnya dengan tingkat *required rate of return* yang lebih rendah atau biaya ekuitas perusahaan akan semakin murah.

3. Bagi Investor

Sebaiknya para investor atau penasihat investasi mempertimbangkan terutama efektivitas komite audit dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa efektivitas komite audit mempengaruhi kualitas laba. Oleh karena itu, sebaiknya investor berinvestasi pada perusahaan yang memiliki praktik *corporate governance* yang baik untuk mengurangi risiko asimetri.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian berikutnya dapat menggunakan indeks CG yang dikeluarkan IICD (*Indonesian Institute for Corporate governance*) sebagai proksi efektivitas mekanisme *corporate governance* secara keseluruhan pada sebuah perusahaan.
 - b. Penelitian berikutnya dapat menambahkan ukuran efektivitas audit internal dan mencari alternatif lain untuk mengukur efektivitas audit internal misalnya dengan menyebarkan kuisioner kepada perusahaan-perusahaan.
 - c. Penelitian berikutnya dapat menambahkan ukuran kualitas audit lain seperti spesialisasi industri auditor dan opini auditor.
 - d. Jika penelitian berikutnya ingin menggunakan kualitas akrual model Francis *et al.* (2005) maka sebaiknya tidak hanya mengukur kualitas *discretionary accruals* tetapi juga *innate accruals*. Hal ini disebabkan karena komponen kualitas *innate accruals* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap biaya modal dibandingkan komponen kualitas *discretionary accruals* (Francis *et al.*, 2005). Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan proksi kualitas laba lain seperti model Kang-Sivaramakrishnan (KS) dan ERC (*Earnings Response Coefficient*).
 - e. Penelitian berikutnya dapat memperbanyak jumlah sampel dari industri lain atau memperluas periode penelitian sehingga generalisasi kesimpulan dapat merepresentasikan keadaan populasi sebenarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. (2004). *Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Arens, A. A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. Jusuf. (2009). “Auditing and Assurance Services: An Indonesian Adaptation”. Pearson Prentice Hall.
- Ardiansyah. (2011). “Pengaruh Tingkat Pengungkapan Sukarela dan Kualitas Laba terhadap Cost of Equity Capital”. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ashbaugh, Hollis, Daniel W. Collins, dan Ryan LaFond. (2004). “Corporate Governance and the Cost of Equity Capital”. Working Paper. www.ssrn.com.
- Babatunde, M. Adentunji dan Olawoye Olaniran. (2009). “The Effect of Zinternal and External Mechanism on Governance and Performance of Corporate Firms in Nigeria”. *Corporate Ownership & Control* Vol. 7 Issue 2.
- Bachtiar, Yanivi S. (2003). Hubungan Antara Manajmene Laba dan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. Tesis Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Beasley, M. (1996). “An Empirical Analysis of The Relation between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71, pp. 443-465.
- Becker, C. L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K. R. Subramanyam. (1998). “The Effect of Audit Quality on Earning Management”. *Contemporary Accounting Research*, 15, pp. 1-24.
- Boone, Jeff P., Khurana Inder K., dan Raman K.K. (2008). “Audit Firm Tenure and the Equity Risk Premium”. *Journal of Accounting Auditing and Finance*, Vol. 23, pp. 115-140
- Bernard, V dan T. Stober. (1989). “The Nature and Amount of Information in Cash Flows and Accruals”. *The Accounting Reviews*, 64, pp. 642-652.
- Buchalte, Stuart D dan Kristin L Yokomoto. (2003). “Audit Committee’s Responsibilities and Liability”. CPA Journal. <http://www.nysscpa.org/cpajournal/2003/0303/features/f031803.htm>
- Cadbury Committee. (1992). “Report of The Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance”. www.ecgi.org.
- Chen, K.C.W., Zhihong Chen, dan K.C.J. Wei. (2009). “Legal Protection of Investors, Corporate Governance, and The Cost of Equity Capital”. *Journal of Corporate Finance*, 15, pp. 273-289.
- DeAngelo, L. E. (1981). “Auditor Size and Auditor Quality”. *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp. 183-189.
- Dechow, Patricia, R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. (1996). ”Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by SEC”, *Contemporary Accounting Research*, Vol 13, No. 1, pp. 1-36
- Dechow, Patricia, Weili Ge, dan C. Schrand. (2010). “Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Concequences”. *Journal of Accounting and Economics*, 50, pp. 344-401.

- Del Guercio, D., dan J. Hawkins. (1999). "The Motivation and Impact of Pension Fund Activism". *Journal of Financial Economics*, 52, pp. 293–340.
- Eisenhardt, Kathleen M. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, pp. 57-74.
- Fernando, Guy D., Randal J. Elder, dan Ahmed M. Abdel-Mequid. (2008). "Audit Quality Attributes, Client Size and Cost of Capital". <http://ssrn.com/abstract=817286>.
- Francis, Jennifer, Dhananjay Nanda, Per Olsson. (2008). "Voluntary Disclosure, Earnings Quality and Cost of Capital". *Journal of Accounting Research*, Vol. 46, No. 1.
- Francis, Jennifer, Ryan LaFon, Per Olsson, dan K. Schipper. (2005). "The Market Pricing of Accrual Quality". *Journal of Accounting and Economics*, 39, pp. 295-327.
- Francis, J. R., E. L. Maydew, dan H. C. Sparks. (1999). "The Role of Big Six Auditors in the Credible Reporting of Accruals". *Journal of Practice and Theory*, 18, pp. 17–35.
- Francis, Jere R. dan Michael D. Yu (2009). "Big 4 Office Size and Audit Quality". *The Accounting Review*, 84, pp. 1521-1552.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2000). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2. www.fcgi.or.id
- Gendron, Y., Bedard, J., dan Gosselin, M. (2004). "Getting Inside the Black Box: A Field Study of Practices in 'Effective' Audit Committees". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(1), pp. 153–171.
- Ghosh, A. dan D. Moon. (2005). "Auditor Tenure dan Perception of Audit Quality". *The Accounting Reviews*, 80 (2), pp. 585–612.
- Godfrey, Jayne, Alln Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton, dan Scott Holmes. (2009). "Accounting Theory, 7th Edition". Wiley. Australia.
- Gul, Ferdinand A., Simon Yu Kit Fung, dan Bikki Jang. (2009). "Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors Industry Expertise". *Journal of Accounting and Economics*, 47, pp. 265-287.
- Hartanto, Ardrian. (2010). Pengaruh Tenure dan Spesialisais Audit terhadap Kualitas Laba dengan Pendekatan Nilai Prediksi, Netralitas, Ketepatan Waktu dan Penyajian Jujur. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Halim, Abdul. (2001). "Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan". Yogyakarta. AMP YKPN.
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen (1999). "A Review of Earnings Mangement Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizons* (Desember): pp. 365-383
- Hermawan, Ancella. (2009). Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga, dan Peran Monitoring Bank Terhadap Kandungan Informasi Laba. Disertasi S3 Program Ilmu Akuntansi, Universitas Indonesia.
- Hribar, Paul dan Nicole Thorne Jenkins. (2003). "The Effect of Accounting Restatements on Earnings Revisions and the Estimated Cost of Capital". *Review of Accounting Studies*, 9, pp. 337–356.

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaggi, Bikki dan Sidney Leung. (2007). "Impact of Family Dominance on Monitoring of Earnings Management by Audit Committees: Evidence from Hong Kong". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16, pp. 27-50.
- Jaggi, Bikki, Sidney Leung, dan Ferdinand Gul. (2009). "Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based On Hong Kong Firms". *Journal Accounting Public Policy*, 28, pp. 281-300.
- Jenkins, David S. dan Uma Velury. (2008). "Does Auditor Tenure Influence the Reporting of Conservative Earnings?". *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, pp. 115-132
- Jensen, Michael C dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305-360.
- Jiang, Wei, Pichang Lee, dan A. Anandarajan. (2008). "The Association between corporate Governance and earnings Quality: Futher Evidence Using The GOV-Score". *Advances in Accounting, incorporating Advanced in Internasional Accounting*, 24, pp. 191-201.
- Johnson, V.E., I.K. Khurana, dan J.K. Reynolds, (2002). "Audit-Firm Tenure and The Quality of Financial Reports". *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), pp. 637-660.
- Johnson, S., P. Boone, A. Breach., E. Friedman. (2000). "Corporate Governance in the Asian Financial Crisis". *Journal of Financial Economics*, 58, pp. 141-186
- Jones, Charles P. (2007). "Investments, 10th Edition". John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Khurana. Inder K., K. K. Raman. (2004). "Litigation Risk and the Financial Reporting Credibility of Big 4 versus Non-Big 4 Audits: Evidence from Aglo-American Countries". *The Accounting Review*, Vol. 79, pp. 473-495.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia"
- Klein, April. (2002). "Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*, 33, pp. 375-400.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, A. Shleifer., R. Vishny. (2000). "Investor Protection and Corporate Governance". *Journal of Financial Economics*, 58, pp. 3-27.
- Liu, Michelle dan Peter Wysocki, (2006). Operating risk, information risk, and cost of capital. *Working Paper, Pennsylvania State University and Massachusetts Institute of Technology*. www.ssrn.com
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou. (2001). "Disclosure Quality and Earnings Management". *Asia Pasific Journal of Accounting and Economics*, 8, pp. 1-20
- Myers, J., L. Myers., dan T. Omer. (2003). "Exploring the Term of The Auditor-Client Relationship and The Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?". *The Accounting Review*, 78, pp. 779-799.

- McKinsey & Company. (2002). "McKinsey Global Investor Opinion Survey".
- OECD. (2004). "OECD Principles of Corporate Governance". OECD.
- Qin, Bo. (2007). "The Influence of Audit Committee Financial Expertise on Earnings Quality: U.S. Evidence". Working Paper Series, University of Groningen. www.ssrn.com
- Park, Yun W. dan Hyun-Han Shin. (2004). "Board Composition and Earnings Management in Canada". *Journal of Corporate Finance*, 10, pp. 431-457.
- Peasnell, K. V., P. F. Pope, dan S. Young. (1998). "Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. *Working Papers from Lanchester University*.
- Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tahun 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK/.01/2008 tentang jasa Akuntan Publik.
- Prawitt, Douglas F., J.L Smith, dan David A. Wood. (2008). "Internal Audit Quality and Earnings Mangement". Working Paper Brigham Young University. www.ssrn.com
- Purwatiningsih. (2010). "Corporate Governance - An Introduction (Konsep dan Kerangka)". Bahan Kuliah Tata Kelola Perusahaan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Richardson, Vernon J.. (1998). "Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence". Working Paper.
- Ross. Westerfield dan Jordan. (2010). "Fundamental of Corporate Finance, 9th Edition". McGraw-Hill. New York.
- Saam, Nicole. (2007). "Asymmetry in Information Versus Asymmetry in Power: Implicit Assumption of Agency Theory?". *The Journal of Socio Economics*, 36, pp. 825-8240.
- Schipper, Katherine dan L. Vincent. (2003). "Earnings Quality". *Accounting Horizons*, Vol 17, pp. 235-250.
- Scott, William R. (2009). "Financial Accounting Theory, 5th Edition". Prentice Hall. Toronto.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Siregar, Sylvia V. dan Siharta Utama. (2008). "Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, pp. 1-27.
- Teoh, S. H., dan T. J. Wong. (1993). "Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review*, 68 , pp. 346-366.
- Utami, Wiwik. (2005). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas. Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo.
- Velury, Uma dan David S. Jenkins. (2006). "Institutional Ownership and The Quality of Earnings". *Journal of Business Research*, 59, pp. 1043-1051
- Watts, R dan Zimmerman, J.. (1986). "Positive Accounting Theory". Prentice-Hall Inc.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, dan Peter J. DaDalt. (2002). "Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, 9, pp. 295-316.

Yunior, William S. (2009). "Pengaruh Kualitas AkruaI sebagai Risiko Informasi terhadap Biaya Modal". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.



Lampiran 1 Daftar Perusahaan untuk Model Pertama

No	Kode IHSB	Nama Perusahaan	No	Kode IHSB	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia	37	IMAS	Indomobil Sukses Internasional
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food	38	INAF	Indofarma
3	AKKU	Aneka Kemasindo Utama	39	INCI	Intanwijaya Internasional
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	40	INDF	Indofood Sukses Makmur
5	AMFG	Asahimas Flat Glass	41	INDS	Indospring Tbk.
6	APLI	Asiaplast Industries	42	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Corp
7	ARGO	Argo Pantes Tbk.	43	INRU	Toba Pulp Lestari
8	ARNA	Arwana Citra Mulia	44	INTP	Indocement Tunggul Prakasa
9	ASII	Astra Internasional	45	ITMA	Itamaraya Gold Industry Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts	46	JECC	Jembo Cable Company
11	BATA	Sepatu Bata	47	JPFA	Japfa
12	BRAM	Indo Kordsa	48	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
13	BRNA	Berlina	49	KAEF	Kimia Farma
14	BRPT	Barito Pacific	50	KBLI	KMI Wire and Cable
15	BTON	Betonjaya Manunggal	51	KBLM	Kabelindo Murni
16	BUDI	Budi Acid Jaya	52	KDSI	Kedawung Setia Industrial
17	CEKA	Cahaya Kalbar	53	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi
18	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	54	KICI	Kedaung Indah Can Tbk. [S]
19	CTBN	Citra Tubindo	55	KLBF	Kalbe Farma
20	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	56	LION	Lion Metal Work
21	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	57	LMPI	Langgeng Makmur Industri
22	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara	58	LMSH	Lionmesh Prima
23	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	59	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
24	DYNA	Dynaplast	60	MAIN	Malindo Feedmill
25	EKAD	Ekadharmas International	61	MASA	Multistrada Arah Sarana
26	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	62	MERK	Merck
27	ETWA	Eterindo Wahanatama	63	MLBI	Multi Bintang
28	FASW	Fajar Surya Wisesa	64	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
29	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk	65	MYOR	Mayora Indah
30	GGRM	Gudang Garam	66	MYTX	APAC Citra Centertex Tbk.
31	GJTL	Gajah Tunggul	67	NIPS	Nipress Tbk
32	HDTX	Panasia Indosyntex	68	PBRX	Pan Brothers Tbk.
33	HMSP	HM Sampoerna	69	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
34	IGAR	Champion Pacific Indonesia	70	PRAS	Prima Alloy Steel Universal
35	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri	71	PSDN	Prashidha Aneka Niaga Tbk.
36	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	72	PTSN	Sat Nusapersada Tbk

Lampiran 1 Daftar Perusahaan untuk Model Pertama (Lanjutan)

No	Kode IHSG	Nama Perusahaan	No	Kode IHSG	Nama Perusahaan
73	RDTX	Roda Vivatex Tbk	86	SRSN	Indo Acidatama
74	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	87	SSTM	Sunson Textile Manufacturer
75	RMBA	Bentoel	88	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.
76	SCCO	Sucaco Tbk.	89	TCID	Mandom
77	SCPI	Schering Plough Indonesia	90	TIRT	Tirta Mahakam Resources
78	SIMA	Siwani Makmur Tbk	91	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia
79	SIPD	Sierad Produce	92	TOTO	Surya Toto Indonesia
80	SKLT	Sekar Laut Tbk. [S]	93	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
81	SMCB	Holcim Indonesia	94	ULTJ	Ultra Jaya Milk
82	SMGR	Semen Gresik	95	UNIC	Unggul Indah Cahaya
83	SMSM	Selamat Sempurna Tbk..	96	UNVR	Unilever
84	SOBI	Sorini Agro Asia	97	VOKS	Voksel
85	SPMA	Suparma Tbk.	98	YPAS	Yanaprima Hastapersada



Lampiran 2 Daftar Perusahaan untuk Model Kedua (Saham Aktif)

No.	Kode IHSG	Nama Perusahaan	No.	Kode IHSG	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia	29	KAEF	Kimia Farma
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food	30	KBLI	KMI Wire and Cable
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry	31	KDSI	Kedawung Setia Industrial
4	AMFG	Asahimas Flat Glass	32	KLBF	Kalbe Farma
5	APLI	Asiaplast Industries	33	MASA	Multistrada Arah Sarana
6	ARNA	Arwana Citra Mulia	34	MERK	Merck
7	ASII	Astra Internasional	35	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
8	AUTO	Astra Otoparts	36	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	BRPT	Barito Pacific	37	MYTX	APAC Citra Centertex Tbk.
10	BUDI	Budi Acid Jaya	38	PBRX	Pan Brothers Tbk.
11	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	39	PRAS	Prima Alloy Steel Universal
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	40	SIMA	Siwani Makmur Tbk
13	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	41	SIPD	Sierad Produce
14	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	42	SMCB	Holcim Indonesia
15	ETWA	Eterindo Wahanatama	43	SMGR	Semen Gresik
16	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk	44	SMSM	Selamat Sempurna Tbk..
17	GGRM	Gudang Garam	45	SOBI	Sorini Agro Asia
18	GJTL	Gajah Tunggal	46	SPMA	Suparma Tbk.
19	HMSP	HM Sampoerna	47	SRSN	Indo Acidatama
20	IGAR	Champion Pasific Indonesia	48	SULI	Sumalindo Lestari Jaya
21	INAF	Indofarma	49	TCID	Mandom
22	INCI	Intanwijaya Internasional	50	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia
23	INDF	Indofood Sukses Makmur	51	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
24	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper	52	ULTJ	Ultra Jaya Milk
25	INTP	Indocement Tunggal Prakasa	53	UNVR	Unilever
26	JECC	Jembo Cable Company	54	EKAD	Ekadharma International
27	JPFA	Japfa	55	LMPI	Langgeng Makmur Industri
28	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	56	TIRT	Tirta Mahakam Resourecs

Lampiran 3 Checklist Penilaian Efektivitas Dewan Komisaris

Nama Perusahaan				
Daftar Pernyataan Pengukuran Efektivitas Dewan Komisaris				
No	Pernyataan	Penilaian		
		Baik	Sedang	Buruk
Independensi				
1	Jumlah proporsi komisaris independen. Jika proporsi komisaris independen di atas 50%. maka perusahaan akan mendapatkan nilai baik. Jika proporsi komisaris independen diantara 30%-50% maka perusahaan akan mendapatkan nilai sedang. Jika proporsi komisaris independen kurang dari 30% (<30%) maka perusahaan akan mendapatkan nilai buruk			
2	Komisaris utama merupakan komisaris independen. Jika perusahaan memiliki komisaris utama atau ketua dewan komisaris yang merupakan komisaris independen maka perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai baik. Nilai buruk akan diberikan untuk perusahaan yang ketua dewan komisaris yang bukan merupakan komisaris independen.			
3	Definisi "Independensi". Jika perusahaan yang mengungkapkan definisi independen yang tepat sama dengan kriteria yang ditetapkan oleh peraturan Bapepam-LK IX.1.5 maka perusahaan akan mendapatkan nilai baik. Nilai sedang akan diberikan jika perusahaan hanya mengungkapkan definisi secara singkat. Sedangkan nilai buruk akan diberikan kepada perusahaan yang tidak mengungkapkan definisi independensi.			
4	Jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang bekerja pada perusahaan afiliasi. Jika perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang bekerja pada perusahaan afiliasi kurang dari 30% maka perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai baik. Nilai sedang akan diberikan untuk perusahaan yang proporsinya di antara 30%-50% dan nilai buruk diberikan jika perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang bekerja pada perusahaan afiliasi lebih dari 50%.			
5	Perusahaan memiliki komite nominasi dan komite remunerasi dalam elemen GCG. Nilai baik akan diberikan kepada perusahaan yang memiliki komite nominasi dan komite remunerasi. Nilai sedang diberikan kepada perusahaan yang hanya memiliki salah satu di antara kedua komite tersebut. Nilai buruk diberikan untuk perusahaan yang tidak memiliki kedua komite tersebut.			
6	Lama menjabat sebagai dewan komisaris di perusahaan yang bersangkutan. Nilai baik diberikan jika masa jabatan dewan komisaris ialah sampai 10 tahun. Nilai sedang diberikan jika masa jabatan dewan komisaris antara 10 sampai 15 tahun. Nilai buruk diberikan jika masa jabatan dewan komisaris ialah lebih dari 15 tahun			

Lampiran 3 Checklist Penilaian Efektivitas Dewan Komisaris (Lanjutan)

Aktivitas			
7	Pernyataan tanggung jawab komisaris. Jika perusahaan mengungkapkan tanggung jawab komisaris maka perusahaan tersebut akan diberikan nilai baik. Jika perusahaan tidak mengungkapkan tanggung jawab komisaris maka perusahaan tersebut akan diberikan nilai buruk		
8	Jumlah rapat dalam dalam satu tahun. Jika jumlah rapat dewan komisaris lebih dari 6 kali dalam satu tahun maka perusahaan tersebut diberikan nilai baik. Jika jumlah rapat diantara 4-6 kali dalam satu tahun maka perusahaan tersebut akan diberikan nilai sedang. Nilai buruk akan diberikan jika jumlah rapat kurang dari 4 kali dalam satu tahun.		
9	Jumlah tingkat kehadiran dalam satu tahun. Jika tingkat kehadiran rata-rata anggota dewan komisaris lebih dari 80% dalam satu tahun maka perusahaan akan diberikan nilai baik. Jika tingkat kehadiran rata-rata anggota dewan komisaris di antara 70%-80% dalam satu tahun maka perusahaan akan diberikan nilai sedang. Nilai buruk diberikan jika tingkat kehadiran rata-rata kurang dari 70%		
10	Pernyataan evaluasi atas laporan keuangan. Jika dewan komisaris menyatakan evaluasi atas laporan keuangan secara komprehensif maka perusahaan akan diberikan nilai baik. Jika dewan komisaris menyatakan evaluasi atas laporan keuangan dengan pernyataan singkat maka perusahaan akan diberikan nilai sedang. Nilai buruk akan diberikan jika tidak ada pernyataan mengenai evaluasi atas laporan keuangan.		
11	Evaluasi tahunan atas kinerja manajemen (BOD). Jika dewan komisaris menyatakan evaluasi tahunan atas kinerja manajemen secara komprehensif, perusahaan akan mendapatkan nilai baik. Jika dewan komisaris menyatakan evaluasi tahunan atas kinerja manajemen dan diungkapkan secara singkat, perusahaan akan mendapatkan nilai sedang. Nilai buruk akan diberikan jika dewan komisaris tidak melakukan evaluasi dan tidak ada pernyataan di laporan tahunan		
12	Penilaian atas prospek bisnis yang disiapkan oleh manajemen (BOD). Jika dewan komisaris menyatakan penilaian atas prospek bisnis yang disiapkan oleh manajemen secara komprehensif maka perusahaan akan mendapatkan nilai baik. Jika dewan komisaris menyatakan penilaian atas prospek bisnis yang disiapkan oleh manajemen secara singkat maka perusahaan akan mendapatkan nilai sedang. Nilai buruk akan diberikan jika dewan komisaris tidak menyatakan penilaian atas prospek bisnis yang disiapkan oleh manajemen		
Ukuran Dewan Komisaris			
13	Jumlah anggota dewan komisaris. Nilai baik akan diberikan untuk perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris antara 3 - 6 orang. Nilai sedang diberikan jika jumlah anggota dewan komisaris antara 7 – 10 orang. Nilai buruk diberikan jika jumlah anggota dewan komisaris lebih dari 10 orang dan kurang dari 3 orang.		

Lampiran 3 Checklist Penilaian Efektivitas Dewan Komisaris (Lanjutan)

Keahlian dan Kompetensi				
14	<p>Jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki kompetensi dan pengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi. Nilai baik diberikan jika perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang akuntansi dan keuangan lebih dari 50%. Nilai sedang diberikan jika proporsi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang akuntansi dan keuangan antara 30% - 50%. Nilai buruk diberikan jika proporsi dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang akuntansi dan keuangan kurang dari 30%.</p>			
15	<p>Jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki pengalaman dalam dunia bisnis (pernah menjadi anggota komisaris atau anggota direksi di perusahaan lain). Nilai baik diberikan jika perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang memiliki pengalaman dalam dunia bisnis lebih dari 50%. Nilai sedang diberikan jika perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang memiliki pengalaman dalam dunia bisnis antara 30% - 50%. Nilai buruk diberikan jika perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang memiliki pengalaman dalam dunia bisnis kurang dari 30%.</p>			
16	<p>Jumlah proporsi anggota dewan komisaris yang memiliki pengetahuan mengenai bisnis perusahaan. Nilai baik diberikan jika perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris memiliki pengetahuan dalam dunia bisnis lebih dari 50%. Nilai sedang untuk proporsi dewan komisaris memiliki pengetahuan dalam dunia bisnis antara 30%-50%. Nilai buruk diberikan jika proporsi dewan komisaris memiliki pengetahuan dalam dunia bisnis kurang dari 30%.</p>			
17	<p>Rata-rata usia anggota dewan komisaris. Nilai baik diberikan jika perusahaan memiliki anggota dewan komisaris dengan rata-rata usia di antara usia 45 sampai 60 tahun. Nilai sedang diberikan jika perusahaan memiliki anggota dewan komisaris dengan rata-rata usia di antara 30 sampai 45 tahun. Nilai buruk diberikan jika perusahaan memiliki anggota dewan komisaris dengan rata-rata usia lebih dari 60 tahun atau kurang dari 30 tahun</p>			
Total Nilai		0	0	0

Lampiran 4 Checklist Penilaian Efektivitas Komite Audit

Daftar Pernyataan Pengukuran Efektivitas Komite Audit				
No	Pernyataan	Penilaian		
		Baik	Sedang	Buruk
Aktivitas				
1	Evaluasi komite audit atas pengendalian internal perusahaan. Nilai baik diberikan jika terdapat pengungkapan pernyataan secara lengkap mengenai evaluasi terhadap pengendalian internal perusahaan. Nilai sedang diberikan jika perusahaan hanya mengungkapkan secara sekilas dan nilai buruk diberikan jika perusahaan tidak menyatakan evaluasi terhadap pengendalian internal perusahaan			
2	Pengajuan usulan auditor eksternal dalam proses penunjukan auditor eksternal. Dinilai baik jika terdapat pengungkapan mengenai pengajuan usulan auditor eksternal dalam proses penunjukan auditor eksternal dan nilai buruk ialah sebaliknya.			
3	Memastikan fungsi audit eksternal efektif. Penilaian didasarkan atas kelengkapan beberapa unsur berikut: Apakah komite audit melakukan evaluasi dilakukan atas (1) lingkup kerja, (2) keakuratan, (3) efektifitas biaya, (4) independensi, dan (5) objektifitas dari auditor eksternal. Jika kelima unsur tersebut terpenuhi maka akan diberikan nilai baik. Jika hanya beberapa unsur saja yang terpenuhi maka diberikan nilai sedang. Jika tidak ada sama sekali pengungkapann mengenai unsur-unsur tersebut maka dinilai buruk			
4	Penelaahan atas laporan keuangan perusahaan. Jika terdapat pengungkapan atas penelaahan laporan keuangan oleh komite audit maka akan diberi nilai baik. Diberi nilai buruk jika sebaliknya			
5	Evaluasi atas kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Dinilai baik jika terdapat pengungkapan atas kepatuhan terhadap hukum dan peraturan dan dinilai buruk jika sebaliknya			
6	Menyiapkan laporan komite audit lengkap untuk pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Dinilai baik jika terdapat laporan komite audit dan dinilai buruk jika sebaliknya			
7	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Jika jumlah rapat komite audit lebih dari 6 kali dalam satu tahun maka perusahaan akan mendapatkan nilai baik. Dinilai sedang jika jumlah rapat komite audit di antara 4-6 kali dalam satu tahun. Dinilai buruk jika rapat komite audit kurang dari 4 kali.			
8	Tingkat kehadiran anggota komite audit dalam satu tahun. Jika tingkat kehadiran rata-rata anggota komite audit lebih dari 80% dalam satu tahun maka perusahaan akan diberikan nilai baik. Jika tingkat kehadiran rata-rata anggota komite audit antara 70%-80% dalam satu tahun maka perusahaan akan diberikan nilai sedang. Nilai buruk diberikan jika tingkat kehadiran rata-rata kurang dari 70%			

Lampiran 4 Checklist Penilaian Efektivitas Komite Audit (Lanjutan)

Ukuran				
9	Jumlah anggota komite audit. Dinilai baik jika keanggotaan komite audit lebih dari 3 orang anggota. Dinilai sedang jika keanggotaan komite audit sama dengan 3 orang. Dinilai buruk jika keanggotaan komite audit kurang dari 3 orang. Penilaian ini didasarkan aturan KEP-305/BEJ/07-2004 dan Bapepam-LK IX.I.5 menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota			
Keahlian dan Kompetensi				
10	Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi. Dinilai baik jika jumlah anggota yang memiliki latar belakang akuntansi lebih dari satu orang anggota. Dinilai sedang jika jumlah anggota yang memiliki latar belakang akuntansi sama dengan 1. Dinilai buruk jika tidak ada satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi			
11	Rata-rata umur anggota komite audit. Nilai baik diberikan jika perusahaan memiliki anggota komite audit dengan rata-rata usia di antara usia 45 sampai 60 tahun. Nilai sedang diberikan jika perusahaan memiliki anggota komite audit dengan rata-rata usia di antara 30 sampai 45 tahun. Nilai buruk diberikan jika perusahaan memiliki anggota komite audit dengan rata-rata usia lebih dari 60 tahun atau kurang dari 30 tahun			
Total Nilai Efektivitas Komite Audit		0	0	0

Lampiran 5 Statistik Deskriptif Model 1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AQF	98	.017145870	.229893860	.07321324052	.044449720666
AQK	98	.0007	.2095	.057980	.0527969
EV	98	.0049	.1828	.048365	.0383899
CF	98	-.9592	2.1662	-.072731	.6426668
Dekom	98	.5098	.8627	.664466	.0778675
Komaud	98	.3333	.9697	.684910	.1414488
AT	98	1	21	6.08	5.533
Big_4	98	0	1	.42	.496
MB	98	.1728	11.8946	1.812984	2.2889925
LNMV	98	9.2580	18.7605	13.177934	2.0205185
CFO_2009	98	-.1254	.4383	.106565	.1108129
STD_CFO	98	.0059204300	.2107395500	.060174200820	.050201158250
LevRatio	98	.0000000000	.7421927000	.248432241759	.210323979053
Valid N (listwise)	98				7

(Sumber: Olahan SPSS 18)

Lampiran 6 Statistik Deskriptif Model 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
COE	56	.070168234	.296067450	.13544820421	.044440597715
AQF	56	.017145870	.229893860	.07014535525	.042070557869
AQK	56	.0007	.2095	.054069	.0519253
EV	56	.0049	.1828	.045300	.0378725
CF	56	-.9592	2.1662	-.144787	.5849490
DEKOM	56	.5098	.8627	.673669	.0914681
KOMAUD	56	.3333	.9697	.694264	.1607933
Big_4	56	0	1	.45	.502
AT	56	1	21	6.04	5.586
MB	56	.23802291	11.00502200	1.6815742257	1.76485322342
Lev	56	.000000000	.742192700	.24311008312	.213403197788
Size	56	4.7277865	7.9490870	6.277442323	.6851728640
Valid N (listwise)	56				

(Sumber: Olahan SPSS 18)

Lampiran 7 Uji Korelasi Model Pertama

		Correlations										
		AQF	AQK	Dekom	Komaud	AT	Big_4	MB	LNMV	CFO_2009	STD_CFO	LevRatio
AQF	Pearson	1	.321	-.211	-.287	-.238	-.253	.117	-.243	-.142	.116	.081
	Sig.2-tailed		.001	.037	.004	.018	.012	.250	.016	.164	.254	.427
AQK	Pearson	.321	1	-.028	.031	-.037	.029	.131	-.162	.087	.266	-.069
	Sig.2-tailed	.001		.784	.762	.717	.776	.198	.112	.392	.008	.501
Dekom	Pearson	-.211	-.028	1	.469	.134	.165	.037	.163	.206	-.135	-.185
	Sig.2-tailed	.037	.784		.000	.188	.103	.720	.108	.042	.185	.069
Komaud	Pearson	-.287	.031	.469	1	.198	.229	.109	.223	.322	.137	-.309
	Sig.2-tailed	.004	.762	.000		.051	.024	.284	.027	.001	.178	.002
AT	Pearson	-.238	-.037	.134	.198	1	.630	.179	.392	.212	-.186	-.121
	Sig.2-tailed	.018	.717	.188	.051		.000	.077	.000	.036	.067	.237
Big_4	Pearson	-.253	.029	.165	.229	.630	1	.268	.560	.404	-.114	-.217
	Sig.2-tailed	.012	.776	.103	.024	.000		.008	.000	.000	.266	.032
MB	Pearson	.117	.131	.037	.109	.179	.268	1	.440	.336	-.098	.014
	Sig.2-tailed	.250	.198	.720	.284	.077	.008		.000	.001	.335	.893
LNMV	Pearson	-.243	-.162	.163	.223	.392	.560	.440	1	.424	-.271	-.153
	Sig.2-tailed	.016	.112	.108	.027	.000	.000	.000		.000	.007	.133
CFO_2009	Pearson	-.142	.087	.206	.322	.212	.404	.336	.424	1	.056	-.448
	Sig.2-tailed	.164	.392	.042	.001	.036	.000	.001	.000		.582	.000
STD_CFO	Pearson	.116	.266	-.135	.137	-.186	-.114	-.098	-.271	.056	1	-.200
	Sig.2-tailed	.254	.008	.185	.178	.067	.266	.335	.007	.582		.048
LevRatio	Pearson	.081	-.069	-.185	-.309	-.121	-.217	.014	-.153	-.448	-.200	1
	Sig.2-tailed	.427	.501	.069	.002	.237	.032	.893	.133	.000	.048	

(Sumber: Olahan SPSS 18)

Lampiran 8 Uji Korelasi Model Kedua
Correlations

		COE	AQF	AQK	DEKOM	KOMAUD	Big_4	AT	MB	Lev	Size
COE	Pearson	1	-.015	-.345	.078	.165	.210	.253	-.083	.183	.303
	Sig. 2-tailed		.915	.009	.566	.225	.121	.060	.542	.177	.023
AQF	Pearson	-.015	1	.361	-.339	-.313	-.239	-.345	-.124	.093	-.291
	Sig. 2-tailed	.915		.006	.011	.019	.076	.009	.364	.496	.030
AQK	Pearson	-.345	.361	1	-.049	-.077	-.100	-.232	.031	-.144	-.421
	Sig. 2-tailed	.009	.006		.717	.575	.463	.086	.821	.290	.001
DEKOM	Pearson	.078	-.339	-.049	1	.601	.179	.210	.170	-.151	.060
	Sig. 2-tailed	.566	.011	.717		.000	.186	.120	.210	.266	.662
KOMAUD	Pearson	.165	-.313	-.077	.601	1	.200	.133	.238	-.303	.080
	Sig. 2-tailed	.225	.019	.575	.000		.140	.330	.078	.023	.558
Big_4	Pearson	.210	-.239	-.100	.179	.200	1	.617	.459	-.318	.460
	Sig. 2-tailed	.121	.076	.463	.186	.140		.000	.000	.017	.000
AT	Pearson	.253	-.345	-.232	.210	.133	.617	1	.372	-.123	.355
	Sig. 2-tailed	.060	.009	.086	.120	.330	.000		.005	.367	.007
MB	Pearson	-.083	-.124	.031	.170	.238	.459	.372	1	-.230	.392
	Sig. 2-tailed	.542	.364	.821	.210	.078	.000	.005		.088	.003
Lev	Pearson	.183	.093	-.144	-.151	-.303	-.318	-.123	-.230	1	.097
	Sig. 2-tailed	.177	.496	.290	.266	.023	.017	.367	.088		.477
Size	Pearson	.303	-.291	-.421	.060	.080	.460	.355	.392	.097	1
	Sig. 2-tailed	.023	.030	.001	.662	.558	.000	.007	.003	.477	

(Sumber: Olahan SPSS 18)

Lampiran 9 Uji Regresi Model 1

Linear regression

Number of obs = 98
 F(9, 88) = 2.83
 Prob > F = 0.0057
 R-squared = 0.2155
 Root MSE = .04133

	Robust					
aqf	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
dekom	-.021651	.0596487	-0.36	0.717	-.1401903	.0968883
komaud	-.075036	.0387344	-1.94	0.056	-.1520125	.0019405
at	-.000686	.0008405	-0.82	0.417	-.0023564	.0009844
big_4	-.0082632	.0111307	-0.74	0.460	-.0303831	.0138568
mb	.005795	.0023371	2.48	0.015	.0011506	.0104395
lnmv	-.0042987	.0024199	-1.78	0.079	-.0091077	.0005103
cfo_2009	-.0226262	.0517762	-0.44	0.663	-.1255206	.0802682
std_cfo	.0729617	.1053403	0.69	0.490	-.1363799	.2823033
levratio	-.0153475	.0248906	-0.62	0.539	-.0648124	.0341175
_cons	.1948104	.0458877	4.25	0.000	.1036182	.2860025

Linear regression

Number of obs = 98
 F(9, 88) = 2.26
 Prob > F = 0.0250
 R-squared = 0.1498
 Root MSE = .05111

	Robust					
aqk	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
dekom	.0074105	.0658778	0.11	0.911	-.1235077	.1383288
komaud	-.0065636	.0361997	-0.18	0.857	-.0785028	.0653757
at	-.0002794	.0010867	-0.26	0.798	-.0024391	.0018802
big_4	.0164218	.0138787	1.18	0.240	-.0111592	.0440027
mb	.005331	.0029449	1.81	0.074	-.0005213	.0111834
lnmv	-.0081389	.003288	-2.48	0.015	-.0146731	-.0016047
cfo_2009	.0339424	.0904098	0.38	0.708	-.145728	.2136128
std_cfo	.2239668	.140617	1.59	0.115	-.0554799	.5034135
levratio	-.004625	.0284399	-0.16	0.871	-.0611432	.0518933
_cons	.1340046	.0638096	2.10	0.039	.0071966	.2608127

(Sumber: Olahan Stata)

Lampiran 9 Uji Regresi Model 1 (Lanjutan)

Linear regression

Number of obs = 98
 F(9, 88) = 1.20
 Prob > F = 0.3037
 R-squared = 0.0818
 Root MSE = .03862

	Robust					
ev	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
dekom	.0147093	.0671346	0.22	0.827	-.1187066	.1481252
komaud	-.0430578	.0449974	-0.96	0.341	-.1324808	.0463651
at	-.0007709	.0008842	-0.87	0.386	-.002528	.0009862
big_4	.0072028	.0115	0.63	0.533	-.0156511	.0300567
mb	.0023904	.0018057	1.32	0.189	-.001198	.0059787
lnmv	-.0037495	.0025914	-1.45	0.151	-.0088995	.0014004
cfo_2009	-.0012235	.0499295	-0.02	0.981	-.100448	.098001
std_cfo	-.0107921	.0872151	-0.12	0.902	-.1841138	.1625295
levratio	-.0371692	.0217704	-1.71	0.091	-.0804333	.0060949
_cons	.1249092	.0517482	2.41	0.018	.0220705	.2277479

Linear regression

Number of obs = 98
 F(9, 88) = 3.38
 Prob > F = 0.0013
 R-squared = 0.1938
 Root MSE = .60584

	Robust					
cf	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
dekom	.0075024	.9000233	0.01	0.993	-1.781105	1.79611
komaud	-.9598498	.5895575	-1.63	0.107	-2.131472	.2117719
at	-.0105078	.0127134	-0.83	0.411	-.035773	.0147575
big_4	.0609051	.1704403	0.36	0.722	-.2778092	.3996194
mb	.0895018	.0393941	2.27	0.026	.0112143	.1677892
lnmv	-.093942	.0392167	-2.40	0.019	-.1718771	-.016007
cfo_2009	-.1340526	.9239646	-0.15	0.885	-1.970238	1.702133
std_cfo	1.629592	1.44842	1.13	0.264	-1.248839	4.508023
levratio	-.3607735	.3331039	-1.08	0.282	-1.022747	.3012005
_cons	1.701755	.7336775	2.32	0.023	.243725	3.159785

(Sumber: Olahan Stata)

Lampiran 10 Uji Regresi Model 2

Source	SS	df	MS	Number of obs =	56
Model	.032911134	8	.004113892	F(8, 47) =	2.55
Residual	.075684421	47	.001610307	Prob > F =	0.0212
				R-squared =	0.3031
				Adj R-squared =	0.1844
Total	.108595555	55	.001974465	Root MSE =	.04013

coe	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
aqf	.2327311	.149422	1.56	0.126	-.0678672	.5333293
dekom	-.0187902	.0773257	-0.24	0.809	-.1743495	.136769
komaud	.088092	.0444018	1.98	0.053	-.0012329	.1774168
big_4	.0120852	.0159547	0.76	0.453	-.0200116	.044182
at	.0020626	.0013048	1.58	0.121	-.0005623	.0046874
mb	-.0089206	.0036883	-2.42	0.020	-.0163404	-.0015007
lev	.0453235	.0294841	1.54	0.131	-.0139909	.104638
size	.0199086	.0099642	2.00	0.052	-.0001368	.039954
_cons	-.0683381	.0800115	-0.85	0.397	-.2293004	.0926242

Source	SS	df	MS	Number of obs =	56
Model	.031082526	8	.003885316	F(8, 47) =	2.36
Residual	.077513028	47	.001649213	Prob > F =	0.0321
				R-squared =	0.2862
				Adj R-squared =	0.1647
Total	.108595555	55	.001974465	Root MSE =	.04061

coe	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
aqk	-.1389269	.1237693	-1.12	0.267	-.3879186	.1100647
dekom	-.036187	.0772135	-0.47	0.641	-.1915205	.1191464
komaud	.071676	.0447085	1.60	0.116	-.0182659	.1616179
big_4	.016114	.0162648	0.99	0.327	-.0166066	.0488345
at	.0012486	.0013139	0.95	0.347	-.0013946	.0038917
mb	-.0071529	.0038179	-1.87	0.067	-.0148335	.0005277
lev	.0463693	.0298228	1.55	0.127	-.0136265	.106365
size	.010952	.0108477	1.01	0.318	-.0108708	.0327748
_cons	.0347778	.0800976	0.43	0.666	-.1263578	.1959133

(Sumber: Olahan Stata)

Lampiran 10 Uji Regresi Model 2 (Lanjutan)

Source	SS	df	MS	Number of obs =	56
Model	.043304631	8	.005413079	F(8, 47) =	3.90
Residual	.065290924	47	.001389169	Prob > F =	0.0014
				R-squared =	0.3988
				Adj R-squared =	0.2964
Total	.108595555	55	.001974465	Root MSE =	.03727

coe	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ev	.4478487	.1395856	3.21	0.002	.1670386	.7286588
dekom	-.0507963	.0709372	-0.72	0.477	-.1935035	.0919109
komaud	.0939883	.0410771	2.29	0.027	.0113519	.1766246
big_4	.0016806	.0152522	0.11	0.913	-.0290029	.0323642
at	.0023214	.0011991	1.94	0.059	-.0000909	.0047338
mb	-.0066663	.0034317	-1.94	0.058	-.0135701	.0002374
lev	.0486854	.0273398	1.78	0.081	-.0063152	.1036859
size	.0162022	.0089858	1.80	0.078	-.0018749	.0342794
_cons	-.0330585	.0653524	-0.51	0.615	-.1645306	.0984137

Source	SS	df	MS	Number of obs =	56
Model	.033577941	8	.004197243	F(8, 47) =	2.63
Residual	.075017614	47	.001596119	Prob > F =	0.0181
				R-squared =	0.3092
				Adj R-squared =	0.1916
Total	.108595555	55	.001974465	Root MSE =	.03995

coe	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
cf	.0179633	.0106121	1.69	0.097	-.0033856	.0393121
dekom	-.0300496	.0760997	-0.39	0.695	-.1831424	.1230432
komaud	.0909409	.0443999	2.05	0.046	.0016198	.1802621
big_4	.0080485	.0161936	0.50	0.621	-.0245289	.0406259
at	.002237	.0013204	1.69	0.097	-.0004192	.0048933
mb	-.0088514	.0036632	-2.42	0.020	-.0162209	-.001482
lev	.0470062	.0293103	1.60	0.115	-.0119587	.105971
size	.0214173	.0101141	2.12	0.040	.0010704	.0417642
_cons	-.0530418	.0745485	-0.71	0.480	-.2030141	.0969305

(Sumber: Olahan Stata)